PROLOG

Mungkin masa SMA gue termasuk masa yang paling membosankan. Bersamaan dengan masa putih abu-abu gue dimulai, tanpa sadar gue terjebak dalam lingkaran KASTA.

KASTA

Dan tanpa gue sadari, gue dicap sebagai salah satu anggota kasta yang gue sendiri tidak ingat pernah mendaftar masuk kasta tersebut. Dan selama hidup gue tercatat belum pernah amnesia dan penyakit apapun yang berkaitan dengan ingatan. Meskipun gua pernah kecelakaan hingga kepala gua menerima tujuh jahitan. hehe

Bukan saja di sekolah bahkan dikelas mungkin KASTA itu ada. Mulai dari yang kalem, tengil, playboy, idaman, bahkan manusia berotak encer. Mengalahkan ke-encer-an susu kambing.

dan inilah kasta sekolah gue, kasta sekolah lo mana?

KASTA AKTIVIS

kasta ini diisi oleh siswa yang sibuk, bahkan melebihi sibuk guru disekolah. Mereka adalah ketua osis, wakil ketua osis dan para jajarannya. Kesibukan mereka bertambah jika sekolah mengadakan acara besar. Rapat osis menjadi kambing hitam untuk tidak ikut belajar. Pergi pagi pulang malam, dan gue pikir mereka lupa dimana rumah mereka. Dan ketua osis ini biasanya menjadi incaran para gadis disekolah gue, katanya kharisma ketua osis melebihi kharisma kepala sekolah.

KASTA KING AND QUEEN EKSTRA

Kasta yang berada satu tingkat dibawah kasta aktivis. Penghuninya?!

Sebut saja anak basket, most wanted sekolah. Anak marching, manusia-manusia keracunan musik. Anak tari, gadis anggun nan menawan. Anak cheers, rebutan kakak kelas. Anak band, pujaan para wanita. Anak jurnal, anak paskibraka, anak silat dan anak orang.

KASTA MOST WANTED

jreeeeng jreeng

Kasta yang mengandalkan modal tampang. Mengagung-agungkan kecantikan dan ketampanan. Wajah dipuja, otak nol besar. Dan inilah kandang para buaya- buayana.

Jangan heran korban mereka merajalela, bertebaran dan menyampah.

KASTA JENIUS

jenius.

Ha?!

Kasta yang katanya terdiri dari siswa siswi otak encer, anak emas para guru. Teman saat ulangan, terlupakan saat pesta.

Iya, cari gue aja pas butuh.

Identik dengan kacamata, buku dan perpustakaan. Dicap sebagai ambisius, kaku, datar dan seterusnya.

Dan selamat, gue termasuk kasta ini.

Gue nggak sepintar yang kalian bayangkan, hanya sedikit lebih cerdas dari mereka yang malas.

KASTA TENGIL

Inilah kasta para badboy nan rupawan. Tengil tapi idaman, dipuja wanita dicaci guru. Guru adalah musuh bebuyutan. Tanpa onar hidup takkan berwarna.

Hampa tanpa ketengilan mereka, serasa air laut tanpa garam.

KASTA BIASA

Siswa-siswi yang biasa, tidak ada yang menonjol. Pergi sekolah, belajar, pulang sekolah. Hidup mereka mungkin datar diluar bermakna didalam.

Siswa yang tidak neko-neko. Tapi sering terlupakan para guru ketika mereka menjadi alumni.

Dan setidaknya gue tidak berada dikasta paling bawah.

Tapi ketahuilah, pintar itu bisa menjadi racun bagi masa mudamu.

Tapi gue masih bersyukur.

BACK TO SCHOOL

Beku adalah cara bertahan dari luka
- Aninda Mayzanda-

Libur tlah usai
Libur tlah usai
Hore hore

Sepanjang koridor sekolah gue nyanyi, nyanyi dalam hati.

Lo tahu, gue benci liburan.

Liburan?!

Setidaknya gue bebas dari rumah, rumah yang orang bilang adalah tempat pulang. Tapi bagi gue enggak, rumah hanya tempat untuk melihat kenyataan.

Kenyataan bahwa gue terasingkan, dilupakan dan tiada.

Dan gue memilih untuk tidak peduli. Tidak peduli pada sekitar, tidak peduli pada semua hal.

Beku adalah cara bertahan dari luka.

Gue diam, dan tidak peduli. Tidak peduli adalah langkah awal untuk lari dari kenyataan. Memang, gue pengecut.

Mungkin lari, adalah pilihan terbaik setelah lo nggak sanggup untuk berpura-pura baik.

Gue melangkahkan kaki masuk kelas, 12 IPA 1. Bukan kelas unggul.

Bukan.

Hanya kelas biasa, dengan murid yang luar biasa tengil. biasa membuat onar, biasa membuat keriuhan dan biasa-biasa lainnya untuk standar manusia tidak waras. hehe

"Eh Anin, gimana kabar kambing lo?". Teman kelas dan tetangga gue yang nggak penting, Jordan, dan tidak akan pernah penting. Menyambut kedatangan gue dengan pertanyaan yang nggak penting. kaki gue melangkah mantap menuju bagian belakang kelas. menyusuri meja-meja dan kursi-kursi coklat yang sedikit berdebu. Jordan tanpa kepentingan dan rasa malu ngikutin gue dari belakang, dasar buaya kolam renang. Gue kasih tahu. Jordan ini ada di kasta most wanted, dengan tampang yang lebih dari lumayan.

Tapi sayang lo nggak bakal respect, setelah melihat kelakuannya di kelas. Sampai guru urut dada keluar kelas.

"Gue nggak nyangka bakalan sekelas sama dia". Tiar, gadis cantik di kelas ini heboh sendiri. sibuk krasak-krusuk sejak dia melangkah kaki masuk kelas. Tangannya sibuk meng-scroll handphone yang ada ditangan kanannya. "gosip panas, gosip panas" .

si gadis tersebut langsung dikerumuni beberapa cewek-cewek kelas yang penasaran. Apa yang telah membuat Tiar seperti kambing kebakaran jenggot. " coba liat, liat nih". Tiar menunjuk-nunjuk sesuatu dilayar handphonenya, diikuti kepala teman-temannya yang mendongok penasaran.

"Yang tampil di caffe indokito kemaren ya, yang suaranya bagus itu?". Rein mulai membuka suara, memulai gosip hangat pagi ini. ah, selalu saja mereka mempunyai hal-hal menyenangkan untuk dibicarakan, batin gue. Pantas Zya, teman sebangku Gue, teramat sangat terobsesi untuk memiliki geng. Apa daya, kami berdua cuma remahan roti

kantin belakang sekolah. Geng gosip kelas gue, yang diisi wanita-wanita bahenol itu sibuk membahas apa yang telah membuat mereka penasaran. geng ini biasanya menjadi incaran keusilan para buaya untuk beraksi. menguji ilmu mereka yang mumpuni.

Angin bertiup masuk kelas, diiringi oleh sinar mentari pagi. daun-daun kering dipohon-pohon taman sekolah berterbangan tak berarah. Angin pagi yang seakan penasaran dengan berita hangat tersebut. Melewati gue yang terduduk lesu dan Jordan yang heboh mempermainkan ujung kukunya. Dasar lelaki aneh. "Nin, setan. setan apa yang disukai wanita?" Jordan mulai bermain teka-teki aneh yang ia dapat dari acara TV tadi malam. "Lo, setan!!", gue ngegas tanpa rem. "eits, santai dong mulutnya kutu kuda". Jordan ancang-ancang waspada jika pukulan telak gua mendarat dikepalanya.

"Iya Rein, yang tatapannya masyaallah itu loooh. Gue bisa pingsan" bella menyandarkan tubuhnya pada vita, yang didorong kuat gadis itu.

"Sok lemah lo, emang dia natap lo?". Vita protes.

"Sorry ya, gue ditikam dengan tatapannya. Dirayu dengan senyumnya dan dihunus dengan hatinya"ucapan Bella dengan gaya khasnya. diikuti caci maki teman-temannya. ah, terlihat seru kan.

"Lo bicarain gue ya?". Jordan menghentikan acara gosip mereka, dengan tampang polosnya bertanya pada emak-emak yang sibuk gosip. Dia ikut nimbrung setelah frustasi melihat gue yang seperti singa betina mendengar teka-teki anehnya. membaur dengan gadis-gadis yang seperti ibu-ibu sosialita. itulah kelebihan Jordan, bisa membaur. tidak

seperti gue, tetangganya yang super duper membosankan. Hidup berdampingan selama 10 tahun membuat gue paham tetek bengek laki-laki tampan itu. tidak ada yang bisa dibanggakan manusia itu selain tampangnya yang bak artis. Jordan ibnu malik, manusia pembuat onar. mulai dari rumah dia, rumah gue, komplek hingga sekolah. Ibunya tiap pagi selalu heboh menceritakan bagaimana menyesalnya dia melahirkan manusia bernama Jordan. si Pembuat onar.

Lo cari mati, Dan.

Vita, Bella, Tiar dan Rein menatap Jordan horor.

Dan gue lebih memilih nggak peduli, kembali sibuk dengan buku.

Gue bukan siswi pendiam, gue berkoar-koar ketika pelajaran. Diam ketika istirahat.

Kenapa?!

Karena gue dibilang gaje, nggak nyambung dan lain hal. Mereka kadang nggak paham apa yang gue bilang. bahkan Jordan, butuh waktu 2 menit untuk mencerna satu kalimat yang gue ucapkan. setiap gue ngobrol sama dia, bawaannya emosi.

Kecuali satu orang, Zya.

Dia termasuk kasta alim. Gadis cerdas tanpa kacamata. Rebutan anak-anak kelas, dipuja para buaya. Dikagumi

dalam diam oleh anak-anak rohis. Dan dicintai kapten basket.

"Gue boleh permisi, ini kursi gue?". Zya bertanya lembut ke Jordan, yang dengan bloonnya tidur di samping gue. Jordan kembali duduk disamping gue setelah acara gosip tersebut bubar. Tiar dan kawan-kawannya beranjak ke kantin setelah berceloteh ria. Seharusnya si pembuat onar ini juga ikut, tetapi dia lebih milih nemenin gue yang sibuk membaca buku. Jordan tidur pulas sembari ujung rambutnya dimainkan angin pagi.

"Eh, boleh boleh". Jordan akhirnya berdiri setelah mengerjap beberapa kali. Baru bangun dari tidurnya. mengusap air yang mengalir dari samping mulutnya. si Jordan selain pembuat onar dia juga jorok ternyata. Zya langsung menghapus sisa ileran Jordan dengan tissue yang ia bawa dari rumah.

"Nin, temanin gue ke koperasi bentar dong. Lupa bawa pena nih". Tangan Zya masih sibuk mengusap-usap meja nya. tak lupa menyemprot parfum yang gue pinjemin. biar jigo si Jordan ilang. wkwk

"Lo nggak niat banget sekolah Zy". Gue protes tetapi tetap melangkah mengikuti Zya.

ANAK BARU

Lo nggak bisa milih siapa yang bakal masuk dan pergi dari hidup lo.
-Aninda Mayzanda-

Gue misuh-misuh sendiri, sudah setengah jam lebih menunggu Zya membeli pena di koperasi.

Gue jadi nyesal sendiri kenapa nolak ngikut Zya ke koperasi. Gue lebih milih nunggu dia di depan fotocopy yang berjarak satu kelas dari koperasi. dibawah pohon kanopi yang rindang. daun-daun menguning berjatuhan. menimpa tanah coklat yang basah akibat hujan semalam. langit biru dengan pesonanya, membuat candu. mentari pagi tersenyum riang.

"Udah Nin, ayo balik". Zya datang setelah gue benar-benar bosan. Gue bangkit dari tempat duduk.

Mata gue menangkap sosok kapten basket yang juga keluar dari arah koperasi, kemudian berbelok ke arah kelasnya. menatap punggung tegapnya saja sudah membuat beberapa cewek yang dilewatinya heboh tak karuan. rambut hitam, rahang tegas, hidung mancung. sempurna. inilah yang menyebabkan si kapten basket termasuk kelas most wanted. termasuk jajaran para lelaki tampan sekolah gue.

"Oh pantes lama".

"Kenapa Nin?". Zya mengeryit menatap gue. pura-pura tidak tahu. Gue jadi pengen nonjok Zya, setelah nonjok Jordan tentunya.

"Udah, ayo masuk kelas. Kita udah telat 20 menit. Bu Sari udah masuk". Gue bergegas mempercepat langkah ke arah kelas. pura-pura panik untuk menghindari pertanyaan bloon

Zya yang akan berujung perdebatan. tentunya gue dong yang bakal menang, tapi malas saja membuang energi pagi ini.

Gue melangkah masuk tanpa memperhatikan isi kelas. tak ada yang menarik. Berlalu ke arah kursi gue yang berada dipojok nomor dua paling belakang. disamping jendela besar yang menghadap taman sekolah. dengan posisi kelas dilantai dua, membuat tempat duduk gua menjadi tempat yang strategis untuk menatap seluruh pekarangan sekolah.
Bu Sari sudah mulai menjelaskan pelajaran. Gue duduk fokus ke depan, menatap guru bertubuh gempal itu menulis rumus-rumus yang seperti cacing kepanasan. beberapa siswa sudah mulai mencari-cari posisi nyaman untuk mendengkur, melewatkan pelajaran yang super duper membosankan. beberapa lainnya, sebagian besar anak cewek, mulai sibuk mencuri-curi pandang ke arah belakang kelas. memperbaiki beberapa helai rambut mereka yang jatuh menutupi wajah. dengan anggun yang dibuat-buat, tangan mereka menyelipkan kebelakang telinga. satu dua sibuk memoles wajah mereka make up yang biasa mereka bawa. anak cowok sibuk berdehem ria, mencari-cari perhatian betina-betina yang memusatkan perhatiannya pada satu orang. suasana kelas tampak berbeda untuk permulaan semester awal ini. Gue masih menatap lurus ke depan, menahan kantuk, gue membulatkan tekad agar bisa masuk universitas impian. ini tahun terakhir gue disekolah ini.

Zya menyodor selembar kertas ke arah gue.

"Nandan masuk kelas kita ya". Gue membaca satu deret tulisan. membaca dengan ujung mata.

"Anak band sekolah sebelah maksud lo?" gue menulis cepat, kemudian menatap lurus bu sari yang sibuk berceloteh sendirian di depan kelas. itu si ibu ngajar murid apa ngajar papan tulis.

"Iya". Zya kembali menulis. menyodorkan dengan cepat. padahal tidak akan ada yang memperhatikan dua remahan roti ini. toh bu Sari sibuk dengan diri sendiri. sesekali memperbaiki posisi kacamatanya, sesekali menatap buku tua yang menguning sampulnya kemudian melanjutkan menulis kembali.

"NGGAK MUNGKIN LAH. GUE PASTIIN NGGAK". Gue teriak sekencang-kencangnya, membuat satu kelas menatap gue dengan nada sinis. "apa yang nggak mungkin aninda?" bu Sari sedikit menurunkan kacamatanya, membalikkan badan menatap gue yang berdiri kikuk. "anu bu, nggak mungkin saya lupa buat PR yang ibu kasih. iya kan Zy?". gue meminta persetujuan Zya yang sibuk menarik-narik tangan gue untuk kembali duduk.

"yahhhh, si kuperrrr" satu kelas berkecewa ria. menatap gue sinis, seperti ingin menelan bulat-bulat. " oh iya, terimakasih Anin. ibu baru ingat, ayo dikumpulkan sekarang juga". bu Sari kembali ke tempat duduk ke meja guru. mengeluarkan pulpen merah saktinya, bersiap mencore-coret angka nol di lembar buku kami. semua tampang pasrah, Zya mengerutu menatap gue. "nin, gue gak menerima tumpangan gratis tar pulang. mampus lu jalan ampe rumah. biar sendi-sendi lu retak sekalian". Jordan menyemburkan sumpah serapahnya.

"keren banget lu, Nin". Dean mengacungkan jempol ke arah gue, tersenyum amat manis. emang beda sendiri tu bocah satu. gue memasang tampang memelas ke setiap temen gue yang memandang sinis sambil berlalu mengantar buku mereka ke tempat pembantaian.

satu laki-laki berlalu menatap gue sekilas. kemudian dengan pesonanya melenggak ke depan kelas. diikuti tatapan buas temen-temen cewek gue. nah ini, si biang kerok yang membuat onar secara tidak langsung. Nandan Nugraha. yang mebuat gue kaget setengah idup, yang membuat Tiar dan kawan-kawan heboh bergosip ria tadi pagi. yap, dia pindah ke sekolah gue. lebih tepatnya ke kelas ini. tanpa alasan yang jelas. Nandan itu anak sekolah SMA Nusantara, sebelah sekolah gue. Dia anak band yang hitz banget. Anak-anak caffe paling kenal orang ini. Ditunjang wajah tampan dan suara bagus mampu mengaet para wanita. Kakak kelas, adik kelas, teman sekelas dan anak sekolah lain ada dalam genggamannya.

Gue membuat kekacauan siang ini. fix, bakal dimusuhin seharian ini mah. gue meratapi diri sendiri.

MATA

Kadang lo bisa saja jatuh hati hanya karena hal kecil. Seperti mata mungkin
- Aninda Mayzanda-

Mata gue natap Nandan tidak percaya. Bagaimana mungkin manusia itu tersesat dilembah kegelapan seperti kelas 12 IPA 1. Aih, betapa mlangnya lelaki tampan itu. seharusnya dia bisa memilih kelas lain, yang lebih baik dari kelas terkutuk ini. sudahlah, bukan urusan gue.

Gue kembali narik nafas. Diam, natap lurus ke depan.

Bu Sari mulai menjelaskan materi listrik statis. sudah hampir 2 jam guru kesayangan Dean ini menjajah kelas kami. berceloteh ria dengan papan tulis. sesekali Dean atau kevin, teman sebangku Dean, ikut menimpali. bertanya atau memberi pendapat. otak mereka bertiga seperti tercipta dari pabrik yang sama. anak kelas lain, kembali sibuk seperti aktivitas awal sebelum tragedi. termasuk gue, mulai ikut curi-curi pandang seperti betina-betina lain dikelas gue. aih, ternyata semenyenangkan itu menatap Nandan yang rupawan. pantas saja yang lain sibuk mencuri-curi pandang.

"Oke sekarang catat soal berikut, siapa yang bisa menjawab dengan cepat tolong sebutkan jawaban". Bu Sari mulai memberi tantangan. semua kelabakan, mencari buku yang masih tersimpan rapi ditas atau telah bersarang laba-laba di laci meja.

Semua serentak membuka buku latihan masing-masing dan mendengar sambil mencatat dengan seksama soal yang

dibaca bu Sari. saat inilah, kelas terasa 'normal'. masalah prestasi, kelas ini termasuk ambisius. sebut saja si Juara umum, Dean. berasal dari kelas ini. si Olimpiade, gue. wkwk. si Penari handal, Tiar. yang sudah melalang buana. Si Otak kompuer, Geo. Si kapten bola, Rafi. si Model, Gio. si Pemusik ulung, Jemi. semua punya bagian masing-masing di kelas ini, kecuali....Jordan, tak ada. hanya wajah rupawan diatas rata-rata yang membuat dia bertahan hidup di kelas ini. seperti yang gue katakan, orang rupawan bagai orang yang lulus ujian. semua mudah, apapun yang diinginkan si pembuat onar itu.

Semua hening.

" 4 ohm buk". Suara berat Nandan nyaring menyebut jawaban.

"Bagus Nandan. 100 untuk Nandan".

"Yaaah". Satu kelas kecewa berat, merasa tertikung anak baru.

"Nin, lo dapat nggak jawabannya?". Zya berbisik ke arah gue.

"Nggak, lo?".

"Nggak juga. Tanya sebelah Nin?". Mata Zya menatap lurus kearah Nandan yang sedang mengajarkan Rafi, teman sebangkunya. mereka berdua sibuk mencoret-coret buku Rafi, seperti pendebat ulung. satu sama lain memberi argumen. kemudian salah satu mengangguk-angguk paham.

"Males gue. Lo aja". gue sudah membayangkan betapa menyebalkan wajah Rafi ketika diminta penjelasan.

"Gue males sama Rafi, lo tahu lah".
Gue hanya mencebikkan bibir ke arah Zya. Gue juga males lap warteg. Zya males karena urusan perasaan, gue males ya males aja. satu kelas ini tahu, Rafi mati-matian mengejar Zya. eh, si Zya nya malah deket sama Kevin. pernah suata hari, Rafi nangis-nangis kejer curhat ke gue gegara ditolak Zya. gue mana peduli. Curhatan itu berujung Rafi yang kesel setengah mati.

"lo nanya ke sebelahnya lah, tuh si manusia yang udah buat lo kelabakan hari ini" Zya memberi kode untuk gue bertanya langsung ke Nandan. Zya mulai menggoda, sepertinya dia mulai paham kemana alur cerita ini akan dibuat.

GUE LEBIHH MALES LAGI SAMA NANDAN, TONG.

"Fi, soal gitu gimana cara jawabnya?". Gue bertanya setelah Rafi manggut-manggut diajarkan Nandan. setelah mengalahkan gengsi. setelah dibujuk-bujuk Zya dengan wajah memelas. setelah satu-persatu selesai berkonsultasi dengan Nandan. Anak-anak kelas gue sibuk mengerumuni si

anak baru itu. 10% bertanya, 90% modus. mengalahkan ketenaran Dean si Juara umum. Dean menatap sekilas ke arah belakang, menatap dengan dendam kesumat. aih, gengsi si juara emang tak tertandingi. otak dan ego nya sama besar. Kevin disebelahnya, sibuk menenangkan.

"Lo nggak bisa Nin?".

"Nggak, cepet. Ajarin gue". gue sedikit memaksa. berkata dengan suara pelan. gengsi ketahuan anak-anak kelas, si olimpiade hari ini otaknya buntu. gegara jatuh hati.

"Weh, sejak kapan juara kelas minta ajarin ke gue. Kadang lo bloon juga ya Nin". Rafi menatap gue sinis, merasa menang. mengeraskan suara, seperti mengumumkan suatu berita penting. beberapa anak tampak menolah sebentar, kemudian sibuk dengan mainan baru, Nandan.

MENTANG-MENTANG LO DAPAT TEMAN PINTAR BUKAN BERARTI LO PINTAR, FI.

SIALAN LO.

BIASANYA JUGA NYARI GUE.

"Cari noh sendiri, ogah gue ngajarin lo". Rafi merasa paling pintar. dendam kesumatnya terbalaskan.

"Lo nggak boleh kasar sama cewek, fi". Suara Nandan menghentikan gue sama Rafi. semua orang yang mengelilingi Nandan, menatap gue dan Rafi bergantian. seperti maling kotak amal masjid, kami dihakimi dengan tatapan curiga anak-anak kelas. "Aih, ternyata Rafi melabuhkan hatinya pada si kuper setelah ditolak sang bidadari. bwahahaha" suara Jordan menggema. diikuti tawa terbahak-bahak satu kelas. Puas sekali teman-teman biadab gue menertawakan. Bu sari di depan kelas berdehem kecil, membuat mulut-mulut mereka terdiam. mampus lo semua, batin gue.

Ditengah hiruk pikuk tawaan manusia-manusia tidak waras, gue menatap Nandan yang sedangkan memperhatikan raut wajah gue tanpa kedip. Mata gue menatap dalam mata Nandan yang membinar. Ujung-ujung bibirnya mulai tertarik ke kanan dan ke kiri, tersenyum menawan. aih, nikmat Tuhan mana lagi yang engkau dustakan.

BERUBAH

Gue pikir dunia itu hanya ada hitam dan putih. Dari lo gue baru tau, dunia itu bisa saja abu-abu.
- Aninda Mayzanda-

Semua berjalan seperti biasa. Bumi sedang memasuki musim penghujang. setiap pagi, anak-anak sekolah gue sibuk membersihkan sepatu mereka yang dikotori bercak tanah. penghujan bulan ini sangat merepotkan. daun-daun kembali hijau, pohon kembali rindang. satu dua tetes sisa air hujan turun dari dedaunan setelah tertiup angin. sungguh harmonis. langit masih membiru, membuat candu.

semua kembali seperti biasa, setelah libur semester yang membosankan. para aktivis sekolah mulai kembali ke kesibukan mereka.

Zya sibuk rohis, Dia baru saja diangkat menjadi ketua rohis dari pihak akhwatnya. Dari ikhwan, tentunya si Kapten basket. sungguh pasangan serasi mereka berdua. Rafi sibuk bersaing dengan Kevin untuk mendapatkan hati Zya. sungguh malang nasib mereka, tidak menyadari pesaing yang lebih menjanjikan diluar kelas. hubungan Zya dan si Kapten basket memang tidak terendus, dari kelas ini cuman gue yang tau. Zya bukan tipe cewek yang suka mempulbiksikan hubungannya. begitu pula si Kapten basket.

Jordan sibuk nanyain kambing gue, gue yang sibuk.

Sibuk

Sibuk mikirin Nandan.

Lo tahu, semua berubah sejak tatapan mata itu. Dan gue percaya, mata adalah jendela hati. Hanya dalam satu kali tatapan semua bisa berubah. Merubah gue yang sibuk buku, jadi sibuk mikirin Nandan. Dari Aninda yang gesrek, menjadi Aninda yang jaim. Dari Aninda yang 'masa bodoh' menjadi lebih peduli.

Sekarang, gue peduli. Peduli dengan Jordan yang semakin absurd. Mulai dari nanyain kambing gue sampai nanyain nenek gue udah makan apa belum. kelakuan manusia itu mulai aneh, makin hari makin mengkhawatirkan. si Onar seperti cacing kepanasan. sepertinya ada sesuatu yang menganjal di kepala anginnya. Dia sekarang mulai sibuk mencari-cari perhatian. apakah si onar ini mulai jatuh cinta, seperti hujan desember yang baru dimulai pagi ini.

"Nin, coklat buat lu". Jordan menyodorkan sepotong coklat ukuran sedang ke arah gue. plus dengan secarik kertas yang berisi harga coklat tersebut. sepertinya coklat itu baru dibeli di supermarket depan sekolah. Gue menerima dengan wajah biasa. " lo gak nanya dari siapa?" Jordan menatap heran.

"nggak, udah tau orangnya". gue mencebikkan bibir. ini bukan pertama kalinya gue menerima coklat dan harganya dari si pemberi misterius. sudah yang kesepuluh kalinya. si Jordan tersenyum cerah, berjalan ke depan kelas. menuju tempat duduknya. dikelas ini seperti aturan yang tidak tertulis. yang bandel yang di depan. alhasil, si Onar dapet tempat duduk paling depan. mampus lo.

"eh tapi, lo kok mau sih disuruh-suruh adek kelas buat ngasih coklat ini ke gue?" gue menyeletuk, menanyakan kebenaran dugaan. si Jordan langsung terdiam. dia membalikkan badan. menatap gue dengan tampang antara

terkejut dan kesal. "dasar kuper oon, sialan lo". Jordan langsung melempar tasnya ke meja. mood lelaki tampan itu langsung berubah. mulutnya sibuk merutuk . "kuper oon, kuper sialan", mengatai gue dengan gelar-gelar yang ia ciptakan sendiri. kemudian berlalu ke luar kelas.

"ae lah, si Onar". gue menatap coklat yang ada di meja. kembali melamun.

Gue peduli dengan Bella, peduli dengan gosip dan konco-konconya. gue mulai berbaur dengan geng gosip. mereka tidak seburuk yang gue pikirkan, ternyata mereka sangat menerima keberadaan gue. sebenernya keterasingan itu gue sendiri yang menciptakan, dengan pemikiran overthinking tentunya. Sekarang, gue merasa menjadi paling update di kelas. Mulai dari gosip perselingkuhan, penikungan,pemakan teman, pemakan tahu, sampai makan hati. Gue tahu gosip tukang sampah sampai tukang rumah gue. Gue jadi sering nongkrong dirumah Bella. Selain dengan Jordan, gue juga tetanggaan sama bella. dia sepupu gue, gue manggil dia BeBel. Gue, bella dan Jordan tumbuh bersama. kami lahir ditahun, bulan yang sama. seperti sudah takdir, gue selalu bareng mereka sejak menghirup nafas pertama hingga gue berumur 18 tahun. menyebalkan memang, tapi apa boleh buat. Gini-gini, Bella tetangga yang baik. Sering ngasih gue makan sampe ngasih gue mantan. Eh

Gue juga peduli semua tentang Nandan. sejak tatapan mata itu. gue mulai merasakan yang namanya jatuh hati. Gue mulai mengkhayal setiap malam tentang masa depan bersama Nandan tentunya. Gue mulai mencoba

memperhatikan penampilan. mulai memoles beberapa krim kecantikan ke wajah buluk ini. Gue juga mulai mengikuti trend baju hingga kecantikan masa kini.

Dan jika lo sebut nama Nandan di depan batang hidung gue.

SELAMAT

lo menarik 99% perhatian gue.

DIA DEAN

Kata TEMAN, adalah kedok dari cinta diam-diam.
-Aninda Mayzanda-

Dean itu orangnya alim. Dean pintar, jago basket, anak rohis, lumayan tampan. Tidak terlalu kalah dari ketampanan Jordan. Lumayan tapi nggak mencukupi untuk masuk kasta most wanted. Aktif ekstrakulikuler, tapi nggak masuk kategori kasta aktivis.

Maka.

Jadilah.

Masuk kasta jenius, berbaur dengan spesies cupu nan kalem. Sejenis sama gue, tapi versi cowoknya. Dean itu orangnya sabar, punya selera humor yang kata mereka setingkat dengan selera humor gue. Dean itu suka becanda, kadang becandanya lupa waktu. Semua tentang Dean itu positif, mulai dari penampilan hingga tingkah lakunya. tapi ada satu sikap dia yang gue gak suka. dia kurang gentle, itu saja. wkwk.

pernah suatu waktu kelas terkutuk yang terbentuk sejak kelas sepuluh ini ngadain karyawisata. kita jalan-jalan ke pantai yang terkenal keindahannya, pantai tersebut dicapai dengan menyeberangi lautan. menuju pulau terpencil. kami menyewa sebuah kapal penyebrangan yang berisi 25 orang, karena jumlah manusia kelas gue 35 orang. jadilah beberapa orang tidak kebagian kursi. anak-anak cowok semuanya sudah berdiri, mengalah. kecuali Dean dan Kevin, dua manusia itu masih saja santai duduk menikmati terpaan angin laut.

"yan, pindah napa. kaki gue udah pegel nih berdiri mulu dari tadi". Sasa, si manusia tercantik di kelas mulai protes. dia tidak kebagian kursi. "dikit lagi nyampe, aelah. lembek amat lu jadi cewek". Kevin di sebelah Dean protes ke Sasa. mereka bertiga sempat adu mulut, sebelum akhirnya dilerai Jordan. Alah, buaya mah bisa aja.

Dan Dean itu adalah teman gue sejak kelas dua SMA. Kita deket, tapi cuma teman.

Temen doang.

Mereka sering jodoh-jodohin gue sama Dean, sampai gue gondok setengah idup. Kalo lo sebut Dean Ananta, satu sekolah nggak bakal tahu, dari satpam sampai tukang parkir nggak bakal tahu. Tapi kalo lo sebut'Deannya Aninda'. Semuanya pada tahu, sampai biang gosip dan anak culun sekolah tahu. Gue dan Dean itu emang nyambung kalo ngomong. kecepatan otak kami mungkin hampir sama. kami juga punya hobi yang sama, membaca novel. khususnya salah satu penulis favorit kami. setiap serial bukunya sudah kami lahap habis. selain itu, kami juga hobi nonton. kami juga sama-sama suka jajanan kaki lima. maka jadilah selalu ada cerita seru setiap bertemu.

"yan, buku ketiga seri negeri angin udah terbit, kayaknya udah ada di gramed pusat kota" Gue membuka percakapan ketika bel istirahat berbunyi. Tangan gue sibuk memasukkan buku ke dalam tas. merapikan meja. Zya sudah kabur keluar kelas dari tadi, sepertinya menjadi ketua rohis benar-benar menyita waktu bidadari kelas kami. " oh iya, gue jadi penasaran cerita selanjutnya. setelah sang presiden dijatuhi hukuman pancung".Dean menanggapi.

"iya bener, gue sampai tiga hari tiga malam galau penasaran tau".

"samaaa. gue juga mati penasaran, gimana kabar orang nomor satu itu". Dean menimpali dengan suara ceria. "eh, tar siang lo sibuk?" Dean menatap gue yang telah selesai merapikan buku-buku. "hm, enggak. gue hari ini gak les kok".

"mantap, ke gramed yuk pulang sekolah? tar gue anter lu pulang dengan selamat. gue udah gak sabar nih liat bukunya".

" boleh, boleh. gue rencana siang ini juga mau ke sana dianter Jordan. tapi karena lo ngajak, gue bareng lu aja" gue terkekeh senang. mendapatkan tawaran yang menyenangkan. Dean tertawa senang. " mau ke kantin bareng?" Dean mengajukan tawaran kedua, gue kembali mengiyakan.

"DAAAN, GUE GAK JADI PULANGG BARENG LOOO". gue meneriaki Jordan yang melangkah ke tempat nongkrong dia, bareng teman-teman gak jelas dia tentunya. dia dengar atau tidak bodo amat. toh gue udah ngasih tahu.

Masalah hubungan gue dan Dean,

Gue tegasin ya

Gue anggap Dean cuma teman.

Teman.

Teman rasa pacar, eh.

HELM SIALAN

Tidak peduli bukan berarti tidak perhatian. Hanya saja, dia malu untuk menampakkan.
-Aninda Mayzanda-

"Napa lo nin? Cemberut amat. Lagi mikirin kakek gue?"

"Tenang, dia jomblo kok. Posisi lo aman". Jordan berdiri di depan pintu kelas, menyambut kedatangan gue dengan pertanyaan tidak berpaedahnya. "liat lu aja gue gak selera. apalagi liat kakek lu". gue melengos masuk, membiarkan manusia yang tidak penting itu semakin tersenyum senang. Gue kesel, itu tandanya kebahagiaan untuk Jordan. dengan tak tahu malu, dia semakin bersemangat membuntuti gue. " Nin, teh tarik kalo di dorong bakal marah gak?". dia mulai lagi dengan jokes-jokes garingnya. gue gak merespon, meletakkan tas di kursi. kemudian duduk diam menatap bocah sialan ini dengan kesal. "nggak lah, kan gak punya perasaan kek lu". Jordan menjawab sendiri.

"Hahahahhahanjir, gue ngakak". Gue menyahut dengan tampang datar sambil menatap dia tajam. yang ditatap mengidik sendiri. Jordan mundur teratur, dia tahu diri.

Gue memulai ritual pagi. Mengedarkan pandangan sekeliling kelas, mencari sosok Nandan. Gara-gara ritual ini, gue jadi tahu keadaan kelas. Jadi peduli sama penghuninya.

Dulu, masa bodoh. Mau jungkir balik, mau kahyang atau mau guling-guling anak kelas gue. Gue nggak PEDULI.

Gue mengedarkan pandangan.

Bella lagi sibuk dengan gosip terbaru bareng Rein. Jordan sibuk nganggu Sasa, si mangsa baru. Rafi sibuk nendang bola ke dinding, mempersiapkan turnamen yang semakin dekat. pertandingan ini seperti mempertaruhkan harga diri untuk Rafi. selain menjaga martabak di depan Zya, tentunya menjaga popularitas di depan adik-adik kelas. si kapten bola nan gagah.

Niko yang sibuk dengan gitar, geo yang sibuk dengan laptopnya. Jemy sibuk dengan rambut keritingnya dan Gio yang sibuk dengan mangsanya. mencoba peruntungan baru. ya, ujung-ujungnya nyari Risa juga kalo susah. hehe. cewek yang setia bareng gio sejak kelas 11 SMA.

semua sibuk dengan kegiatan masing-masing. Zya sepertinya telat lag hari ini. Urusan ketua rohis belum juga usai, sama seperti perasaannya. Risa mencoba cover lagu bareng Vita. gitar ditangan Vita sesekali mengeluarkan nada false, tapi lebih sering merdu.

Gue mencomot salah satu buku novel dari dalam tas. mulai membaca seksama, sebelum seseorang masuk ke kelas. seperti magnet, setiap mata memandang sosok rupawan itu. dia terus berjalan sambil tersenyum kikuk, persis seperti gaya anak baru. gue mendongokkan kepala sekilas ketika tubuh itu lewat, kemudian kembali tenggelam dengan buku bacaan.

"wess, udah jauh aja bacanya". suara Dean mengagetkan gue. dia langsung meletakkan tasnya dua meja yang berjarak dari gue kemudian menghampiri gue, menarik kursi untuk duduk disamping gue. "baca bareng dong". dia menarik novel itu mendekatkan ke arahnya. " punya lu mana cuy?" gue protes terganggu. " ketinggalan". dengan

sikap acuhnya kembali membaca. gue juga masa bodo, kembali sibuk dengan deretan huruf-huruf itu.

Tanpa gue dan Dean sadari, ada sesosok yang menatap cemburu.

################

pelajaran telah usai, semua berhamburan keluar sekolah. termasuk anak-anak kelas 12 IPA 1. berlomba-lomba mengejar pintu kelas.

gue bergegas merapikan buku-buku yang berserakan setelah jam pelajaran terakhir. takut ditinggal Jordan lagi. si Onar itu sering banget ninggalin gue, padahal udah janjian. emang buaya kolam renang sialan.

gue menatap sekitar, nihil batang hidung Jordan. fix, ditinggal ini mah. " vi, liat Jordan gak?". gue bertanya ke Evi yang sibuk menyelesaikan tugas piketnya hari ini. "udah pulang duluan keknya nin". Evi sibuk menGgelap keringat yang bercucuran di dahinya. Gue langsung berlari keluar kelas. aih, si Onar emang gak ada belas kasihan. gue bener-bener kesel. semoga sore ini gue dapat angkot pulang. Gue segera berlari ke Halte depan sekolah.

satu dua siswa masih tampak duduk tenang sambil mengobrol. tidak satupun wajahnya yang familiar. Gue menatap langit yang mulai mendung. kalo gak cepat pulang bakal hujan deras ini mah. apalagi bulan ini musim penghujan, bakal hujan sampe malam. gue udah mulai cemas menatap jalan yang mulai lengang.

"gak mungkin saya lupa buat tugas ibu". suara berat nan merdu itu memecah kecemasan gue. sesosok tubuh tegap atletis berdiri disamping gue dengan memeluk helm hitam yang manly. gue menatap binar matanya yang mempesona. "lu keren banget kemaren, seumur-umur gue sekolah belum pernah liat siswa yang mengingatkan tugas ke gurunya". dia tersenyum lagi, gue tergagap.

aelah, napa si Nandan muncul disaat ini. sok akrab lagi.

"kenapa belum pulang?" dia mendekatkan wajahnya ke depan gue. wangi parfumnya mengerubungi hidung gue. " angkotnya belum datang". gue berusaha mengeluarkan suara selantang mungkin. sesekali menelan air liur sendiri. ada sesuatu yang bergemuruh tapi bukan langit mendung di atas sana.

"pulang bareng gue aja. angkotnya gak bakal dateng". dia langsung menyorongkan helmnya ke kepala gue. tanpa menerima penolakan, dia sudah bertengger di motor gedenya. " lu gak pake helm?" gue bertanya gagap.

" gue gak biasa mengonceng cewek pulang. makanya helmnya cuman satu". dia mengerlingkan sebelah matanya. betapa gagahnya makhluk Tuhan satu ini diatas motornya.

bentar. bentar

'gak biasa gonceng cewek pulang'

kok gue familiar dengan kata-kata itu. aih, ucapan buaya ini mah. Jordan sering banget ngafalin kata-kata ini. Gue langsung naik ke atas motornya. motor hitam gede itu mulai membelah jalanan kota yang mulai lengang. Gue dan Nandan diam, sibuk dengan pikiran masing-masing.

motor gede ini berhenti di depan rumah coklat tua yang lumayan besar. gue langsung melompat turun, tersenyum sebentar kemudian berlari secepatnya ke dalam rumah.

gue baru sadar masih memakai helm, ketika motor gede itu telah menghilang di ujung jalan. ah, dasar Anin goblok. napa gak ngasih ini balik ke empunya. gue melepas helm itu. memeluknya sambil tersenyum. oh, jadi seperti ini rasanya kalo gayung bersambut.

########

"lah nin, ini bukannya helm Nandan". suara Tiar menggema dilangit-langit kelas. siswa-siswa yang mulai ramai berdatangan pagi ini menoleh gue dengan curiga. ah, santapan gosip hangat Tiar pagi ini. " anu Ti, gue...."

"fix, karena lu melarikan helm gue kemaren. hari ini lo harus pulang lagi bareng gue". Nandan muncul sambil berlalu mengambil helm yang ada di tangan gue. dengan cueknya duduk ke tempat duduknya.

satu kelas tergangga.

DEBAT OH DEBAT

Gue kalah. Tepat dibinar mata kedua lo, Nandan.
- Aninda Mayzanda-

Gue suka debat.

Tentang semuanya,

Entah itu warna tali jemuran nyokap gue, roda sepeda bokap gue,mata boneka adek gue, tongkat pancing kakek gue sampe gigi emas nenek gue. Semua gue debatin, dan gue ditakdirkan untuk selalu menang dalam perdebatan itu. Entah gue menang telak atau gue menang karena ngeles.

Gue pernah dinasehatin abis-abisan sama Zya dan Dean. Sumpah, gue diserang anak2 rohis.

"Lo tahu nggak, Nin. Kalau Allah itu benci debat?". Dean mulai diskusi, ketika gue lagi berusaha melahap nasi goreng.

"Kalo debat untuk mencari kebenaran bolehkan Yan?". Zya bertanya sambil mencomot satu gorengan yang ada di atas meja.

"Itu debat yang benar, berdebat untuk mencari kebenaran. Bukan untuk saling meluapkan emosi dan berbantah-bantah". Dean ikut mencomot satu gorengan, kemudian duduk di depan gue dan Zya.

"Tapi kita kan di kelas sering debat untuk saling menjatuhkan". Gue bersuara setelah meneguk satu gelas air

putih.

"Iya, kayak kebiasaan lo, Nin". Zya menyenggol bahu gue.

"Gue berdebat buat cari kebenaran kok".

"Kok gue rada nggak percaya?". Zya natap gue curiga. memutarkan bola matanya.

"Gini Zya". Gue menegakkan tubuh dan menghadap sepenuhnya kearah Zya yang duduk disebelah gue. Bersiap mengeluarkan argumen.

"Nin, baru gue bilangin kan?". Dean menatap gue sambil geleng-geleng kepala. Meneguk segelas air yang telah disiapkan.

"Gue berdebat buat cari kebenaran kok. Kalo nggak debat, gimana mau nemuin kebenaran. Asal dalam debat, lo tahu aturannya. Gue benar kan?".

Dean dan Zya cuma natap gue pasrah. Pasrah pada langit biru dan angin siang. terik matahari seperti tak punya harga diri.

################

Dan karena perdebatan, hubungan gue dan Nandan berubah. semakin sengit.

Gue masih ingat, waktu itu belajar PKN. Bu Anis, sebagai tenaga pengajar PKN di kelas gue nggak masuk. Anak-anak kelas udah misuh-misuh nunggu setengah jam, sambil berdoa dalam hati' semoga Bu Anis nggak datang, nggak datang'.

Entah komando dari siapa, satu persatu anak-anak kelas menghilang. Kabur dengan genk mereka. Anak rajin seperti Zya dan sohib-sohibnya kabur ke perpustakaan. Bella and friends nongkrong dikantin. Rafi and konco- konco nongkrong di koridor sambil tebar-tebar pesona sama adik kelas.

"Nin, lo nggak makan. Biasanya lo lapar mulu?". Dean bersiap-siap untuk keluar.
"Nggak, gue lagi mager".

Dean berlalu keluar kelas. entah kemana, mungkin ke musholla untuk sholat dhuha.
Dan jadilah dikelas tinggal gue sama NANDAN.

gue, Nandan dan Jemy.

Kelas gua ada empat barisan meja kesamping dan lima atau enam banjar meja ke belakang. Satu meja untuk dua orang.

Nandan duduk di sudut belakang dekat dinding,sambil natap jendela. menatap perkarangan sekolah yang lengang. sekarang masih jam pelajaran sekolah. Gue duduk banjar nomor dua dari pintu kelas barisan paling depan.

Posisi gue sama Nanda dipisahkan satu banjar meja plus dengan Jemy yang duduk ditengah-tengah antara gue dan Nandan.

Semua hening, kelas hening.

"Nin, kalo dalam biologi kita masuk dalam klasifikasi mana?". Jemy tanya ke gue sambil bolak-balik buku biologi.

"Masuk kelas mamalia Jem. Coba lo cari di kingdom animalia". Gue memutar badan ke arah Jemy.

"Berarti manusia hewan dong". Nandan nyosor tanpa permisi. Gue natap dia sebentar.

"Ya, gitu. Manusia masuk ordo primata".

"Tapi kan manusia adalah sebaik-baiknya ciptaan. Bukan begitu dalam al-qur'an? ". Nandan debat gue dengan gaya khasnya.

"Iya, tapi dalam biologi manusia disamakan dengan hewan. Manusia hewan berakal dan beberapa buku biologi emang berdasarkan perjanjian lama". Gue berusaha tenang.

"Bukannya pegangan hidup kita sebagai muslim al-qur'an? Lalu kenapa harus belajar biologi kalau nggak berdasarkan prinsip hidup".

"Tapi sebagai umat islam kan harus mengikuti perkembangan zaman. Kalo nggak belajar biologi, sama saja dengan membiarkan umat semakin jauh tertinggal".

Nandan semakin tertarik. Dia semakin memancing emosi gue.
"Berarti lo setuju dengan anggapan manusia sama dengan

hewan? Dan lebih parahnya lo nggak berpegang sama al-qur'an".

"Gue percaya dengan al-qur'an dan gue nggak mau berdebat kalo lo udah bawa-bawa al-qur'an". Nada suara gue meninggi.

"Kalo udah kalah, ngaku aja". Nandan menatap gue dengan gaya songongnya.

Jemy garuk-garuk kepala sambil ganti-gantian lihat gue sama Nandan.

Gue khawatir itu rambut Jemy makin keriting dengar perdebatan gue sama Nandan.

Dan gue memilih nyusul Zya ke perpustakaan.

SELAMAT NANDAN.

Lo, orang pertama yang menang debat dengan gue.

KADO TERINDAH

Perihal hal sepele yang kadang luar biasa.
- Aninda Mayzanda-

Dan gue milih buat nyusul Zya ke perpustakaan.

Gue misuh-misuh sendiri menuju perpustakaan.

Sesampai di perpustakaan gue lihat Zya yang nunduk fokus baca buku. Gue mendekat, duduk disamping Zya yang nggak ke nganggu kosentrasinya.

"Fokus banget, Zy. Kayak fokus stalking mantan". Gue berbisik sambil melihat buku Zya. mengagetkan dia. Wajah imut nan cantik itu tampak kesal. "Jangan berisik".

"Gue lagi nonton ini". Zya menampakkan handphonenya yang ditutupi buku.

"Kampret, lo pengemis wifi perpus ter". Mulut gue udah siap untuk berteriak kencang kalo nggak dibekap Zya dengan tangannya.

"Eh, Anin Zya. Lo pada cabut ya, Bu Anis udah masuk tuh". Vika anak kelas sebelah ikut nimbrung.

"Lo becanda kali, Bu Anis nggak masuk hari ini. Gue baru aja abis dari kelas hahaha". Gue tertawa kosong mencairkan keterngangaan Zya dan gue.

"Ih, pada nggak percaya". Vika memilih fokus membaca buku.

Gue saling pandang dengan Zya, nggak mungkin Vika yang berada di kasta Rohis berbohong. Dosa.

Gue dan Zya langsung cabut dari perpus. Pontang panting lari ke kelas.

"Wah, Anin. Sayang sekali, lo alfa kali ini". Dean menyambut kedatangan gue di kelas dengan wajah sumbringah. Emang, teman gue kayak gitu semua. SMS, Senang Melihat teman Susah. Gue mendengus sebal, emang sialan si kuda poni.

"Nin, dapat kado terindah nih di ulang tahun lo". Vita berbisik ke gue, setelah gue duduk di kursi.

OH MY GOD.

gue baru ingat, hari ini ulang tahun gue yang ke 18.

TERIMA KASIH BU ANIS,

untuk 'alfa'yang gue dapatkan sebagai kado terindah yang nggak bakal gue lupain. Alfa pertama gue setelah 13 tahun gue sekolah. Ini gara-gara Nandan.

Gue cuma bisa natap nyeri Bu Anis yang sedang menerangkan pelajaran tanpa rasa bersalah. Bu, gue terzdolimi di sini. help me:(

Akhirnya pelajaran PKN berakhir. Jam pelajaran biologi di mulai. Bu Mela masuk kelas dan mengumumkan tugas praktek.

Anak-anak kelas mulai heboh, mereka bakal dibagi dalam beberapa kelompok.

Tugas kelompok kali ini adalah meneliti pertumbuhan tanaman dalam berbagai media dengan lama percobaan satu bulan.

"Kelompok satu Rian, Nandan, Aninda, Nadia dan Sasa". Bu mela mulai menyebutkan satu-persatu nama.

Gue satu kelompok sama NANDAN. Demi apa coba, sepertinya situasi akan semakin memanas atau sebaliknya. entahlah,

Gue udah nggak fokus mendengarkan pembagian kelompok selanjutnya.

Gue natap Bu mela yang cuma senyum-senyum nggak berdosa ke arah gue.

Sumpah,

Gue baru ingat, gue pernah keceplosan bilang ke bu Mela kalau gue suka Nandan.

JAGUNG

Aku mencintaimu. Sangat mencintai. Sampai lupa cara membenci
-Aninda Mayzanda-

Dulu gue pernah janji bakal nggak akan naksir sama teman sekelas. Itu janji gue ke diri sendiri saat masuk SMA. Karena gue yakin nggak bakal fokus dalam belajar. Dikit-dikit curi pandang, dikit-dikit kepikiran. Dikit-dikit cemburu, dikit-dikit marah. Dan dikit-dikit akan jadi bukit.

Mungkin

Lo bakal jadi monster di kelas. wkwk

Dan, gue mengingkari janji itu hari ini. Semua berawal dari kelompok biologi yang membuat gue semakin jungkir balik karena NANDAN.

Gue ingin menyalahkan siapa saja yang terlibat dalam menciptakan suasana ini. ah, apa jordan si onar, atau guru biologi gue yang sedang berdiri mengajar di depan kelas.

tidak.

Lebih tepatnya gue harus nyalahin tanaman jagung sialan itu.

Semua berawal dari sore itu. Ketika bel pulang berbunyi, semua siswa berhamburan pulang. Surga dunia, nikmat tak terkira.

"Sa, sekarang giliran lo nyiram jagung". Gue berteriak ditengah hiruk pikuk kelas. debu-debu berterbangan, ditaambah hiruk pikuk anak kelas yang bergegas keluar kelas. langkah-langkah kaki yang tergesa.

"Duh, kayaknya gue nggak bisa. Nenek gue minta ditemanin ke salon". Sasa langsung kabur. menghilang secepat mungkin dibelokan koridor. dasar bumbu masakan.

"Nadia, Rian bisa nyiram jagung sekarang nggak?". gue berteriak lebih kencang, mengedarkan pandangan ke sekeliling kelas yang makin suram.

"Mereka udah ngilang sejak tadi, Nin". Tiar menyahut ditengah hiruk pikuk. menutup hidung dan mengibas-gibaskan salah satu tangan di depan wajahnya.

Terpaksa gue lagi. Mungkin kasta gue emang ditakdirkan untuk tertindas dalam setiap tugas kelompok. KASTA JENIUS.

Gue nggak mungkin nyuruh Nandan, dia udah menghilang bahkan sebelum bel pulang mengaung.

"Dia jagung, gue rawat dengan sepenuh hati". Gue bicara sendiri menuju belakang sekolah sambil mengang gelas aqua, yang 500san. berdecak kesal, emang pada gak ada akhlak temen-temen kelompok gue.

pekarangan belakang sekolah terlihat permai seperti biasa. angin-angin sore sedang riang bermain daun kering. beberapa pohon masih terlihat hijau. tanah-tanah coklat sedang beradu rayu.

Langkah kaki gue terhenti, mata gue natap sosok yang sedang berdiri di depan jagung-jagung kesayangan,

NANDAN,

Dia lagi natap jagung yang baru muncul dari tanah. Sedang unyu-unyunya. warna hijau mulai terlihat mengintip dari tanah coklat. Dia natap dengan senyum yang paling tulus,

mungkin itu senyum paling tulus Nandan yang pernah gue lihat.

Dan, gue percaya.

Sesuatu yang dilakukan dari hati, maka akan tepat jatuh di hati pula.

Senyum tulus Nandan tepat jatuh di hati manusia kuper . Yang buat si makhluk sampe akhir cerita ini jungkir balik.

Gue punya dua alasan jatuh hati dengan Nandan. Salah satunya senyum tulus di sore itu. Nanti bakal gue ceritakan hal lain yang membuat gue jungkir balik kuadrat karena Nandan.

Mungkin mereka boleh bercerita tentang keburukan Nandan. Tentang sisi negatif Nandan, dan apapun tentang nandan. ah, seiap orang memang boleh punya sudut pandang sendiri. itu hak mereka.

Tapi,

Gue punya alasan kenapa menjatuhkan pilihan pada sosok Nandan, alasan yang semestinya tidak boleh diungkapkan.

Karena senyum itu sampai hari ini gue nggak pernah lihat, entah itu nanti. Senyum yang nggak sembarang orang bisa lihat.

Senyum tulus Nandan.

"Nin, lu gak balik?" badan tegap Dean berdiri dibelakang gue. membuyarkan lamunan tak berpaedah.

"iya, ini mau balik". gue langsung membalikkan badan, bergegas ke kelas mengambil tas. semoga Dean tidak melihat ada semu merah jambu di kedua pipi gue saat melihat Nandan.

WHATSAPP ATAU MODUS

Apa kabar?. Gengsiku terlalu gede untuk sehingga menutupi rasa perhatianku. Bahkan enggan, bertanya perihal kabar
-Aninda Mayzanda-

Semua bermula dari debat, dan diakibatkan oleh debat.

Debat,

Dan debat.

Gue hobi debat, Nandan jago debat. Gue ratu debat, dia pawang debat. Dan gue nggak pernah ditakdirkan untuk menang debat.

Bahkan sampai saat ini setiap gue dan dia bicara, nggak pernah lepas dari debat. Entah tentang debat buku gue, pensil dia. Entah jilbab gue, baju Nandan.

Dan,

Entah takdir yang mempermainkan, atau gue yang dipermainkan takdir.

Karena, gue dan Nandan terpilih sebagai pasangan debat. Dari 33 orang di kelas, dari berbagai kasta. Dari berbagai jenis manusia di kelas. Kenapa harus Nandan pasangan debat gue?

Inilah awal mula gue komunikasi lewat whatsapp.

Aninda : Assalamualaikum Nandan. Materi debat kita gimana? Materinya sama dengan kelompok Vita?

082316091999 : emang boleh sama?

Aninda : nggak tahu.

082316091999 : kita bicarain besok. Nggak usah cemas.

gue membanting handphone ke atas kasur. Nandan seperti mulai tarik ulur perasaan. bisa-bisanya manusia itu pulang pergi ke sekolah bareng tapi ga pernah chat sama sekali. dia sebenernya ada rasa gak sih. Pikiran gue mulai terbang ke berbagai arah. antara harapan yang menjulang dan luka yang akan mendalam.

Jordan : lu dimana?

ting. satu pesan muncul dilayar handphone gue, ternyata dari si biang kerok.

aninda : dirumah lah bambang

Jordan : ke lapangan basket sekolah sekarang!

Gue hanya membaca pesan tersebut, ogah meladeni. siapa dia sehingga dengan mudahnya nyuruh-nyuruh gue buat ke sekolah malam-malam gini. sepertinya manusia itu kehabisan konten untuk channel yuotubenya, hm lebih tepatnya tidak ada lagi manusia yang bisa dia prank.

Gue melirik jam dinding, masih belum terlalu malam. tangan gue dengan cepat mengetik suatu nama dengan cepat di daftar kontak. manusia diseberang sana dengan cepat megangkat telpon gue. kami berbicara singkat dan sepakat untuk ke suatu tempat. Gue segera berjalan ke arah lemari, mencopot baju sembarangan dan segera meluncur ke kamar mandi untuk berganti baju. setelah beberapa saat mematut diri di depan cermin. suara klason mobil terdengar

di depan rumah. dengan segera gue meluncur menemui seseorang tersebut.

MASUK NGGAK YA

Tetaplah disini. Dihati.
-Aninda Mayzanda-

Berhubung sekolah gue kebanyakan siswa, tapi fasilitas nggak mencukupi. Menyebabkan anak-anak kelas gue dipindahkan ke labor biologi sampai UN.

Dengan beberapa drama dan tragedi tanpa air mata dan darah, kita semua pindah ke labor biologi. Berbagi ruang dengan alat-alat labor, hewan yang diawetkan dan para tengkorak yang bergelayutan.

Lama-lama gue dan anak-anak kelas yang super sabar bisa menerima keadaan dengan lapang dada dan lapang hati. Cieelah.

Hari ini adalah hari pertama gue dan yang lain belajar di kelas baru.

"Vi, Nandan ikut lomba pesta seni besok?". Gue nanya Evi yang lagi sibuk coret-coret kertas.

"Iya Nin. Satu rombongan sama gue".

"Kapan berangkatnya?".

"Besok Nin. Jam 7 pagi, ntar baliknya dua minggu lagi".

"Jadi nginep di sana?".

"Iya. Btw kok tumben lo peduli, biasanya masa bodo. Jangan-jangan lo..?" Evi mulai curiga dengan modus gue.

"Jangan-jangan apa nih?". Gue berusaha menguasai air muka.

"Jangan-jangan lo takut gue pergi. Nggak rela gitu". Evi ketawa jahil.

Gue ikut ketawa, ngetawain diri sendiri.

"Eh, bel pulang udah bunyi tuh. Capcus yok Nin". Evi langsung bangkit dari tempat duduknya.

"Okeh, lo duluan aja. Gue belum beresin buku". Gue segera mengumpulkan buku yang bertebaran diatas meja gue.

Gue jalan menuju parkiran motor sambil senandung kecil.

"Anin".

Gue refleks noleh ke belakang. Nandan nyusul gue sambil sumbrigahan.

"Besok UH Fisika, kirimin gue foto catt lo dong. Catt gue nggak lengkap nih". Nandan menyejajarkan langkahnya dengan gue.

"Tidur mulu. Gimana mau lengkap catatan lo".

Nandan cuma garuk-garuk tengkuk, ketahuan kebiasaan dia di kelas.

"Siiip. Sama tugas matematika sekalian. Jangan lupa".

"Lo besok kan nggak masuk?".

"Darimana lo tahu?. Gue masuk kok besok".

"Evi bilang". Gue natap dia.

"Kita lihat aja besok. Gue masuk kok, lo kirim aja. Okeh".

Gue cuma nangguk- nangguk natap punggung Nandan yang berbalik ke arah kelas.

langkah kaki gue segera bergerak ke arah parkiran motor yang terletak dibelakang sekolah. gue segera memasang helm di kepala dan bersiap untuk menaiki motor gue yang udah tegak sendirian di parkiran. beberapa motor udah ngacir pulang dibawa pemiliknya karena sudah jam pulang sekolah.

"lu kemana malam tadi". tangan seseorang menghentikan gerakan tangan gue yang akan memegang stang motor. Gue segera menyadari siapa manusia ini

"gramed dan, bareng Dean". gue segera menepis tangannya yang mengenggam erat seperti menahan emosi yang akan meluap.

"kenapa lu ga dateng pas gue suruh ke sekolah?" Jordan menatap gue tajam. dia terlihat lebih seram dengan mimik wajah serius, semua image recehnya hilang. lebam biru tampak disudut bibirnya. tapi tidak mengurangi aura ketampanan nya. " gue udah janji sama Dean buat beli buku bareng. lu kan udah tau dari dulu gue biasanya malam rabu nyari buku". gue juga menatap sinis. kenapa pula si biang kerok ini. kami sudah kenal dari kelas 1 SMA hingga kelas 3 seperti sekarang ini.Dia menjadi satu-satunya temen gue yang paham apa aja kebiasaan gue dan dengan siapa gue biasa melakukan kebiasaan tersebut. selain Zya ya hehe.

suasana parkiran tampak lengang, desauan angin sore mulai terasa, tatapan mata Jordan mulai kembali normal. kami hening, rasanya canggung setelah emosi yang menengang di antar gue dan Jordan. gue masih terpana dengan perubahan sikap Jordan.

"mulut lu kenapa?" akhirnya gue mencopot sembarang topik pembicaraan untuk mencairkan suasana. tangan gue bergerak untuk memeriksa luka itu.

"ga papa". Jordan segera menepisnya, kemudian balik kanan dan ngacir ke arah kantin sekolah. " dasar biang kerok" gue teriak jengkel. dia menoleh ke belakang " besok lusa dan seterusnya, lu kalo pergi beli buku harus bareng gue. titik" Jordan kembali ngacir ke arah kantin. tubuh tegap nya langsung menghilang dibelokan.

aih, masa bodo dengan si biang kerok. Gue segera menaiki motor dan pikiran gue kembali melayang, kira-kira Nandan besok bakal masuk sekolah gak ya?

Gue penasaran,

KETAHUAN

Pagi ini gue telat ke sekolah. Tapi emang kebiasaan gue telat, nggak usah heran.

Gue mempercepat langkah ke kelas, anak kelas gue udah rame kayak pasar senen.

"Eh, telat lagi nih juara dua". Rian menyambut kedatangan gue sambil duduk di mejanya, sebelah meja gue.

Gue cuma senyum meringis, trus narok tas asal dikursi gue.

"Anin, tugas lo mana? Ini udah harus dikumpul menjelang jam 7 loh". Rian sebagai ketua kelas mendesak gue.

"Yan, nih punya gue". Nandan memberikan sebuah buku tanpa sampul ke Rian.

Dia natap gue sebentar, kemudian pergi keluar kelas. Dan nggak balik-balik sampe dua minggu.

Lah, sejak kapan Nandan datang?

Berarti dia masuk cuma ngasih tugas. Trus catatan yang gue kirim buat apa coba?

Nyuruh teman lo ngirim catatan yang nggak lo butuhin termasuk modus nggak? Biar ada bahan obrolan gitu.Gue cuma natap dia pergi.

"Anin, pinjam smartphone lo bentar. Gue mau searching baju bagus nih". Zya duduk di sebelah gue.

"Belanja online lagi?".

Zya nggak jawab, dia udah sibuk ngotak-ngatik handphone gue.

"Lah, Nin. Ini kenapa cuma ada foto Nandan di galeri lo?".

"Stttsts, lo bisa kecilin nggak suara lo". Muka gue udah memanas, takut ketahuan anak kelas.

"Lah napa? Jangan bilang lo. Nggak ini nggak mungkin".

"Iya, gue emang nganggap Nandan lebih dari teman sekelas". Gue berusaha menguasai air muka.

"Nin, lo lagi nggak sakit kan?".

"Gue sehat walafiat kok. Emang kenapa? Ada yang salah?".

"Demi cucian nenek gue yang lupa diangkat, demi jambu biji tetangga gue dan demi sempak boneka gue. Lo nggak becanda kan?".

"Gue serius Zya Mahestri".

"Oke. Pertama, Nandan playboy. Kedua, Nandan anak hits. Ketiga, Nandan nggak ada alim-alimnya. Keempat, Nandan suka mainin cewek. Kelima, dia nggak bisa ngontrol mulutnya. Keenam, dia anak band. Ketujuh, dia sok kegantengan".

"Nggak ada cocoknya sama lo, Aninda".

"Apa coba lebihnya dia dari yang lain. Banyak yang lebih baik dari seorang Nandan, Aninda".

"Gue nggak tahu kenapa dia?". Gue cuma diam mendengarkan ocehan Zya.

"Sejak kapan, Nin?".

Zya semakin memperjelas perbedaan gue dengan Nandan. Semakin memperjelas sesuatu yang tak terlihat tapi ada.

Kasta.

Kasta antara gue yang kata mereka jenius dan kasta Nandan.

"apani rame-rame" Dean ikut nimbrung. Gue berusaha untuk menormalkan kembali air muka yang memerah. bersemu merah ketahuan Zya. "bukan urusan cowok" Zya kembali sibuk menatap layar handphone, mencari-cari model baju kekinian yang harganya bersahabat dengan kantong siswa SMA. Dean hanya ber-oh ria, kemudian kembali sibuk membolak-balik buku sejarah. setelah jam kosong ini, kami akan belajar sejarah dengan pak Man. lelaki sepuh yang sudah berpuluh-puluh tahun mengajar disini. " Nin, lu pernah baca ga kenapa alasan pemuda menculik bung Karno dan bung Hatta ke Renggas dengklok?"

gue dan Dean tenggelam dalam pembicaraan sejarah indonesia. rasanya seru berdiskusi dengan manusia yang sefrekuensi. tidak bisa gue pungkiri, dalam hal apapun gue memang cocok dengan Dean. semua menyetujui itu. tapi gue tidak mau melibatkan perasaan dalam menjalin hubungan dengan Dean. cukup teman, tidak lebih. karena, sejatinya gue udah menjatuhkan hati pada seorang laki-laki lain.

FOTO BERDUA

Hari ini berjalan seperti biasa.

Nandan pulang besok, kata Evi. Setelah gue nyogok satu mangkok bakso kalau Evi udah pulang.

Gue menangkupkan kepala diatas meja. Bosan, apalagi ini weekend.

"Teman-teman entar pulang sekolah kita ke rumah Via. Okeh". Rian masuk kelas sambil mulutnya nyerocos tentang undangan pesta pernikahan kakak Via".

Gue nggak ngangkat kepala, masih menangkup di atas meja. Penyakit lama gue kambuh, nggak pedulian.

"Nin, buku tugas gue sama lo ya". Suara maskulin yang gue rindukan.

"Eh, iya". Gue langsung mengankat kepala.

Gue menyodorkan sebuah buku.

Dia masih berdiri di depan meja gue sambil bolak-balik bukunya.
"Ini nih, kenapa gue salah. Loh, kok nilai gue cuma segini". Dia ngamuk sendiri.

"Mana, coba gue lihat". Gue berdiri dan menipiskan jarak antara gue dan Nandan.

"Oh yang ini, gue juga salah". Gue manggut-manggut.

Tapi satu hal,

Gue merasakan kehangatan tubuh Nandan. Apa jarak gue terlalu dekat?

"Eh, Nan. Bukannya lo besok pulangnya". Jemy menghancurkan moment kecanggungan gue dan Nandan.

"Ntar kan futsal, sayang kalau dilewatkan". Nandan senyum ke arah Jemy.

Bel pulang pun berbunyi, gue dan anak-anak lainnya udah sepakat buat ke rumah Via.

Kita semua udah ngantri buat menikmati hidangan, karena terlalu banyak pengunjung.

Gue ngantri paling belakang, mungkin emang udah nasib.

Semua ikut ngantri kecuali Rian, Jemy,Jeri dan Nandan. Mereka cuma mandang orang yang ngantri di pinggir. Dasar manusia-manusia jomblo.

Gue nggak yakin sih, Nandan natap gue sangat lama. Bahkan setelah gue natap balik dia masih natap gue.

Atau emang dia lagi ngelamun, trus lihatnya ke gue. Maybe,

Gue berusaha untuk nggak baper sepanjang menikmati hidangan. Tenang gue nggak baper, cuma deg-degan.

"Nin, lihat sini dong". Jemy teriak dengan suara cemprengnya.

Gue langsung melihat ke arah Jemy yang udah mengang kamera.

"Senyum dong, Nin". Rian udah komen aja.

Gue senyum manis kearah kamera setelah membuka kacamata. Dan gue refleks ngadap samping, ternyata Nandan berdiri disamping gue dengan senyum manis.

Ini gue foto berdua sama Nandan?!

ADIK KELAS

Pernah nggak sih denger kisah cinta kakak kelas dan adik kelas? Atau kamu sendiri yang mengalami. Pesona kakak kelas emang nggak bisa ditolak. Apalagi si kakak kelas pria idaman sekolah.

Gue juga pernah ngalamin, tapi cerita ini bukan tentang gue. Tapi Nandan.

Waktu itu ujian tengah semester, semua siswa SMA gue sibuk. Sibuk menghafal, sibuk bahas soal, sibuk belajar dan sibuk buat jimat, eh.

Dari playboy sampe tukang cabut pada tobat. Kasta jenius lagi dielu-elukan. Cari hati, biar dikasih contekan pada ujian.

Dan di sekolah gue, semua siswa dibagi dalam beberapa kelas tanpa memandang tingkatan kelas. Dan inilah moment terjadinya cinlok antara kakak famous dan dedek gemes.

Namanya Wina, siswi kelas 10. Wajahnya cantik, hidung mancung dan kulit putih bersih. Senyumnya manis.

Dan dia adalah GEBETAN Nandan.

Pagi-pagi gue udah semangat ke sekolah karena hari ini ujian. Melangkah masuk kelas ujian dengan semangat.

"Nin, sini dong. Ajarin gue vektor". Rafi udah semangat liat gue masuk kelas.

Kelas udah mulai rame, satu persatu siswa kelas 10, 11 dan 12 mulai berdatangan.

"Lah, Nandan belum datang". Gue naroh tas belakang Rafi. Karena gue emang duduk disitu.

"Noh, lagi tebar pesona". Niko mengerakkan kepalanya ke arah samping kelas.

Gur lihat Nandan dan Wina lagi duduk berdua. Mereka mengang buku masing-masing sambil senyum malu-malu.

Gue nggak cemburu kok,

Nggak,

Tapi kok menohok ya?!

Bahkan waktu sepulang ujian mereka ngobrol akrab di depan gerbang.

Dan dengan bodohnya gue nggak mau lewat, padahal gue udah kepepet pengen pulang.

Gue cuma mandang mereka dari bawah pohon dekat gerbang sambil ngemil kuaci.

Dan herannya gue merasa biasa-biasa aja.

Apa gue benar-benar memilih Nandan atau cuma sekedar fangirl?

Kalau gue suka Nandan, kenapa gue nggak cemburu?

Atau gue nggak tahu seperti apa itu cemburu?

Dan gue nggak tahu hubungan mereka selanjutnya. Karena setiap Dean menyinggung soal Wina, Nandan selalu berkilah.

"Nan, Wina ke jogja lagi ya?". Dean nyeletuk pas gue ngajarin Nandan biologi.

"Mana gue tau". Nandan jawab ketus.

Pas pelajaran olahraga, Dean kembali mengungkit.

"Nan, kayaknya lo bakal ditikung Jordan tuh. Gue lihat Wina nyuciin tangan Jordan". Dean duduk di kursi samping gue, pas kita selesai olahraga.

"Gue nggak ada hubungan sama Wina dan gue nggak pernah nganggu Wina". Mood Nandan benar-benar ancur.

Yaelah, lo buaya banget Nandan.

Trus yang lo lakuin buat Wina di sosial media apa artinya?

NANDAN VS MATAHARI

Hari ini tanggal merah, semua siswa diliburkan.

Tapi nggak bagi anak-anak kelas gue, karena kami harus datang ke sekolah untuk membuat film pendek.

Pagi-pagi sekali gue udah semangat pergi sekolah. Karena gue dapat peran yang gue banget.

Gue jalan sambil nyanyi-nyanyi ke kelas.

Pada hari minggu kuturut ayah ke kota

Naik motor istimewa ku duduk di depan

Pot pot pot bunyi motor ayah

Lah, gue bingung sendiri.

Gue masuk melihat kelas gue beberapa meter lagi di depan. Lah, kok sepi. Pada kemana manusia-manusia absurd.

Nandan.

Gue lihat Nandan sedang duduk diatas meja.

Gue mempercepat langkah ke kelas.

"Lah, Nin. Ngapain lo ke sekolah?". Nandan bingung liat gue masuk kelas.

"Loh, kok cuma lo berdua yang datang. Yang lain pada kemana?". Gue juga lihat Via yang duduk dekat pintu. Nandan yang berjarak dua meja dari Via.

"Gue, mau pergi jalan-jalan". Nandan menatap gue, gue natap dia bingung.

"Gue nggak tahu kalo ngumpulnya jam 9". Via memberitahu gue.

"Lah, siapa bilang ngumpul jam 9. Lo tau darimana Vi?".

"Dari group chat kelas kita. Tapi gue baru lihat pas udah nyampe sekolah". Via kembali sibuk dengan handphonenya.

Gue segera menyambungkan handphone gue dengan internet. Beberapa notifikasi berebutan menghujami handphone gue.

Evi : teman-teman, kita ngumpul di sekolah jam 9 ya. Don't ngaret .

Gue paling nggak ngaret Evia Naldi .

Sialan, sekarang masih jam 7. Dan artinya gue harus nunggu selama dua jam lagi. Kalo pulang nggak mungkin.

"Mangkanya kalo handphone itu digunakan dengan baik". Nandan akhirnya bersuara lagi.

"Gue gunain dengan sangat baik Nandan Nugraha. Cuman gue nggak sempat liat handphone tadi".

Kayaknya debat lagi deh.

Nandan cuma senyum liat gue emosi.

"Lah, lo ngapain pake baju gituan?". Gue memerhatikan baju Nandan. Berwarna putih dengan tulisan 'brother' dibagian depannya.

"Gue mau jalan-jalan?".

"Trus ngapain datang pagi-pagi. Lo nggak tau informasi juga?".

"Gue mau jalan-jalan, Aninda. Bentar lagi berangkat nih".

Gue cuma diam, dia jawab hal yang sama'jalan-jalan'. Jalan-jalan kemana?

Gue memilih duduk dekat via yang masih sibuk ngotak-ngatik handphone. Nandan juga cuman diam sambil ngotak-ngatik handphone.

Gue, sibuk ngotak-ngatik hati, eh.

"Nin, entar panas nggak ya?". Nandan mengarahkan pandangannya ke arah langit sambil nanya gue.

Gue cuma diam, ikut mandang langit yang cerah.

"Entar gue naik mobil pick up. Yang terbuka bagian belakang itu loh. Gue takut panas, Nin".

Gue cuma liat Nandan tanpa reaksi.

"Kalo hari panas, trus jalan lama banget. Gue harus gimana dong? Apalagi kalo hari hujan,Nin. Kayaknya gue bakal

basah kuyup".

"Gue takut panas ,Nin".

Gue cuma senyum, nggak tahu Nandan mau kemana. Ikut apaan.

Panas,

Hujan,

Gue bingung sendiri.

"Nandan, teman-teman band lo udah nunggu di atas mobil tuh". Via memecah kebingungan gue.

Nandan segera berlari keluar kelas. Naik mobil pick up warna putih.

"Mau kemana Nandan, Vi?".

"Mau pawai keliling kota. Sekolah kita ikut, sekalian sama bandnya Nandan".

Band?.

Kok gue nggak tau,

Apa gue pantas bilang kalo gue menjatuhkan pilihan ke Nandan, sedang gue sendiri nggak tau siapa dia. Nggak tau favorit dia, nggak tau kegiatan dia dan nggak tau tanggal lahir dia.

Yang gue tahu cuma satu,

Dia anak kelas gue.

SISI LAIN NANDAN

Fisika,

Fisika?!

Apa yang kalian rasakan ketika mendengar kata 'fisika'?.

Sulit,

Bosan,

Moodboster,

Jantungan,

Stroke,

Impotensi,

Gangguan janin, lah.

Bagi gue, fisika itu. MEMORIES.

Nandan pertama kali masuk kelas gue pas pelajaran fisika. Dan semua terjadi ketika fisika. Nandan itu nggak jago fisika tapi lumayan lah. Gue sering diskusi atau debat fisika sama Nandan.

Bahkan kalao Nandan remedial fisika gue ikut-ikutan remedial. Udah sehati aja, cieelah.

Dan guru fisika gue dari kelas 10 sering gonta- ganti. Kelas 10, guru fisika gue pak Tio. Orangnya sibuk, sering nggak masuk kelas. Kalo sekali masuk langsung ngasih tugas. Kelas 11, guru fisika gue Bu Cita. Orangnya moodbosteran. Kadang ceria, kadang galak dan kadang gaje. Tapi nilai fisika aman. Lo cuma perlu ketawa ngakak pas Bu cita stand up comedy. Nilai fisika dijamin tinggi.

Guru fisika gue sekarang Bu Sari, orangnya cepat dan tangkap. Kalo jalan cepat, ngajar cepat. Gue curiga, waktu kecil Bu sari minum susu apa ya?

Dancow, lacto grow?

Waktu itu kelas gue jadwal bejar fisika. 3 jam pelajaran, oh my god.

"Aninda, ini buku kamu. Yang lain gimana nih, kok cuma Anin yang dapat?". Bu sari meminta gue mengambil buku latihan fisika di depan kelas.

Suasana kelas sunyi,

"Sttts, Nin. Liat buku lo dong". Nandan menghentikan gue ketika melewati mejanya.

"Lo cuma seri in aja semua hambatan". Gue berbisik sambil duduk di meja gue, yang berjarak satu banjar dari tempat duduk Nandan.

"Siip". Nandan kembali sibuk menulis jawaban di bukunya.

"Stsst, kok nggak dapat hasilnya Nin?".

"Eh, sorry Nan. Lo harus parel in bukan di seri in". Gue garuk tengkuk sendiri.

"Hadueeeh, Nin". Nandan natap gue sambil memutar kedua matanya, sambil masang wajah konyol.

Sumpah,

Gue ngakak liat wajah konyol Nandan.

Cuma gue yang liat wajah konyol Nandan, semua sibuk dengan fisika.

Dan, itu pertama dan terakhirnya gue liat sisi lain dari Nandan.

Sisi konyol seorang Nandan.

NANDAN PENAKUT

Apa hal yang paling lo takutin di dunia ini?

Hantu,

Kecoa,

Darah,

Guru killer,

Anjing galak,

Petir,

Takut ketinggian,

Atau,

Mantan,lah.

Mantan bukan buat ditakutin tapi buat diawetkan dalam kenangan dan hati, cieeelah bijak.

Waktu itu kelas gue mau ngadain project besar. Dalam rangka memeriahkan GMBK.

apaan tuu?

GUE JUGA NGGAK TAU, TONG.

anggapa aja tau.

Jadi anak-anak kelas gue ngumpul hari minggu di sekolah, alias kelas kami tercinta alias labor biologi yang penuh kenangan.

Kita rencananya bakalan buat photobooth. Yang poto-poto itu loh, masak nggak tau.

Semua dirembukan, siapa yang bakal jadi fotografer. Siapa yang jadi kasir, yang jadi perlengkapan sampe siapa yang jadi mantan, eh.

Mantan mulu, gagal move on ni yee.

"Teman-teman gue pulang duluan, emak gue udah nelpon-nelpon nih". Jeri sebagai ketua project kita kali ini, mengakhiri rapat paripurna kelas dan berpamitan pulang.

Satu persatu anak-anak kelas gue mulai memulang kan diri. *Yaeelah, bahasa macam apa ini?*

"Eh, Anin , Evi. Gue pulang duluan ya". Vita ikut pamit pulang. Ninggalin gue sama Evi di kelas.

"Yang lain udah pada pulang?". Evi bertanya ke gue sambil ngetik sesuatu di laptopnya.

"Belum. Nandan belum pulang, noh lagi ikut pelantikan paskibra". Gue menunjuk ke arah lapangan.

Nandan nggak ikut rapat karena dia ikut melantik adik-adik kelas sebagai anggota paskibra sekolah. Emang,

pelantikannya hari minggu.

"Lo belum mau pulang kan, Vi?".

"Kayaknya belum. Masih banyak nih yang mau gue siapin buat project kita".

"Eh, siip".

"Lo belum mau pulang?". Evi bertanya setelah gue dan dia dalam keheningan.

"Belum, males pulang. Gue nemanin lo aja".

"Ini udah pukul 5 sore, Nin. Nggak papa?".

Gue cuma nganggguk-nganggguk.

Gue sok sibuk ngotak-ngatik handphone. Padahal cuma putar-putarin menu.

"Belum pada pulang nih?". Nandan masuk sambil nyedot jus jambu bijinya. Trus duduk di meja guru.

"Eh, gue mau pulang nih". Evi langsung berdiri dari tempat duduknya.

Lah, vi. Katanya masih banyak kerjaan.

Gue ikutan berdiri. Nggak mungkin kan kalo Evi pulang gue berduaan sama Nandan. Dilabor biologi lagi, yang tersohor angkernya. Gimana kalo gue ntar digangguin, mana tau tu setan cemburu.

"Lo mau pulang juga, Nin? Katanya males pulang". Evi ketawa jail ke gue.

"Nggak gue mau munggutin sampah di kelas. Kan sayang kelas kita kotor". Gue ngambil satu plastuk sampah yang ada di dekat kolong meja.

Hebat sekali acting mu, nak.

"Gue pulang duluan. Dah Aninda, Nandan". Evi ngacir keluar kelas.

Gue boleh ngebomin rumah Evi nggak?.

Gue semakin semangat mungutin sampah. Nandan masih sibuk nyeruput jus jambu bijinya sambil ngeliatin gue.

"Nin, gue sama anak paskibra kelas 12 lainnya. Tadi abis kena marah sama alumni?". Nandan nggak ngalihin pandangannya dari gue yang nungging ngambil sampah. Nggak banget.

Kasih tau gue, kalo orang yang lo suka nyeritain tentang kegiatannya. Apa itu tanda dia naksir balik?

Gue cuma nyengir, nggak tau jawab apa.

"Heboh banget tadi malahan, Nin".

"Emang siapa yang salah?"

"Gue sama yang lain juga sih. Tapi kan adek-adek kelas 11 pada nggak becus nyiapin acara". Nandan kembali menyeruput jusnya.

"Banyak ya kakak alumni yang datang?".

"Lumayan lah".

Gue ke tong sampah luar kelas. Buang sampah yang gue pungut. Gara-gara acting gue, kelas jadi bersih.

"Eh, Nan. Gue balik duluan deh. Lo belum mau pulang?". Gue nyampirin tas di punggung dan berjalan ke arah pintu.

"Belum, acaranya sampe sore. Gue bakal maghrib deh pulangnya. Gue disini dulu deh".

Gue udah nyampe di pintu kelas. Gue balikin badan ke arah Nandan yang santai minum jus di meja guru.

"Lo yakin sendirian disini, Nan. Gue udah pernah di gangguin sama penunggu labor loh". Balik badan, Gue tersenyum jail sambil jalan di koridor.

"Nin, jangan becanda".

Nandan udah berdiri di belakang gue sambil ngos-ngosan. Dia lari-lari dari dalam kelas.

Gue gigit bibir nahan tawa.

"Jadi?".

"Gue di depan kelas aja deh". Nandan cuma berdiri di depan kelas sambil minum jus jambu biji. Ngeliatin gue yang naik motor dan masang helm.

"Hati-hati, Nin".

Gue memacu motor, ninggalin Nandan.

Waktu itu gue merasa lagi dalam adegan film.

Si anak(Nandan) liatin emaknya(gue) pergi.

Nandan sih, liat gue pulang. Macam anak ayam kehilangan induk.

Hahahah, gue ketawa dalam hati. Sukses ngerjain Nandan.

GOSIP BUAT ANINDA

Gue udah pernah bilang diawal, bahwa dalam kelas sekalipun ada kasta. Kasta yang mengkotak-kotak kan kita semua.

Dan gue juga udah pernah cerita di kelas gue ada kasta gosip.

Tapi gue nggak bakal bilang kalau mereka adalah kasta yang bakal ngenindas gue, membully gue.

Nggak,

Because gue bukan korban sinetron indonesia.

Kasta yang berisi manusia-manusia unik, yang udah merubah hidup gue menjadi lebih berwarna.

Ada Risa, cewek yang kalo nggak ada dia nggak rame. Dan dia satu-satunya cewek yang membuat Gio, playboy kelas gue bertekuk lutut. Ada Rein, cewek yang paling nggak bisa nyebut'S'. Ada Bella yang pecinta korea abis. Tiar, pacarnya Jeri.

Dan nggak ketinggalan, Vita. Cewek yang moodbosteran. Pagi ngamuk-ngamuk, siangnya bakal ketawa-ketiwi.

Dan gue kasih tahu satu hal, gue sayang mereka.

Mereka memang geng gosip, tapi bukan untuk mengadu domba. Bukan untuk membully, bukan untuk men-judge.

Tapi, untuk becanda doang.

Siang itu sedang pelajaran bahasa indonesia, anak kelas gue sibuk mengerjakan soal. Kelas hening.

Bu Nias, terkantuk-kantuk di depan kelas.

Sayup-sayup gue dengar suara Nandan yang duduk di sudut belakang. Sedang gue duduk paling depan.

"Kalo Niko gimana?".

"Niko mah orangnya asik banget. Dia suka stand up comedy. Lucu banget tau". Rein yang duduk di belakang Nandan, nyahut sambil baca soal.

"Kalo Gio?" Nandan rupanya nanya sifat anak kelas.

"Tanya aja noh sama Risa?". Rein menyenggol lengan Risa yang senyum-senyum mencurigakan.

Nandan cuma nganggguk-nganggguk.

"Kalo Aninda gimana?". Nandan bersuara setelah hening beberapa saat. Kelas lagi sunyi, gue bisa mendengar percakapan itu dengan jelas.

"Si Anin?".
"Iya".

"Anin mah nyambungnya sama Dean doang. Kalo mereka berdua udah bicara,yang lain pada nggak paham. Kalo Dean ngelucu, Aninda doang yang bakal ketawa. Mereka cocok banget deh". Risa menyahut, karena sejak awal dia cuma menjadi pendengar yang baik.

Keadaan gue setelah mendengar pendapat itu?

Jangan tanya.

Karena percakapan itu,

Gue sadar, kalo jarak dan perbedaan antara gue dan Nandan itu jauh. Sejauh rumah gue sama istana negara. Gue sadar, kasta jenius hanya pantas bergaul dengan kasta jenius. Kasta aktivis seperti Nandan, nggak pantas sama gue.

Karena, tanpa gue sadari. Kasta ikut berperan dalam kisah ini.

Dan gue mau kasih tau,

Bahwa dalam bergosip,

pastikan objek yang lo gosipin dalam jarak aman.

Dan, gue baru tahu. Risa dan Rein nggak bermaksud buruk, mereka hanya mengatakan fakta. Mereka nanti bakalan menjadi teman gue buat gila-gilaan.

Yang akhirnya, gue memutuskan untuk berubah.

Keluar dari zona nyaman gue, kasta jenius.

ORANG KEDUA

Namanya Sasa.

Bukan merk micin kok.

Orangnya cantik dan staylish. Tapi cuek. Dia orang pertama yang berani menolak Gio, sang playboy kelas.

Dia paling suka belajar bahasa inggris. K-popers kayak Bella. Cita-cita jadi diplomat, daftar jurusan kuliah ilmu perpustakaan.

Gimana hubungannya, Sa?.

Kayak gue sama Nandan aja. Nggak ada hubungan.

Dia adalah teman baru di genk gue, genk gaje. Anak lokal sih ngelabelinnya gitu. Isinya gue, Zya dan anggota baru Sasa.

Zy, akhirnya impian lo punya genk kewujud juga sebelum kita lulus.

Hari itu jadwal pulang dipercepat, karena guru ada rapat.

Anak-anak kelas gue sibuk ngerencanain berenang, khususnya anak cowok. Anak-anak pendiam kelas gue sibuk ngerumpi. Genk Bella sedang nggak di kelas, mereka udah capcus ke kantin.

Gue cuma misuh-misuh nggak jelas.

"Nin, pulang yok". Zya udah sibuk membereskan buku-bukunya.

"Males, lo duluan aja deh".

Zya malah kembali duduk di kursinya, gara-gara gue nggak mau pulang. Sasa sibuk liat vlog. Evi, teman sebangku Sasa udah kabur sejak tadi.

"Lah, jadi nggak nih. Kalo iya, gue pulang dulu". Suara Nandan terdengar bersemangat.

"Ngapain pulang dulu sih Nan?". Niko menyampirkan tas dipunggungnya.

"Gue mau nganter adek dulu, sekalian ngambil baju". Nandan dan anak cowok kelas gue berlalu keluar kelas,

melewati gue yang berdiri di depan kelas.

Gue ngeliatin Nandan pulang. Melihat punggung tegap itu menjauh.

Gue terpana,

Ya, gue terpana.

"Udahlah Nin, jangan diliatin terus. Toh besok masih ketemu". Sasa menyadarkan gue dari keterpanaan gue.

"Apaan sih?! . Gue lagi liatin awan". Gue salah tingkah.

"Udah nggak usah ngelak, gue tahu kok. Dari mata lo udah jelas".

"Lah, mana jelas. Mata gue merem". Gue menutup mata.

"Jelaskan Zy?". Sasa bertanya ke Zya yang sibuk ngotak-ngatik Hp.

Zya cuma natap gue, trus ngangkat bahu ke Sasa.

Gue ngurut dada lega.

"Masak gitu sih Zy, katanya kita sohib masak lo nggak mau kasih tahu". Sasa mulai merajuk sambil mengoyang-goyangkan bahu Zya.

"Bukan hak gue buat bongkar privasi Anin".

"Ih lo gitu Zy". Sasa mengambil tasnya dan berlalu keluar kelas. Lah, gue sama Zya ditinggal.

Zya langsung capcus mengejar Sasa yang duluan jalan ke tempat parkir. Gue nguntit dari belakang.

"Ih, Sasa. Masak ngambek sih". Zya berusaha merajuk Sasa.

"Lo bilang dulu. Apa hubungan Anin sama Nandan?". Sasa natap gue.

Satu ide cemerlang terlintas dipikiran gue.

"Gue kasih tahu. Tapi lo janji satu hal". Gue akhirnya bersuara. Gue bergerak mendekati Sasa.

Gue menaiki motor gue, Sasa naik motor dia. Zya udah capcus ke asrama.

"Nin". Sasa menghentikan gerakan tangan gue yang siap ngegas.

"Mending mikir ulang deh Nin. Nandan itu terlalu tinggi, terlalu sulit diraih".

Kata-kata Sasa tergiang sepanjang jalan. Ya, dia benar. Gue dan Nandan itu berbeda. Sangat berbeda.

Sedangkan orang yang bakal bantu gue berubah aja pesimis, gimana gue sendiri.

Dan Sasa adalah orang kedua yang memperjals bahwa gue dan Nandan itu berbeda.

Berbeda.

DUDUK BARENG

Hari yang dinanti anak-anak kelas gue pun datang. Hari pelaksanaan GMBK.

Event yang tiap tahun diadain sekolah gue buat menjaring siswa-siwa unggul SMP.

Yang berarti hari ini photobooth dilaksanakan, yeay.

Setelah melewati persiapan yang panjang, pulang malam selama tiga hari. Akhirnya stand photobooth kelas gue selesai. Masing-masing udah siap diposisinya. Tinggal nunggu yang mau difoto.

Ada Bella dan Kevin sebagai fotografer. Nandan dan Sasa sebagai pengatur posisi foto. Zya dan Evi sebagai kasir. Gio, Rian, Rein, Risa dan Vita sebagai seksi promosi.

Couple Tiar dan Jeri sebagai operator. *Serasa dunia milik berdua nih.*

"Aninda, Nandan. Lo berdua mending ngasih-ngasih pertanyaan gitu deh". Vita ngasih gue buku tebal.

"Ntar kalo ada yang bener kita kasih korting harga photoboothnya". Vita menjelaskan ke gue sama Nandan.

Si Vita bisa baca pikiran gue yak, kayak nenek sihir bae.

Vita ninggalin gue sama Nandan yang bingung. Tepatnya gue sih.

Nandan udah dapat posisi buat ngatur gaya foto. Gue sebenarnya sih seksi perlengkapan. Berguna kalo ada barang yang kurang, beli ini itu.

Kalo nggak, gue cuma duduk-duduk nggak jelas.

"Nan, gimana dong. Gue nggak ngerti". Gue bertanya ke Nandan. Dia cuma ngeliatin gue yang bingung, trus ngacir pergi.

Lah, ini gue dikacangin.

Gue misuh-misuh nggak jelas. Udah dikacangin, eh ditinggal pergi.

Gue masuk ke kelas yang udah berubah jadi studio foto. Duduk agak jauh dari meja kasir. Gue udah coba ngasih pertanyaaan. Kayak perintah Vita, tapi malah banyak yang jawab benar.

Bisa-bisa kelas gue bakal rugi.

Gue putusin buat ngasih tugas yang diamanahkan Vita ke Lail dan teman-temannya.

Disinilah gue sekarang. Misuh-misuh nggak jelas, duduk sendirian.

Mata gue ngeliat satu lembar kertas di depan gue. Tangan gue pungut tuh kertas.

Brosur kelas sebelah nih.

Kedai syar'i

Menjual: kaos kaki, baju , minuman seger alias coca cola dan baqwan.

Gue ketawa sendiri, saking syar'i nya. Kata 'bakwan' berubah jadi 'baqwan'.

Gue mendongok, merasa ada seseorang yang berdiri di depan gue.

Nandan sedang natap gue.

"Lucu deh Nan. Masak kata bakwannya kayak gini". Gue nunjuk-nunjuk brosur. Nandan bergerak duduk di samping gue. Merhatiin yang gue tunjuk.

Gue merasakan lagi kehangatan tubuh Nandan.

"Hmhm". Gue memecah kecangguang antara gue dan Nandan.

Anak kelas gue sibuk kerja, jadi mereka nggak menyadari kalo gue lagi duduk berdua dengan Nandan dalam jarak lumayan dekat. Semua sibuk urusan masing-masing.

Gue dan Nandan kehabisan topik pembicaraan. Gue diam, Nandan diam. Kita sedang menyelami hati masing-masing, cieelah.

"Nin, tadi jadi nggak ngasih pertanyaan yang disuruh Vita". Nandan memulai topik pembicaraan baru.

"Jadi, banyak yang bener. Jadi males kalo bener terus?". Gue memainkan kertas brosur tadi.

"Pertanyaannya apa aja. Contoh?". Nandan menatap gue yang sibuk mainin kertas.

"Negara eropa yang tidak menggunakan mata uang euro?". Gue nyebut salah satu soal.

"Inggris". Gue dan Nandan nyebut bareng. Kita senyum bareng.

"Kasih pertanyaan yang sulit dong". Nandan berbicara setelah keheningan.

"Contoh?". Gue masih sibuk natap kertas yang ada di tangan gue.

"What do you think about me?".

Gue refleks menghadapkan wajah ke Nandan. Sembilan puluh derjat. Mata gue natap Nandan yang tersenyum ke arah gue.

Gue diam,

Nggak tahu jawab apa.

"Handsome". Nandan menampakkan deretan giginya kearah gue.

"Hahahah". Gue ketawa membenarkan.

"Benerkan". Nandan ketawa, gue ikut ketawa.

Ternyata bahagia itu sederhana. Sesederhana Nandan yang duduk disamping gue. Itu udah cukup bagi gue.

"Nin, maaf ya. Gue nggak bisa nemanin lo buat ngasih pertanyaan. Gue udah ditugasin buat ngatur posisi foto".

Nandan Nugraha,

Seandainya lo ngasih pertanyaan yang sama ke gue untuk kedua kalinya. Gue bakal jawab.

Lo nggak terdefenisi bagi gue.

SUKA DUKA LUKA

Jatuh cinta,

Namanya juga jatuh, yang pasti ada rasa sakit yang mengiringi setiap momen manis.

Gue pernah jatuh dari tangga, pernah kehimpit sepeda motor waktu umur empat tahun. Pernah dikejar-kejar induk ayam, trus dipatuk-patukin sampe berdarah.

Gue juga pernah jatuh dari sepeda, jatuh pas lari-larian waktu kecil.

Dan semua yang atas nama jatuh, pasti sakit. Bahkan sampe dijahit.

Nggak terkecuali jatuh cinta. Ada rasa sakit yang menggiringi setiap kisah.

Dan nggak terkecuali kisah gue.

Namanya Bella, dia anak kelas gue dan tetangga gue juga. Bella itu tipikal cewek pencinta korea garis keras. Dia juga teman dekat Sasa dan Zya.

Dan, Bella itu gue curigai juga punya perasaan sama Nandan.

Ini bukan sekedar curiga,

Gue punya alasan.

Alasan pertama,

Bella itu dekat banget sama Nandan, mereka sering becanda. Kalo dalam kelas posisi duduk mereka selalu berdekatan.

Dan Bella juga tipikal cewek yang dekat sama anak cowok kelas gue.

Alasan kedua,

Waktu gue belajar bareng Bella,

"Nin, tadi malam gue main ke rumah Risa. Ngumpul bareng sama anak kelas".

"Oh ya, siapa aja. Kok gue nggak diajak". Gue bicara sambil ngemil kerupuk.

"Ada Jordan, Rein, Jeri, Tiar sama Gio".

Gue cuma diam nggak tertarik.

"Trus si Jordan chattingan sama si Nandan pake Hp Risa. Lo tahu kan si Jordan kere abis".

"Trus?".

Gue udah pernah bilangkan, kalo lo nyebut nama Nandan. Lo udah mendapatkan 99 % perhatian gue.

"Trus Jordan Nanya, lagi apa Nan?. Si Nandan bales, lagi mikirin Bella".

Kok nyesek ya,

"Padahal tu Hp lagi gue pegang. Sorry sorry nih Nin. Si Nandan mikirin gue". Bella senyum-senyum manis.

Nih kerupuk bisa buat bunuh orang nggak?

Alasan ketiga,

Waktu gue makan mie ayam bareng Bella.

"Eh, kemaren bareng siapa aja beli bahan baju perpisahan kita". Gue nyedok mie ayam ke mulut.

"Sama Jordan, Evi, Kevin dan Nandan".

Gue diam, nggak tau jawab apa.

"Tahu nggak Nin. Waktu kita lagi ditempat jual bahan-bahan baju gitu, Nandan bilang ke gue." Bel, beli baju couple yok. Gue yang beliin"".

Gue pengen nelen mangkok mie ayam.

"Apa coba maksud Nandan". Bella senyum-senyum liat mangkok mie ayamnya.

Alasan keempat,

Waktu Bella secara nggak sengaja liat chat gue sama Nandan. Dari yang tadi ketawa-ketawa nggak jelas, Bella langsung diam. Mungkin dia baca chat gue sama Nandan.

"Bel, napa?".

"Nggak papa kok?". Bella ngembaliin Hp gue dengan lesu. Gue langsung liat Hp, ternyata Bella abis buka akun whatsapp gue.

"Lo, naksir Nanda?". Gue ngambil kesimpulan sendiri.

"Hahahahahh, nggak mungkin lah Nin". Bella ketawa ngakak. Padahal gue nggak lagi stand up comedy.

Sampe gue sadar sendiri,

Bahwa nggak bahagia aja yang sederhana, ternyata sakit jatuh cinta itu sederhana.

Sesederhana gue denger ocehan Bella tentang Nandan.

Kadang gue pengen bilang, tapi sayang gue cuma diam mendengarkan.

Bel, cukup. Gue tahu lo deket sama Nandan. Deket banget malahan, bahkan hari-hari kita dikelas. Nandan lebih banyak ngabisin waktu bareng genk lo. Ketawa bareng, becanda bareng.

Gue cuma minta satu hal,

Jangan bilang ke gue, gimana dekatnya lo sama Nandan. Karena, itu semakin menjelaskan ke gue. Kalo Nandan itu jauh, beda dan nggak cocok sama gue.

Dan semakin menyadarkan gue, kalo jatuh itu memang sakit. Apalagi jatuh cinta.

TABU

Gue punya tiga hal yang tabu buat gue denger, karena tiga hal itu bisa membuat mood gue ancur. Dan gue bisa saja berubah jadi monster.

Siapa saja yang berani bilang tiga hal itu didepan gue, rasanya gue pengen nendang dia ke planet mars. Biar dia ngilang dari bumi sekalian.

Tiga hal itu adalah bentuk fisik, kata 'gaje' dan Dean.

Lah, si Dean salah apa coba.

Kenapa Dean??

Semua dimulai dari hari itu,

Berhubung sekarang gue udah memasuki semester dua kelas 12. Yang artinya, penghujung masa abu-abu dan titik

awal perjuangan.

Perjuangan apa nih?!

Pejuang melawan mantan atau pejuang melawan tukang php nih.

Nggak, maksud gue berjuang melawan ujian yang menghadang. Cieelah.

Sekarang jadwal ujian semakin padat, berderet dan menyampah.

Kayak mantan Nandan aja, menyampah dan menganggu.

Hari ini jadwal simulasi ujian nasional berbasis komputer. Dan jadwal nya hari ujian bahasa inggris.

Kita semua dibagi per sesi-sesi. Ada sesi pagi, sesi setengah siang dan sesi siang. *Dipaham-pahami aja yang gue maksud.*

Gue udah semangat banget buat ngotak-ngatik komputer.

"Nin, ntar dengerin kode-kode gue ya". Nandan yang duduk ngadap kearah gue memberi aba-aba.

Komputernya memang disusun saling berhadap-hadapan, tapi gue nggak tepat duduk di depan Nandan. Tapi di depan Niko yang berjarak satu orang dari Nandan.

Pusing?!

Gue juga pusing jelasin.

Intinya gue berada satu meja sama Nandan. Yang artinya gue bisa ngeliat wajah Nandan sepanjang ujian.

"Siip". Dia mengacungkan jempolnya.

Gue cuma senyum-senyum, nggak tau jawab apa.

Ujian pun dimulai, masing- masing udah sibuk dengan komputer dan soal yang tertera.

Sedangkan gue sibuk sama komputer, soal dan sibuk curi-curi pandang kearah Nandan. *Yaelah, ujian Nin ujian.*

Gue langsung masang earphone ke kuping gue. Langsung fokus ngerjain soal listening. Gue tenggelam diantara alunan suara pembicara.

"Aninda, bisa keluar sebentar. Bu Mela nunggu diluar". Suara pemgawas ujian menggema diantara keheningan ruang ujian.

Semua makhluk yang atas nama idup dan bernapas langsung ngeliat ke gue. Semua mata memadang kearah gue.

Tapi, gue sendiri nggak dengar. Masih sibuk dengan soal. Cuek-cuek nggak jelas.

"Ada apa nih?". Gue langsung melepas earphone setelah menyadari semua perhatian tertuju ke gue.

"Aninda, bu Mela nunggu diluar". Pengawas ujian mengulang kembali perkataannya.

Gue langsung berdiri buat keluar kelas, dengan sedikit berlari.

"Mirip Dean banget. Dean versi cewek". Nandan nyeletuk, membuat satu kelas ketawa ngakak.

Kan gue udah bilang, Nandan itu paling nggak bisa jaga mulutnya.

Langkah gue yang setengah berlari itu langsung terhenti. Gue langsung natap Nandan, Nandan juga natap gue balik. Kita saling natap.

Gue natap dia tajam, dia natap gue gugup. Nandan udah menyentuh hal yang paling tabu bagi gue.

Pengen gue tendang tuh Nandan ke mars.

Tapi nggak jadi deh, ntar gue rindu gimana .

Dia meneguk air liurnya sendiri sebelum gue berbalik pergi menemui bu Mela.

Siang itu sampe malam hari gue benar-benar badmood. Gue misuh-misuh sendiri dalam kamar.

Tingtung

Satu notifikasi chat wa grup kelas masuk ke hp gue. Tangan gue langsung bergerak mengusap layar Hp.

Risa : P

Diikuti balasan beberapa anak-anak kelas gue.

Dean : P

Evi : P

Risa : hai Dean, Evi. Apa kabar?

Dean : Evi mah baik selalu Ris.

Risa : Dean mah gitu, perhatian banget sama Evi. Uuch, cembuyu.

Nggak ada balesan lagi, Dean sama Evi nggak bales.

Risa : eh, ada Anin. Jangan cuma read doang Nin. Gimana kabar Nin?.

Aninda : tidak baik Ris.

Ya jelas gue boadmood banget gara-gara Nandan tadi siang.

Risa : napa?

Aninda : karena sesuatu Ris.

Risa : ow ow. Gue tahu, gara-gara cemburu liat Dean perhatian banget sama Evi ya Nin. Uu kacian .

Aninda : nggak gitu Ris. Nggak ada hubungan sama Dean.

Risa : udah ngaku aja.

Vita : anin cemburu ni yee.

Diikuti comment-comment anak kelas yang lain. Membahas gue, Dean dan Evi. Seolah-olah gue badmood gara-gara Dean.

Gue langsung melempar Hp gue ke atas kasur, badmood gue udah basmood kuadrat.

"Nin, gue boleh masuk?". Suara Bella terdengar dari balik daun pintu kamar gue.

"Masuk aja Bel, gue lagi pegang golok nih". Gue berusaha becanda diantara mood gue yang ancur.

Bella ngintip-ngintip takut masuk kamar gue.

"Becand mulu". Bella masuk setelah liat gue duduk di dekat jendela tanpa megang golok.

"Lagi apa Nin?".

"Nggak ngapa-ngapain. Tadi siap belajar".

"Rajin banget sih lo. Cocok banget sama si Dean".

Gue mulai gondok.

"Udah sama pintar, sama rajin. Selera humor juga sama. Cocok banget kalian berdua tau. Apalagi kalo jadi pasangan". Bella udah nyerocos nggak jelas.

Rasanya gue pengen nendang Bella ke planet mars saat ini juga.

Kenapa seolah-olah penduduk bumi menjodoh-jodohkan gue sama Dean. Mulai dari Nandan, Risa, dan Bella sampe tukang sampah, tukang sayur, tukang bakso, tukang kredit, tukang php ngarepin gue sama Dean.

Seolah-olah mereka tahu isi hati gue, tahu siapa yang gue suka, siapa yang gue pikirin.

Dari hari itu gue tahu gimana pandangan Nandan sama gue. Sehingga gue semakin sadar, semakin bertekad.

Untuk merubah diri sendiri.

WANNABLE

Berubah?!

Sebutkan satu kata untuk berubah.

Baik,

Pindah,

Hijrah,

Rencana,

Powerranjes, lah.

Bagi gue berubah itu, memasukan orang lain kedalam diri sendiri.

Itulah yang gue lakuin setelah kejadian kemaren. Gue mulai menjadi orang lain. Gue menyesuaikan diri dengan kelompok lain, yang sering mereka bilang

WANNABLE

Gue mulai gila, aneh dan gaje.

Gue pikir tingkat ke-gaje-an gue akan menurun, nyatanya tidak. Penyakit gaje gue sudah sampe tahap keterlaluan.

GUE BENAR-BENAR GAJE.

Tapi semakin gue berubah, semakin gue gaje.Tapi ada sisi positif dari perubahan gue.

Gue semakin banyak teman. Gue semakin dekat dengan Bella, Risa, Rein, Vita, Tiar dan anak kelas lainnya . Gue jadi sering nokrong di kantin, jadi sering ketawa gila bareng Rein. Jadi sering nanggapin gombalan Gio. Jadi sering ngobrol dengan Jordan.

Jadi sering senyum-senyum sendiri, *gila lo nin?.*

Siang itu kelas gue lagi pelajaran kosong. Ibu Fika, guru kimia lagi kondangan. Ya elah, kondangan lebih berarti dari mencerdaskan anak bangsa dong buk:)

Gue berdiri di meja guru. Nggak jelas mau ngapain. Anak kelas gue sibuk dengan diri sendiri. Ada yang main game, main hp, main laptop, main teka-teki, dan main hati. Lah, php dong.

"Kak, permisi. Disuruh Bu Zaya ngambil kompor gas". Seorang anak kelas 10 berdiri di depan pintu kelas.

"Eh, ambil aja". Gue langsung menjawab karena suasana hiruk pikuk, *kayak hati doi. Kebanyakan mantan.*

Adik kelas itu langsung mengambil kompor gas yang memang berada di dekat pintu masuk.

"Makasih kak".

"Iya, sama-sama". Gue senyum kearah adik kelas.

"Ih, nggak sok-sok manis Anin". Rein udah nonggol aja di depan gue.

"Emang gue manis". Gue senyum sambil ngangkat dua jari, gaya poto kekinian.

"Yaelah Nin. Lo kesambet apa, kenapa begini kesudahan lo Nin". Rein udah ngumpat-ngumpat nggak jelas ke gue.

"Gue bosan mau ngapain".

"Emang idup lo ngebosanin". Rein tertawa kearah gue.

"Tampang lo tu yang ngebosainin". Gue bales tajem, Rein ngumpat nggak jelas.

Biasanya gue bakal senyum-senyum doang kalo dikatain kayak diatas. Nggak respon apa-apa. Tapi sekarang gue udah mulai berani, gue mulai terbuka dengan yang lain.

Karena gue semakin absurd, teman-teman kelas gue punya panggilan kesayangan masing-masing.

Risa dan Rein manggil gue Kahyang, gara-gara gue fans sama anak pak Jokowi.

Vita manggil gue Aca, karena gue suka salah satu tokoh .

Yang unik Zya, manggil gue Beji. Belahan jiwa. Pastilah, gue kan belahan jiwa Zya.

Gio manggil gue Milea, *hati gue terpotek-potek nih.*

Dan Nandan manggil gue, Aninda Mayzanda. Dia suka banget manggil nama lengkap gue, nggak tau kenapa.

Semua semakin berubah, hidup gue semakin berwarna.

Tapi satu hal yang nggak berubah,

Hubungan gue sama Nandan, masih nggak jelas. Semu.

Kayak masa depan gue, nggak jelas.

SALAH SASARAN

Gue udah pernah cerita sebelumnya tentang panggilan kesayangan teman-teman gue.

Gue masih ingat, Gio pernah manggil gue Milea. Yang buat hati gue terpotek-potek nggak karuan.

Gimana ceritanya gue bisa dekat sama Gio, sang playboy kelas?

Jangan heran kenapa Gio bisa dekat dengan gue.

Mungkin menggunakan matra yang ada di kitab sutasoma atau kartagama. Gio membuat gue bisa luluh seketika.

Tenang, gue nggak bakal berpaling dari Nandan. Sang pemeran utama cerita ini.

Gue nggak bakal cerita, gue diperebutkan Nandan dan Gio. Dua cowok idaman kelas. Nggak.

Gue bukan cewek cantik yang pantas untuk diperebutkan,

Gue sekarang nggak cantik, nggak tau kalau sore.hehehe.

Cerita gue dekat sama Gio, karena sinetron indonesia. *Lah, kok bisa?*

Jadi judulnya gue samarin dengan judul, salah kaprah.

Sinetron yang ini beda, nggak ada mewek- meweknya. Nggak ada cerita mau ditabrak, trus pemerannya bakal teriak -teriak di tengah jalan. Dan nggak ada alay-alayersnya.

Pemeran utama salah kaprah adalah Aninda dan Zero. *Bukan angka nol loh.*

"Si Zero jadi pergi ke Amerika ya. Ninggalin si Aninda". Gio mulai bergosip bareng ketua kelas, Rian.

"Iya, Zero dapat beasiswa". Rian balas comment.

"Gue juga suka tuh film. Suasana minangnya kental banget". Gue ikut nimbrung ke meja Rian.

"Weh, lo nonton juga Nin. Padahal si cewek namanya Aninda. Samaan dong". Gio natap gue sambil senyum-senyum.

Jadilah gue, Gio dan Rian sebagai geng gosip baru. Gosip film salah kaprah. Kita bertiga jadi akrab, karena cuma kita bertiga yang nonton tu filem.

Dan nggak tau kenapa gue jadi manggil si Gio dengan Zero.

"Anin, gue bantuin bawa buku?". Gio melihat gue kesusahan bawa buku anak kelas.

"Boleh deh Zero".

Gio senyum-senyum manis kearah gue.

Gue juga pernah foto berdua barenga Gio, bahkan sampe buat historygram. Gue duduk berdua bareng Gio.

"Nin, foto bareng yok". Gio ngajak gue foto bareng ketika kelas gue buat film pendek. Gue berperan sebagai dokter. Lengkap dengan jas putih dan stetoskop. Gio berperan sebagai supir, lengkap dengan handuk kecil yang bergelayut dilehernya.

"Ayok". Gue semangat ngambil posisi di samping Gio.

"Tolong potoin dong Zy". Gue ngasih Hp.

Zya nyambut Hp gue sambil heran-heran. Gue senyum, Gio nyengir. Gio yang tinggi, gue yang pendek. Kayak emak-emak foto sama tukang sayur. Bukan kayak dokter foto sama sopir.

"Udah". Zya ngasih Hp ke gue.
"Yesss". Gio mengepalkan tangan kirinya ke samping tubuhnya, euforia kebahagiaan.

Lah apa coba maksud Gio ???

Atau waktu pesta pernikahan kakaknya Rere. Waktu anak-anak kelas gue nunggu antrian buat makan.

"Eh, Nin. Kapan nih Aninda foto bareng Zero". Gio menggerak-gerakkan sebelah alis matanya.

Gue langsung senyum mengiyakan, lagi-lagi Zya sebagai tukang poto. *Sabar Zy, mungkin nasib lo aja kurang baik.*

Atau waktu sosialisasi kampus dikelas. Kakak manis, mahasiswa yang baru masuk dunia kampus heboh berceloteh di depan kelas, mengalahkan kehebohan emak-emak yang gosip di depan komplek rumah gue.

Gio langsung ngambil kursi, naroh disamping gue. Dia langsung duduk diantara gue dan Dean.

Gue berusaha fokus,

Gue merasa jarak gue terlalu dekat. Jadi secara pelan-pelan gue membelakangi Gio menghadap kearah Nandan yang duduk di sudut kanan kelas. Dia lagi sibuk mendengarkan penjelasan. Kenapa Nandan???

Karena hati gue selalu ngadap ke dia, cieeee elah.

"Nin". Gio menjulurkan tangannya ke depan gue, posisi dia lagi gue belakangin.

Gue langsung natap tangan Gio. Dia menyatukan antara ibu jari dan jari telunjuk, yang kata k-popers artinya

I love you,

Gue langsung nengok kiri kanan, semoga aja nggak ada yang tau. Semoga aja Zya yang duduk di samping gue nggak sadar.

Atau waktu Risa megang Hp gue. Tapi udah gue izinin buat Risa chat Gio pake Hp gue, karena Risa lagi nggak ada pulsa. *Kere banget sih ris, buat cinta lo aja numpang ke gue. Hehehhe*

Gue ikhlas kok Ris.

Aninda : Hati-hati ya Bebeb.

Risa mulai chat Gio. Bebeb itu panggilan kesayangan Risa buat Gio.

Gio : eh, Anin. Ntar ada yang marah

Aninda : emang kamu nggak tau siapa aku?

Risa membalas cepat.

"Nin, pegang dulu. Gue ke toilet bentar". Risa ngasih Hp ke gue.

Pas Hp ditangan gue Gio membalas pesan tadi.

Gio : kamu Milea kan?

"Nih balas Dan, gue males". Gue langsung ngasih Hp gue ke Jordan yang lagi duduk di depan gue.

Jordan langsung ngetik sesuatu.

Aninda : iya, aku ramal kamu bakal kena marah sama guru.

Dan gue nggak tau ekspresi Gio diujung sana.

Dan karena keseringan sama genk gosip baru gue, gue merasa salah sasaran. *Lah, sasaran nembak Nin.*

Nembak buah jambu tetangga lo atau nembak mantan musuh lo.

Iya, gue merasa salah tujuan. Gue salah jalan. Tujuan gue berubah bukan buat dekat sama Gio tapi untuk Nandan.

Kenapa malah Gio yang makin dekat dengan gue.

Gue harus kembali ke tujuan utama,

Nandan Nugraha.

INSIDEN H2O2

Sebenarnya kejadian ini terjadi waktu Nandan masih jadi anak baru. Masih belum banyak teman, tapi masih banyak mantan. *Lo always banyak mantan mah, Nan.*

Jadi, waktu itu kelas gue jadwal belajar biologi. Kita harus melakukan pratikum lagi, tugas dari Bu Mela.

Anak-anak kelas gue dibagi lagi dalam beberapa kelompok. Tapi gue udah nggak sekelompok lagi dengan Nandan. Gue kelompok satu, Nandan kelompok dua.

Pratikum hari ini adalah melihat cara kerja enzim katalase, kalian tahu apa itu?.

Enzim katalase adalah enzim yang banyak terdapat di organ hati, kerja enzim ini adalah merombak asam peroksida(H2O2) yang bersifat racun bagi tubuh. *Baik banget kan tuh enzim .*

Semua alat dan bahan udah disiapin. Mulai dari gelas ukur, pipet tetes, tabung reaksi dan hati mantan. Lah, hati ayam maksudnya.

Kira-kira hati mantan ada enzim katalase nggak ya?

Apa di hati mantan masih ada gue. Wkwkwk

"Nin, kamu tumbuk itu hati. Terus masukin ke tabung reaksi". Bu Mela memerintah gue buat memulai pratikum. Kelompok gue mulai pratikum, kelompok Nandan malah asik nonton.

Gue mulai melaksanakan tugas.

"Yan, ntar gue tetesin H2O2. Trus lo tutup mulut tuh tabung pake ibu jari ya". Gue memberi instruksi ke Rian, teman kelompok gue.

Rian langsung nutup tabung reaksi, teman kelompok gue yang lain ngambil korek api. Hati ayam yang udah ditetesi H_2O_2 menghasilkan busa-busa putih yang menjalar naik ke tabung reaksi. Hasil reaksi antara H_2O_2 dan enzim katalase yang ada di hati ayam.

"Buka sedikit Yan, tapi tangan lo bakal sakit sedikit". Nadia mulai mendekatkan korek api yang udah nyala ke mulut tabung reaksi.

Semua penonton tegang, termasuk pembaca. *Sok tau lo Nin.*

"Yah, nggak nyala". Semua kecewa, seharusnya api yang didekatkan ke tabung reaksi bakal membesar. Ini malah nggak, yang artinya pratikum kelompok gue gagal.

"Kelompok dua mana nih?". Bu Mela berjalan ke meja sebelah, diikuti Nandan dan teman-teman kelompoknya.

Gue nggak ikut nonton, karena harus membersihkan alat-alat yang digunain buat pratikum tadi. Jadi gue cuek-cuek bae. *Kayak doi, cuek-cuek bebek.*

"Kasih air, ada air". Kelompok sebelah gue udah heboh, bu Mela udah panik nggak karuan.

"Kenapa Sa?". Sasa yang hendak keluar kelas gue cegat.

"Itu, mata Dera kena H2O2, gara-gara Nandan".

Gue langsung lari keluar kelas, mendekati Dera yang ngusap-ngusap matanya pake air.

Mata Dera memerah.

"Nin, kamu disuruh Bu Mela ngantarin Dera ke rumah sakit. Bareng Bu Mela juga". Risa menyampaikan pesan Bu Mela.

Gue langsung masuk kelas, mau ngambil kunci motor di tas. Mata gue ngeliat sekeliling, mencari Nandan.

Dia duduk sendirian di meja pratikum, sambil main-mainin pena. Cuma natap meja, matanya fokus ke meja.

Gue langsung keluar, ngantar Dera ke rumah sakit.

Kata dokter mata Dera nggak papa, karena tadi langsung dikasih air. Merahnya juga hilang setelah dikasih obat sama Dokter.

Gue udah balik ke sekolah, Dera udah belajar kayak biasa. Dan sekarang waktunya istirahat sholat.

" kejadian sebenarnya gimana?". Gue nanya sambil makan gorengan. *Orang pada sholat ke musholla, gue malah makan duluan baru sholat. Kebiasaan buruk, jangan ditiru.*

"Nandan tadi nutup tabung reaksi, kayak yang dilakuin Rian. Trus bu Mela bilang" jangan dibuka dulu". Eh, si Nandan malah buka duluan". Zya ngejelasin kronologinya ke gue.

"Trus keciprat mata Dera deh". Zya mennyelesaikan endingnya.

Dan sejak kejadian itu, kelas lain nggak diperbolehkan lagi buat pratikum enzim katalase.

Bu Mela parno sendiri, dia nggak mau terulang kedua kali.

Bu Mela pernah bilang ke gue, " Nin, udah dari tahun 2005 ibu ngajar. Nggak pernah ada kejadian kayak gini. Ini baru pertama kalinya dan Nandan adalah satu-satunya murid kayak gitu".

Bu Mela menganggap Nandan tipikal siswa yang nggak patuh dan nggak merasa bersalah. Karena dia cuma diam waktu semua anak kelas panik.

Setiap orang punya sudut pandang berbeda, mereka berhak untuk berpendapat. Entah itu bu Mela, Jordan, Gio, Zya, Vita, Risa atau Dera.

Gue juga berhak, menyampaikan sudut pandang gue.

Gue tahu mungkin Nandan keliatan nggak merasa bersalah, tapi manusia mana yang nggak akan merasa bersalah setelah membahayakan teman sendiri.

Nandan nggak menampakkan rasa bersalahnya, dia memendam dalam-dalam.

Bayangin lo di posisi Nandan, saat lo berbuat salah. Dan lo nggak nggak punya teman buat cerita. Yang lo lakuin pasti cuma diam. Gitu juga Nandan.

Dan gue juga nggak berhak mengatakan Nandan benar, karena gue bukan siapa-siapa dia.

Gue tahu, Nandan bukan laki-laki yang punya akhlak baik. Dia nggak berprilaku baik. Sering kurang ajar, melawan sama guru. Mulutnya suka nyakitin hati.

Gue tahu,

Tapi itulah Nandan,

Nandan yang gue suka.

Gue nggak tahu entah berapa banyak orang yang benci, sakit hati atau tersinggung karena Nandan.

Entah berapa banyak prilaku Nandan yang salah, entah berapa banyak lagi.

Setiap orang berhak menilai, menilai Nandan dengan nilai negatif. Entah itu sikap atau prilakunya.

Dan bagi gue, itulah Nandan. Laki-laki yang masih banyak kekurangannya. Bagi gue, kekurangan Nandan adalah keunikan tersendiri bagi gue.

Karena, pada intinya. Lo bakal ketemu seseorang yang mencintai dengan memandang kekurangan lo sebagai keunikan. Yang mengangumi lo dalam diam, tanpa kata. Seseorang yang mencintai dengan cara sendiri.

Gue berada di titik itu, mencintai Nandan dengan merangkai aksara.

DIAM-DIAM

Diam- diam itu menurut lo gimana?

Diam-diam nyuri sendal masjid,

Diam-diam nyolong mangga tetangga,

Diam-diam jatuh cinta,

Diam-diam saling suka,

Diam-diam perhatian,

Diam-diam saling lirik,

Diam-diam jadian,

Diam-diam jadi mantan?.

Bagi gue diam itu...

Diam-diam cemburu.

Sekarang lagi jam kosong, guru yang ngajar dikelas gue lagi berhalangan hadir, maka jadilah kelas gue ribut. Kayak pasar senen.

Semua sibuk dengan urusan yang tertunda, urusan yang lebih penting dari tugas negara. Bergosip.

"Gue suapin nih?". Bella menyodorkan satu sendok nasi goreng ke mulut Jordan, yang langsung dilahap laki-laki itu.

"Oh gitu Bell, jadi gue lo anggap apa?". Nandan muncul dari arah belakang.

"Nggak gitu, gue cuma nyuapin doang. Cemburuan banget sih". Bella senyum ke arah Nandan.

"Atau lo mau gue suapin sekalian?".

"Ogah gue, udah keburu patah nih hati". Nandan sok drama sambil megang dadanya.

"Korban sinetron banget lo Nan, kayak emak-emak kompleks". Jordan bicara sambil ngunyah makanannya.

"Munafik lo bing, padahal sinetron lovers".

Tiar, Niko, Jordan, Bella ketawa nggak karuan. Gue cuma diam, mandangi dari tempat duduk gue. Paling depan kelas,Jadi penonton yang baik.

"Udah ah, nggak asiiik". Nandan berjalan ke pintu kelas.

"Nggak gitu Nan, gue nggak maksud". Bella berdiri mengejar Nandan, menghadang Nandan yang hendak keluar kelas.

"Lo emang selalu gitu". Nandan sok drama.

Mereka semua ketawa, ngeliat drama yang diperankan Nandan dan Bella. Mereka semua becanda, nggak seriusan.

Tapi, gue udah cemburu sendiri. Kadang gue ngeyakinin diri sendiri kalau mereka cuma becanda, tapi hasilnya nihil. Gue semakin cemburu.

Gue cuma diam kalau mereka saling becanda, cuma diam kalu Nandan becanda sambil merentangkan tangannya mau rangkul Bella. Cuma diam waktu mereka sok-sok cemburu.

Cuma diam itu yang buat, sesuatu yang menekan ulu hati.

Gue cemburu, tapi diam. Gue cemburu tapi sok nggak peduli.

"Udahlah Nin, lo emang ditakdirin hanya jadi penonton". Sasa megang bahu kanan gue, dia merhatiin gue yang lagi merhatiin Nandan dan Bella di dekat pintu kelas.

"Lo cuma jadi pengamat, nggak usah ngarep jadi pemeran deh". Sasa makin memanas-manasi gue.

Teman macam apa lo, sa.

"Udah, udah. Mending kantin yok".
Zya menyudahi acara kompor-komporan Sasa.

"Daripada makan hati, mending makan roti, yok".

Gue dan genk gaje berlalu ke kantin kelas. Kita-kita nggak jadi makan roti, malah pesen nasi goreng. Gaya doang jaga kalori,

"Bella deket banget ya sama Nandan?". Gue bertanya tanpa tujuan, sambil ngaduk nasi goreng.

"Lumayan, saling becanda. Nggak kayak lo Nin". Zya yang menjawab sambil menyantap nasi gorengnya.

"Maksudnya?".

"Lo tuu nggak ngedekitin diri, gimana mau dekat". Sasa ngemes liat gue.

"Caranya?".

"Kayak Bella, dimana ada Nandan disitu ada Bella". Zya menjelaskan lagi, kayak nya dia paling bijaksana diantara kita bertiga.

"Gue mana punya alasan buat deket-deket sama Nandan. Baru liat dia aja, gue udah grogi duluan".

Sasa dan Zya cuma memutar bola mata mereka malas, gemes sendiri dengan kebodohan gue.

"Lo jenius banget kalo mecahin soal fisika, set...set..set. langsung siap". Zya menggerak- gerakkan tangan diatas meja kantin,gaya menulis. Memeragakan gaya gue ngerjain soal fisika.

"Ngadepin Nandan, kayak orang mau mati lo. Nafasnya atu-atu". Zya menjelaskan lagi.

"Kayak kakek gue yang kepergok godain anak gadis orang. Nafasnya atu-atu di kejar nenek gue". Sasa dan Zya ketawa ngakak. Gue cuma diam, sambil nahan tawa sih sebenernya.

"Gue serius Zya, Sasa".

"Seberapa dekat mereka?.Nandan ada rasa nggak sama Bella?".

Zya dan Sasa menyelesainkan tawa mereka.

"Ingat, Nin. Yang punya hati nggak cuma lo doang. Bella berhak deket dan suka sama Nandan. Jadi mending makan deh tu Nasi goreng lo". Zya makin gemes liat gue.

Mau ditendang, teman sendiri. Mau dibaik-baikin malah ngelunjak. Serba salah kalo teman lo lagi jatuh cinta.

Karena kata-kata Zya gue sadar, nggak cuma gue yang punya hati.

Nggak cuman gue yang cewek,

Nggak cuman gue yang jatuh cinta,

Karena setiap gadis punya seorang laki-laki yang bersemayam dilubuk hatinya, entah itu diumbar-umbar atau cuma dikubur dalam-dalam.

Bella juga berhak bahagia.

SENDAL JEPIT

Karena cinta,

Hal sederhana menjadi menakjubkan. Hal biasa menjadi luar biasa. Hal sepele menjadi penuh memori.

'Cik gigi rasa coklat'.

Itu salah satu ungkapan bagi orang jatuh cinta, semua terasa indah. Serasa bumi berputar untuk dirinya.

Bahkan, sendal jepit yang udah bulukan.

Iya bulukan.

Udah mohon-mohon minta pensiun, nggak kuat nahan berat badan si tuan yang punya kaki. Hidup sagan mati tak mau.

Itu yang memggambarkan sendal jepit Dean. Sendal bulukan, saksi kisah Aninda dan Nandan.

Gimana ceritanya?

Jadi ceritanya menjelang photobooth. H-2 sebelum perhelatan besar. *Sorry, gue ceritanya jadi maju mundur.*

Maju mundur, maju mundur cantik. Cantik.

#Syahninda.

Sekolah memberikan waktu persiapan untuk siswa-siswi yang berpartisipasi dalam GMBK. Jadi, anak-anak kelaa gue udah sibuk, kelewat sibuk dari anak osis.

"Udah, keluar. Keluar, nggak ada yang boleh di dalam". Zya ngibasin tanganya, gusir anak-anak kelas yang masih nokrong di dalam kelas. Tangan kirinya megang alat pel, sedang tangan kanannya dikibas-kibasin.

"Cepatan, keburu kesemutan nih gue". Kegalakan Zya hari ini melebihi ibu kos. Ibu kos yang nagih uang kos. Mintanya tanggal tua, macam nggak pernah jadi anak orang.

Eh, anak kos.

"Cepatan, Nin. Lo gue tabok juga pake nih pel". Zya makin murka liat gue yang masih asik ngutak-ngatik laptop.

"Jangan galak, ntar jomblo. Ups, emang jomblo". Gue nutup mulut sendiri sambil berlari keluar kelas. Zya makin murka.

Gue misuh-misuh sendiri, laptop gue tinggalin di dalam kelas. Mana bisa masuk, ntar diterkam macan lagi. Jadilah gue duduk dikursi reot depan kelas. Kursi yang udah nggak pantes lagi di sebut kursi.

Udah seharusnya pensiun, macam guru kimia gue, lah.

"Nan, keluarin baju lo dong. Biar kompak". Rian berbicara ke Nandan yang tiba-tiba udah berdiri di depan gue.

Ketua kelas aja kayak gitu kelakuannya, gimana anak-anak kelas gue. Jangan contoh ketua kelas gue yaaa :)

"Nggak, males. Gue anak baik-baik". Nandan merapikan baju dan dasinya.

"Tampang badboy, mana pantas jadi anak baik". Gue menjawab ucapan Nandan.

"Apa Nin?".

Gue cuma geleng-geleng kepala.

"Mending lo berdiri deh?". Nandan nyuruh gue berdiri dari kursi reot yang udah minta ampun nahan berat badan gue.

"Berdiri".

Gue berdiri, menjauh dari kursi reot itu. *Kadang lo bisa menjadi budak cinta tanpa lo sadari.*

Nandan langsung duduk di kursi tersebut. Senyum-senyum manis kearah gue dan Rian.

"Mau duduk? Sini". Nandan menepuk-nempuk tangan kursi itu sambil natap gue.

Yaelah, satu orang aja. Tu kursi udah mau koit. Apalagi nahan berat gue sama Nandan. Bisa musnah tu kursi.

"Udah boleh masuk, tapi nggak pake sepatu". Zya nonggolin wajahnya dari balik daun pintu. Gue segera ngamburin diri ke arah pintu. Nggak sabar lanjut Nonton.

Pas gue asik-asik nonton, kantung kemih gue penuh. Yang artinya gue harus memenuhi panggilan alam. Lebih darurat dari panggilan KPK.

Waduh, mana gue lupa bawa sendal lagi. Masang sepatu, keburu bocor tu cairan. Gue liat Dean lagi make sendal.

Sendal jepit yang udah bulukan.

"Yan, pinjam dong".

Dean langsung ngasih sendal, liat muka gue yang udah memerah nahan kencing. Gue segera memenuhi panggilan.

Gue udah balik lagi ke kelas, lanjut nonton. Dunia serasa tentram, anak kelas gue sibuk ngerapatin buat persiapan photobooth. Gue sibuk nonton korea.

"Cepatan Nandan. Ntar keburu dikejar mister". Niko udah panik sendiri.

Mister adalah guru paling galak di sekolah gue. *Disetiap sekolah paati punya satu guru galak, coba sebutin guru galak sekolah lo?.*

"Gimana gue mau keluar Niko, sandal gue dipinjam Bella". Nandan gemas sendiri. Bella sang peminjam, belum juga kembali.

"Noh, si Anin make sendal". Niko nunjuk gue yang lagi asik nonton drakor. *Emang sengaja nggak gue balikin ke Dean. Gue masih pengen make, toh Dean fine-fine aja cakar ayam.*

"Eh, mau dibawa kemana?". Nandan langsung aja nyerongin kakinya ke sendal yang gue pake, untung gue pake kaos kaki. Tanpa permisi tu anak nyerong-nyerong sandal gue, eh sandal Dean. *Kayak masuk ke hati gue, nggak pake permisi tu anak.*

"Sholat. Bentar doang, lagian punya Dean". Nandan segera berlalu.

Gue kembali sibuk nonton. Tiba-tiba, alam memanggil lagi. Udah kebelet.

"Aduh, kenyang pisan". Bella kembali dari kantin bareng Rein.

"Sendal Nandan cocok pisan dikaki lo. Kayaknya nggak bakal lepas deh". Rein nunjuk sandal Nandan yang dipake Bella dengan tampang ngiri. *Sandal aja direbutin, apalagi orangnya.*

Waduh, gue udah kebelet banget. Minjam sandal yang dipake Bella nggak ya? Dia bahagia banget make tu sendal.

Gue mau minjam.

Tapi gue ingat kata Zya,

Nin, nggak cuma lo yang punya hati. Semua berhak bahagia.

Gue ngubur tuh niat dalam-dalam. Nunggu Nandan balek sholat aja deh. Bentar doang, nggak selama nunggu doi peka kok.

Pucuk dicinta ulampun tiba,

Nandan nonggol bareng Niko dan Rafi. Mereka langsung masuk basecamp. Basecamp itu ruang gelap buat pratikum yang beralih fungsi. Dikasih lampu dan dihias anak cowok kelas gue.

Yah, gue harus nunggu Nandan keluar basecamp. Gue udah misuh-misuh sendiri.

"Yok, cepatan". Nandan keluar dari basecamp, diikutin Jordan dan Niko.

"Nan, pinjam sendal". Gue langsung ngehadang langkah Nandan menuju pintu kelas.

Gue berdiri di depannya, tapi gue nggak berani natap wajahnya. Cuma natap sendal yang lagi gue perjuangkan.

Dia langkah kaki kiri, kiri langkah kaki kiri. Dia langkah kaki kanan, gue langkah kaki kanan. Sampe Nandan nggak berkutik.

"Hahaha, gue keluar bentar doang Nin". Nandan ketawa renyah tepat dikuping gue. Sangat dekat. Buat gue pingsan berdiri. Jantung gue nggak karuan. Gue nggak yakin Nandan berbisik ke arah gue. Tapi tu suara deket banget.

Gue suka tawa itu, tawa yang mengalihkan dunia gue.

Nandan males minta balik sendal yang dipake Bella. Gue nggak mau ngerusak kebahagiaan Bella.

Jadilah, gue dan Nandan ngerebutin sendal bulukan Dean.

Sendal bulukan aja direbutin.

SOSMED

Kalo lo idup di jaman nenek gue, semua bakal ribet.

Apalagi lo sedang jatuh cinta.

Rindu,

Kirim surat sekarang, eh nyampenya bulan depan. Keburu basi tuh rindu.

Cinta,

Cuma bisa mandang langit, trus ngayal. Kalo langitnya lagi petir-petir nggak jelas, moga-moga cinta lo sampe ke doi.

Sekarang udah enggak,

Lo cuma perlu nungging diatas kasur atau kahyang atau gantung-gatung kayak spderman diatas loteng, trus ngetik kangen. Tekan tombol send, nyampe tuh di doi.

Cinta,

Lo cuma perlu buat cerita nyidir, mana tau si doi peka. Atau lo pura-pura salah kirim bilang cinta.

Atau,
Bilang cinta, pas ditolak. Bilang aja dibajak temen. Harga diri terselamatkan.

Tapi masalahnya, doi nggak peka-peka dan nggak ada yang mau dikirimin kata 'rindu'.

Iya kan?

DASAR JONESSS

Kenapa jaman sekarang mudah, karena banyak aplikasi sosmed yang bakal jadi mak comblang lo.

Sebut aja facebook, twitter, instagram, dan whatsapp.

Gue, Bella dan Vita tambah kevin. Kita itu satu tempat les. Kita les ditempat yang kata orang bagus. Kata orang, bukan kata gue, nenek gue atau moyang gue.

Waktu itu lagi pelajaran matematika, yang menurut gue waktu itu pelajarannya unfaedah banget. Kenapa?

Karena kita lagi belajar anuitas, gitungin utang orang. Unfaedah bangetkan?

Dia yang ngutang kok kita yang ribet.

Jadi gue yang duduk nomor dua paling belakang bareng Bella udah ketawa-ketawa gila.

Mood gue mau ketawa aja.

Emang lo ketawa mulu Nin .

Bella natap gue yang udah ketawa nggak jelas. Nggak bisa berenti, dan parahnya gue sendiri nggak tau ngetawain apa.

Bella langsung ngambil hanphone, trus ngancungin ke gue. Gue yang secara terlahir sebagai orang yang sadar kamera. Udah senyum-senyum manis sambil ketawa ngakak. Lah, kok bisa. Di iyain aja.

"Gue jadiin historygram nih Nin". Bella udah mencet 'cerita anda' di aplikasi instagram. Jadilah ketawa gila gue jadi konsumsi publik.

Gue sante-sante bae, kayak kambing yang nikmatin angin sepoi-sepoi.

Merhatiin kakak tentor les gue yang mencerocos di depan. Untung cantik, kalo nggak udah gue tendang.

"Nin, diliat Nandan nih". Bella menunjukin orang-orang yang liat historygram Bella.

Nandan nugraha.

Gue syok, nggak papa kok.

Cuma kejang-kejang.

Bejanda.

"Lo follow Nandan?". Gue langsung to the point.

"Sorry-sorry nih Nin. Nandan duluan yang follow gue". Bella senyum-senyum penuh arti.

Dengan bodohnya gue percaya.

Pulang les gue nangis-nangis nggak jelas dikamar. Ngusap-ngusap ingus gue yang udah meler.

Sampe besok pagi gue masih misuh-misuh nggak jelas. Mood gue udah ancur banget. Pulang sekolah, gue ngajak Sasa main ke rumah.

"Sa, gue mau bilang sesuatu". Gue teriak di samping Sasa yang bawa motor.

"Apaan?". Sasa teriak balik.

"Nandan suka Bella ya?". Gue teriak dikuping Sasa yang lagi make helm.

"Haa?". Sasa budeg apa pura-pura budeg.

Angin menampar-nampar gue dengan kencang. *Sante dong gin, nggak usah ngegas.*

"Nandan, follow Ig Bella ya?. Kok gue nggak?". Gue udah nggak teriak-teriak lagi. Sasa udah berhenti di depan rumah gue.

Sasa cuma natap gue.

"Kata Bella dia difollow duluan". Gue nunduk sambil gerak-gerakin sepatu.

"Hellow, si Bella yang follow duluan. Baperan banget sih lo".

"Benaran, lo nggak boong kan?". Gue seperti menemukan cahaya ditengah kegelapan, *kok najisin ya.*

Sasa bak ibu peri cinderella.

Gue seperi kucing yang nemuin ikan asin di tong sampah. Lah.

"Nggak lah. Gue saksi utama dan saksi atu-atunya".

"Masak?".

"'Bro, folback dong'. Gitu kata si Bella".

Gue udah senyum-senyum nggak jelas.

"Handphone lo man". Sasa minta handphone gue. Gue langsung ngasih tu handphone.

"Ngapain lo?".

"Follow ig Nandan". Sasa jawab santai sambil ngotak-atik hp gue.

"Nih, nggak usah baper and lebay lo". Sasa ngasih handphone gue, trus berlalu masuk rumah gue. *Lah, siapa yang tuan rumah,siapa yang tamu nih.*

Tiba-tiba handphone gue bergetar. Satu natifikasi dari ig muncul.

(**Aninda Mayzanda):Nandan nugraha mulai mengikuti anda.**

Yuhuuu, gue loncat-loncat nggak jelas di depan rumah.

Mungkin suatu hari nanti, gue bakal malu sendiri. Hanya karena sosmed, gue nangis-nangis nggak jelas.

SPESIAL

4 februari 2018

23:38 pm

Gue misuh-misuh nggak jelas diatas tempat tidur. Udah berbagai macam gaya, tetep nggak bisa tidur. Nungging, kahyang,telentang, tengkurap bahkan lompat jauh. *Lah, kok bisa.*

Gue tetep nggak bisa tidur. Padahal besok hari senin, yang artinya jam pelajaran pertama upacara bendera. Kan kampret kalo gue pingsan pas upacara.

Masalahnya cuma satu, kenapa gue nggak bisa tidur.

Karena Nandan besok nggak sekolah, dia ikut olimpiade Kimia.

Gue galau banged, pake d. Kirim pesan ke Nandan nggak ya? Kasih semangat nggak ya?. *Kok gue najisin ya.*

Jadi setelah peperangan batin yang begitu dahsyat. Setelah bisikan-bisikan yang berseliweran di otak gue. Gue putusin buat...

Aninda : fighting lombanya besok, Nan.

Gue langsung nekan tombol send. Keluar dari ruang chat whatsapp. Nggak mungkin dibalas, ini udah malam banget. Jadi, gue mutusin buat tidur.

Menurut lo, seorang cewek yang ngirim pesan tengah malem. Trus ngasih semangat. Udah nandain dia nganggap lo spesial nggak?

Bagi lo yang nggak peka atau belum peka.

Guea tegasin, iya. Dia nganggap lo lebih spesial dari martabak spesial. Bejanda.

5 februari 2018 04:23 am.

Gue bangun trus sholat, abis sholat gue ngechek handphone.

Satu notifikasi chat masuk.

Nandan : Okey Nin, doakan saja keajaiban muncul bsa menjawab soal tampa belajar haha.

Kampret, Nandan balas pesan gue jam 00.15

Gue cuma senyum-senyum nggak jelas pas upacara, buat Sasa makin ragu temen sama gue. Hahaha.

Nandan adalah laki-laki pertama yang gue semangatin. Itu pertama kalinya gue perhatian sama seseorang setelah 18 tahun gue idup.

Setelah itu gue selalu ngasih semangat dan ngucapin semalat, eh selamat. Tiap Nandan ada event. Gue sering cuek-cuek bebek di kelas. Tapi gue perhatian banget sama Nandan. Mulai dari upilnya sampe hal-hal yang unpaedah lainnya, gue tau.

Gue tau kapan Nandan tidur dikelas, kapan dia tiduran dibasecamp.

Gue juga sering muji rambutnya yang baru dipotong. Gue juga hapal sepatu Nandan, nomor plat motor Nandan sampe nomor plat mobil Nandan. *Untung gue nggak apal nomor rekening Nandan.*

Mengerikan,

Kadang, yang paling cuek itu. Dialah yang paling perhatian.

Dari pesan malam itu, gue udah nyimpulin kalo Nandan tahu. Gue punya perasaan lebih dari seorang teman sekelas.

Tapi nyatanya,

Nggak cuman gue yang ngasih Nandan semangat dan perhatian. Kamprettt.

Hari ini gue ngasih semangat Nandan yang mau ngikut tes akpol. Jadi gue udah ngirim chat tanpa malu. *Sepertinya urat malu gue udah putus.*

Aninda : semangat tesnya, Nan.
Give the best for the test.

Nandan : makasih Anin.

Aninda : siip.

Namanya juga usaha, gue ingat kata-kata Vita.

Trus gue langsung nongkrong di kantin bareng Risa dan Rein.

"Rein, gue dichat Nandan Lo". Risa nunjukin handphone ke Rein yang duduk disamping gue.

"Benaran?".

Risa senyum senyum sendiri. Dan dengan kamprettnya Risa ngebiarin chat room dia dengan Nandan tetap ke buka. Dan gue bisa liat dengan jelas setelah menajamkam penglihatan.

Risa : good luck ya Nan. Buat tesnya.

Nandan : makasih Risa.

Risa : iya Nan.

Ini Risa sengaja ya. Buat manas-manasin gue. Atau dia balas dendam gara-gara gue sering chat sama Gio.

Oh ya, Risa udah tau gue punya perasaan spesial ke Nandan. Dia tau karena kebodohan gue sendiri. Ntar gue ceritain deh.

Selama ini gue mikir, moment terkampret gue....

Waktu gue kentut di depan umum,

Waktu gue jatuh dari atas motor. Tapi posisinya gue ngimpit motor.

Waktu gue pingsan pas ikut paduan suara SD.

Waktu baju gue robek di depan orang yang gue taksir paa SD.

Atau waktu kampret lainnya.

Nyatanya,

Moment terkampret gue adalah waktu gue udah nganggap kalo gue paling perhatian sama Nandan, ternyata nggak.

Banyak gadis lain yang perhatian dan ngasih semangat buat Nandan.

Yang gue tau cuma Risa, belum lagi cewek kelas gue. Yang jumlahnya 23 ekor. Bisa aja kan mereka diam-diam ngasih perhatian buat Nandan.

Atau mantan-mantan Nandan yang menyampah, menggunung dan menganggu.

Gue yakin mereka masih ngarep.

Gue pikir gue spesial, nyatanya gue sama aja dengan teman cewek Nandan lainnya.

Ps: balasan chat tengah malam Anin. Gue copas langsung dari kiriman Nandan. Makanya ada typo, sorry ya.

BINAR MATA

Gue udah senyum-senyum nggak jelas sepanjang jalan.

Rasanya bumi sedang berputar untuk gue. Seluruh makhluk bumi dan langit lagi berpihak ke gue.

Gimana enggak??

Pas gue ngecek handpone tadi pagi, waktu nyawa gue masih melayang-layang diudara yang penuh polusi, *aseeek.*

Gue dapat pesan kalo gue juara satu lomba biologi se-Provinsi. **OMG,**

gue bener2 nggak nyangka, padahal gue kurang persiapan banget. Tapi, itu masih tahap penyisihan. Masih ada dua tahap lagi untuk meraih prediket juara. *Pake tahap segala, php-in cewek pake tahap nggak??*

Dan parahnya, sambil bawa motor. Gue senyum-senyum nggak jelas. Gue nyapa tukang sampah,tukang sayur, tukang gosip, nenek-nenek jogging. Kakek-kakek yang lagi gosip di kedai kopi. Sampe semut yang nyakut dikaca spion gue senyumin, *apalagi doi. Ya nggak*

Gue masuk kelas, nggak lupa ritual pagi. Cari keberadaan Nandan dulu. Mata gue udah kebelet pengen liat tuh bocah.

NGGAK ADA,

bagooos, gue cuma liat tas Nandan yang lagi nongkrong cantik di bangku bagian belakang.

"Tumben cepet ke sekolah,Nin?. "Kok lesu banget??galau mulu sih". Dean udah nyerocos nggak jelas liat muka cemberut gue. Gue cuma natap dia masam,

Perhatian banget nih orang.

"Assalamualaikum Anak-anak".
Bu Dian, wali kelas gue tiba-tiba masuk kelas. Temen-temen gue yang tadi heboh, langsung diam. Tapi inget, jika siswa biasa bakal langsung duduk ditempat masing-masing. Anak kelas gue, nggak.

Nggak,

Sekali lagi nggak.

Mereka cuma diam matung di tempat, sambil liat bu Dian yang duduk di meja guru.

Yang gosip, masih diposisi gosip. Yang gombal masih diposisi gombal. Yang nungging, masih nungging.

Absurd banget ya temen-temen gue. Tapi gue sayang mereka.

"Rencananya kita bakal jalan-jalan hari sabtu, tanggal 17. Ibu tadi udah bilang sama waka kesiswaan buat make mobil sekolah kita. Dan alhamdulillah diizinin". Bu Dian langsung ke inti pembicaraan, karena emang nggak ada harapan anak-anak kelas gue buat duduk ke kursi masing-masing.

Semua kembali ribut, gue yang berdiri di samping meja nomor dua banjar tengah ikut ribut, *biar kayak pasar. Orang ribut gue ribut, yang diributin orang tuh gue.* ***Etdah, apaan dah Nin.***

"Kalian udah nentuin rute perjalanannya kan?".

Seketika kelas hening, semua bingung. Diam. Gue ikutan diam.

Nggak mungkin kan gue teriak'oyy, udah pada ngopi belomm?'. Kan absurd.

"Jordan udah ngerencanain Bu". Rein bersuara setelah beberapa saat.

"Sekarang Jordan kemana?".

Gue baru sadar, nggak cuma Nandan yang nggak ada di kelas. Jordan, Niko dan Rafi ikutan ngilang. Pada cabut yak??

"Ke kantin Bu". Rian sang ketua kelas nyeletuk.

"Oh yaudah". Bu Dian berniat keluar kelas, tapi matanya bertemu sekilas dengan mata gue.

"Eh, Anin. Selamat ya, juara satunya. Hebat, pertahankan sampe final ya". Bu Dian berjalan kearah gue, gue langsung nyongsong trus salim. *Anak baix niks.*

"Makasih Bu".

Bu Dian lansung keluar kelas.

"Lo juara ya, Nin. Kok nggak bilang-bilang". Zya langsung meluk gue.

"Weh, mantap nih temen gue. Traktiran dong". Gio udah tepuk tangan nggak jelas.

"Selamat kahyang kuh". Risa meluk gue erat-erat.

Semua pada ngasih selamat ke gue, ada yang meluk, jabat tangan sampe nyium gue. *Eh, nggak deg.*

Gue terharu kalo inget kejadian itu lagi, pengen nangis. Gue sayang kalian paskincau parodi. Sukses selalu ya plend.

Tapi sayangnya dipikiran gue waktu itu cuma Nandan, gue nggak terlalu peduli dengan perhatian teman-teman gue. Maafin gue yak.

Dalam hati gue udah ngerutu nggak jelas.' Kenapa Nandan nggak dikelas pas Bu Dian ngasih selamat buat gue?? kenapa juga dia harus ke kantin?? Kenapa, kenapa dan kepala gue dipenuhi dengan kata kenapa. Kamprett.

Tapi Tuhan punya skenario terindah, karena Dia sutradara terhebat. Dia membuat jalan cerita berbeda yang unik.

Gue udah siap-siap mau sholat, Zya yang lagi siklus wanita. Cuma duduk anteng dikursinya.

"Cepetan sa. Keburu ompong nih gigi gue nungguin lo".

"Bentar lagi, asiik nih".

Gue udah misuh-misuh nggak jelas,

Sasa masih asiik main badminton bareng Rian di dalam kelas. *Sialan tuh orang.*

"Gue itung lima detik lagi nih, kalo nggak gue tinggalin lo".

"Nggak bisa liat temen seneng dikit napa".

"Seneng-seneng, noh neraka udah nunggu lo, gue sih nggak mau". *Sabar,sabar. Bisa darah tinggi nih gue.*

"Lo, napa belum sholat, Nan?".
Gue langsung sembur Nandan yang baru datang, trus duduk manis di depan meja gue.

"Gue baru bangun, Nin". Nandan ngucek-ngucek matanya. Matanya masih sipit, muka kayak bantal. *Untung ganteng. Nggak boleh comment, mata-mata gue.*

"Sholat sono. Lo nggak takut neraka apa".

"Gue masih ngantuk, Nin. Lanjutin tidur lagi ah".

"Sholat sono, ntar nyawa lo dicabut pas tidur gimana? Noh malaikat pencabut nyawa lagi nunggu lo di depan basecamp".

"Tidur dulu, biar pas sholat khusyuk. Kalo gue ketiduran pas sholat gimana? Ya nggak Zy". Nandan minta persetujuan Zya, cewek paling alim di kelas gue.

Zya cuman nangguk.

"Sa, lo ikut atau gue tinggalin?". Gue langsung balik badan, ninggalin Nandan. Gue lagi nggak mood buat debat.

"Jadi, gimana hasil lomba kemaren??". Pertanyaaan Nandan menghentikan langkah gue yang hampir nyampe pintu kelas. Gue balik badan natap Nandan yang duduk di depan meja gue. Posisi kita satu garis lurus.

Gue senyum sambil ngangkat satu jari telunjuk ke udara.

"Satu???. Beneran??". Mata Nandan berbinar- binar. Dia natap gue yang nangguk mengiyakan. Bibirnya tertarik satu senti ke kiri dan ke kanan.

"Dua??"

"Anak bu Anis".

"Weh, kamprett. Lo udah ngalahin anak yang juara internasional, Nin. Lo pintar banget. Nggak bisa tinggal dibumi lagi dong. Mungkin di planet". Mata Nandan kembali

berbinar-binar.

GUE BELUM PERNAH MELIHAT MATA SEINDAH ITU.

Mata Nandan masih berbinar, dan tanpa sadar gue udah berjalan mundur keluar kelas.

"Auwww, kambing lo Nin". Kevin udah ngumpat-ngumpat gue. Sekalian nyensus penghuni kebun binatang. Gue nggak sengaja nginjak kaki Kevin.

Gue udah nggak peduli, gue masih terbius binar mata Nandan.

Jika teman-teman gue yang lain meluk dan ngasih selamat buat gue. Nandan nggak, dia beda.

Gue merasa hampa disetiap kali ucapan selamat dan pelukan hangat mereka.

Karena setelah kata 'selamat'. Udah habis, mungkin hanya sekedar formalitas, menunjukkam rasa simpati. Setelah itu mereka bakal sibuk lagi dengan urusan sendiri, entah itu gosip, game atau tugas.

Tapi Nandan enggak. Mungkin bukan kata'selamat' yang keluar dari mulutnya. Atau jabatan tangan yang dia kasih. Bukan.

Tapi binar mata,

Lo tau kan, mata nggak bakal pernah bisa bohong. Dia akan sendu ketika pemiliknya sedih, bakal berbinar ketika jiwanya bahagia.

Dan binar mata Nandan siang itu yang membuat gue jatuh cinta.

Ya, jatuh cinta.

Yang buat gue jungkir balik sampe hari ini.

Binar mata Nandan, mampu membuat hidup gue berubah. Dan karena binar itu.....

Hati gue menghangat.

PERINGATAN

SMA 77 dan SMA 87 itu berada dibawah satu naungan, yayasan bina insani. Jadi, SMA 77 dan SMA 87 itu sering ngadain kegiatan bareng, seperti MOS(Masa Orientasi Siswa) bareng, kemah bareng, pelantikan pengurus ekstrakulikuler bareng.

SMA 77 itu SMA gue dan SMA 87 itu mantan SMAnya Nandan. *SMA AJA MANTAN, APALAGI DOI.*

Jadi, nggak usah heran gue kenal Nandan sejak masuk SMA. Gue udah ketemu beberapa kali sama Nandan sampe akhirnya dia pindah ke sekolah gue.

Satu lagi hal unik, SMA 77 dan SMA 87 hanya memiliki satu kantor BK(Bimbingan Konseling).

Hari itu simulasi buat ujian nasional. Gue dapet sesi satu labor dua. Diantara Risa, Rein, Vita, Sasa, Zya dan Gue. Cuma gue dan Vita yang satu sesi, maka jadilah gue ngikutin ekor Vita kemanapun.

Dan sialnya, Vita udah dulu keluar ruang ujian dari gue. Gue udah keliling-keliling nyari tuh bocah.

"Nya, liat Vita nggak?". Gue ketemu Sonya anak tetangga. *Lah?!*

Tetangga kelas maksudnya.

"Di ruang BK, Nin".

"Oh ya, makasih". Gue langsung cabut ke ruang BK.

"Vit, ngapain?". Gue nonggolin kepala gue dari pintu masuk.

"Sini, masuk Nin".

Dan di dalam ada Nandan, Rafi dan Faldi. Faldi itu temen sebangku gue waktu jaman masih dedek gemes. *Yaeeelah.*

Jaman kelas 10 maksudnya,

Gue lumayan deket sama Faldi, sering becanda. Dia temen sebangku gue yang paling sok tau. Pokoknya the best lah buat Faldi.

Gue deket sama Faldi gara-gara sahabat gue, Naya, doi si Faldi. Jadi dia sering minta tolong ke gue, dari nanyain kabar Naya sampe nanyain Naya masih idup apa kagak. Pokoknya semua tentang Naya, Faldi nanya ke gue.

Sampe gue subuh-subuh getok-getok pintu rumah Naya. Nanyain dia udah bangun apa belum. *Kan bego, hari masih pukul 4 subuh.*

Satu yang perlu gue kasih tau,

Bahwa disetiap kisah cinta yang berhasil, pasti ada seseorang yang menderita. Ngorbanin waktu, tenaga, pikiran dan perasaan. *Lah, naksir ni yee.*

Contohnya gueee

Sampe gue merasa, kalo gue yang pacaran sama Faldi. Bukan Naya.

Karena setiap hari dia sms gue, buat nanyain Naya.

GUE NGGAK BAPER KOK,

PERCAYA AJA.

gue udah masuk ke dalam ruangan BK. Jadi posisinya, Vita berdiri disamping Nandan. Rafi berdiri di samping Nandan dan Faldi di samping Rafi. Mereka semua menghadapi ke arah pak Rino yang sedang menjelaskan tentang pemilihan jurusan kuliah.

Ribet amat dah posisi mereka.

"Vit".

"Vit".

"Fi, Rafi".

Gue udah panggil-panggil tuh anak bedua. Kagak juga denger. Manggil Nandan, males. Manggil Faldi, udah lama nggak saling sapa.

Pantes tuh bedua jones, sama gue aja nggak peka. Apalagi sama doi.

Selama setengah jam gue cuma jadi kacang. Nggak tau ngapain, gue pengen lebih deket ke tempat duduk pak Rino. Tapi Rafi sama Nandan ngalangin.

Jalan satu-satunya gue harus colek salah satu. Nandan atau Rafi.

Bakal berat nih pilihan, lebih berat dari rindu.

Tangan gue udah gerak buat nyolek.
Siapa yang bakal gue colek???

Siapa?

Nandan atau Rafi???

Deg-degan. Serasa pemilihan putri indonesia, lampu kerjap-kerjap.
Pas lagi tegang banget, eh iklan. Kan kammprreeet.

Tangan gue semakin maju.

"Eh, udah pintar lo sekarang, Nin. Udah bisa colek-colek Rafi". Suara Faldi menbuat gue dan Nandan menoleh kaget.

Vita dan Rafi masih asik dengerin Pak Rino. *Kan, udah gue bilang. Mereka emang nggak peka.*

Nggak peka.

Gue antara malu dan bingung.

Malu ketauan Faldi dan Nandan mencolek Rafi. Bingung mau respon apa.

Udah posisi gue berdiri diantara mereka berdua. Gue bingung, mereka bingung. Jadi, semua bingung.

Nandan natap gue sebentar.

"Lo nggak boleh suka sama Ninda. Nggak boleh". Nandan nunjuk-nunjuk Faldi, buat negesin perkataannya.

Apa hubungannya Nandan ganteng?!

"Kenapa?". Faldi bingung sendiri.

"Dia anak kelas gue. Lo nggak boleh suka sama Ninda. Eh, Anin maksud gue".

Gue pura-pura nggak denger.

Nggak denger,

Nggak denger kok. Percaya aja

Gue udah nggak fokus dengerin Nandan sama Faldi. Udah nggak fokus banget.

Apa coba maksud Nandan??

Itu salah satu indikasi Nandan juga suka gue?!

Tolong jawab dunk

Atau cuma becanda doang?!

Atau gue lagi mimpi?!

Mungkin gue lupa baca doang bangun tidur kale. Kan jadi gini, ngayal mulu.

JURUSAN KULIAH

Try out, simulasi, UAS, UN, SNMPTN,SBMPTN, SPAN-PTKIN, UM-PTKIN, UTUL UGM, SIMAK UI dan seabrek ujian yang akan menghadang di depan mata. Belum lagi simulasi ini, simulasi itu. Mutilasi ini, mutilasi itu, *eh. Ngawur mah.*

Belum lagi masalah hati, mulai dari dibaperin, di php-in, ditikung, diputusin, diselingkuhin, di duain dan bermacam-macam masalah yang nggak penting.

Gimana nggak puyeng tuh anak SMA masa akhir. Sekolah udah mau tamat, eh kuliah belum keterima dimana-mana.

Universitas aja nolak, gimana doi.

Itulah yang gue rasain sebagai anak semester akhir kelas 3 SMA. tugas yang menumpuk dan cinta yang bertepuk.

Semua menyatu menjadi satu beban,

Dan sekarang adalah waktu buat ngisi SNMPTN. Yang jalur undangan itu lah. Penjaringan mahasiswa melalui nilai rapor.

Gue udah pusing mau milih kampus mana, mana jurusan yang gue pilih bergengsi banget. *Nggak tau diri banget yak gue.*

Temen-temen gue yang lain juga kayak gitu. Pusing nggak tau mau kemana.

Dan parahnya gue sama Vita makin rajin ke ruang BK, ngapelin pak Rino. Gue takut ntar pak Rino baper, gegara setiap hari liat muka kita beduak.

Jadi, ceritanya gue masih dalam situasi dan kondisi absurd. Diantara Nandan dan Faldi yang ngawur ngomongin yang

nggak penting dan nggak jelas. Masih hari itu juga.

"Jadi, gara-gara lo sekelas sama Anin. Gue nggak boleh suka dia?". Faldi udah mulai debat. *Udah keluar deh sikap nih anak.*

"Nggak juga, gue cuma memperingatkan". Nandan udah mulai ketawa-ketawa nggak jelas. *Nih anak tau sesuatu deh kayaknya.*

"Ah, ngomongin apaan sih lo bedua?!. Udah noh, bagi gue tempat dong, Fi". Gue udah maju berdiri di samping Nandan. Rafi bergeser sedikit kearah kiri.

"Pak mau nanya?".

"Kenapa lagi, Nin. Masih pusing mikirin yang mana?". Pak Rino menatap gue.

"Itu, saya masih pengen kampus yang kemaren. Tapi kayaknya nilai saya nggak bakal cukup. Gimana dong pak?".

"Ya itu terserah kamu. Kalau kamu pengen banget ambil disitu, isi aja. Mana tau lolos".

"Yah pak, saya aja udah nggak percaya diri. Kalo ke aceh gimana pak?".

"Udah ada temen kamu yang ngisi. Kalo nggak gini aja deh, liat dulu yang keterima dijurusan itu berapa orang. Pesaingnya berapa". Pak Rino langsung ngasih selembar kertas ke gue.

"Buset dah. Yang keterima cuma 150 orang dari 4.236 orang. Gila". Gue udah makin pesimis.

"Mending gue isi di Kalimantan aja". Gue bicara sendiri.

"Lah, ke kampung halaman gue dong". Nandan ikut nimbrung, narik tuh kertas dari tangan gue.

Gue cuma natap dia nggak percaya.

"Iya, tempat gue. Di Pontianak".
Gue nggak percaya kalo Nandan bukan orang minang.

"UNLAM ya?".

"UNTAN dong". Nandan menunjuk salah satu kampus yang ada dikertas itu.

"Yah gue rencana ngisi UNLAM". Gue udah cemberut sendiri.

"Gini aja deh. Mending lo ngisi nya di Aceh. Ntar ngambil spesialisnya baru di Bandung. Kalo di Kalimantan akreditasinya masih C". Nandan natap gue.

Gue natap dia, kehabisan kata-kata. Dan nggak tau ngapain. Gue udah nggak tau mau reaksi gimana lagi.

GUE MENEMUKAN ORANG YANG BENAR-BENAR PAHAM GUE. DIA TAU GUE TANPA HARUS GUE JELASKAN.

Oh my God.

Nandan kembali menjadi sosok yang memahami gue, dan mengajak gue melihat sesuatu dari sisi yang berbeda.

Jika yang lain, bahkan pak Rino. Nggak bisa menyarankan gue sedetail itu. Dia cuma jawab' udah isi aja'. Atau temen gue yang lain. 'Nggak papa Nin. Percaya aja, kalo takdir mah bisa lolos".

Nandan beda,

Dia ngasih gue saran yang berbeda.

Entah karena gue punya perasaan lebih, gue melihat Nandan berbeda. Gue nggak maksud buat menganaktirikan temen-temen gue yang lain.

Mereka tetap the best lah.

Tapi ini nggak terjadi sekali dua kali.

Waktu itu jam pelajaran kosong, gue cuma ngelamun nggak jelas ngadap pintu kelas. Beban gue terlalu berat. Belum lagi masalah dirumah dan di sekolah. Semuanya nyatu.

Tiba-tiba Nandan dan Jordan balik ke kelas, abis dari kantin beli makanan.

Jordan yang ngeliat gue ngelamun, langsung nyamperin gue dan membungkuk ngasih makanan. *Emang gue pengemis coeg.*

Nandan cuma lewat di depan gue sambil bilang.

"Melamun aja, Nin. Berat banget ya idup lo". Udah trus dia ngacir ke basecamp.

Kok Nandan bisa tau yak. Dia bisa baca pikiran.

Dia Nandan.

Dia menjelma menjadi sosok yang gue cari,

Yang memahami gue tanpa perlu gue jelasin gimana gue, apa yang gue butuhkan dan apa yang gue rasaiin.

Dia Nandan,

Laki-laki tengil, yang membuat gue jungkir balik.

NASEHAT TEMAN

"Eh, Anin. Udah siap sholat?".

"Udah".

"Mau kemana?".

"Gue mau pulang. Lo mau kemana Ran?".

"Ini mau ke ruang olimpiade". Kiran memasang sepatunya sebelah kiri.

"Eh, gue pulang duluan ya. Udah pada sepi sekolah". Gue pamit, karena waktu udah pukul 5 sore.

Gue berbalik, melangkah meninggalkan musholla sekolah.

"Gimana rencana kuliah lo?". Kiran berdiri nyusul gue.

"Ya, nilai gue nggak cukup buat ambil dikampus itu. Tapi gue masih pengen ke sana". Gue dan Kiran jalan beriring-iringan.

"Ya, kalo lo yakin. Ambil aja. Mana tau emang disana takdir lo".

"Lo keburu banget ya pulang nya??". Kiran mencegah gue yang mau berlawanan arah dengannya.

"Nggak sih".

"Temenin gue dong. Tas gue dalam ruangan olimpiade, males ke sana sendirian".

"Lagian kita udah lama nggak cerita-cerita". Kiran merayu gue.

Gue cuma ngangguk-ngangguk mengiyakan. *Kan gue emang mudah luluh, apalagi dirayu doi. Hahahhak*

"Kalo jurusannya masih sama, tapi beda kampus gimana?". Kiran bertanya sambil kami melangkah ke arah ruang

olimpiade.

"Yah, gue pikir gue cuma pengen jurusan itu doang. Tapi, kok nyesek pas gue nggak isi dikampus itu". Gue udah mulai frustasi.

Gue dan Kiran udah sampai di depan ruang olimpiade. Pintu ruangan itu terbuka lebar, yang bisa membuat gue leluasa melihat ke dalam.

Nandan.

Gue beradu pandang dengan Nandan.
Hanya beberapa detik, tapi mampu membuat jantung gue melompat-lompat.

"Ran, gue nunggu diluar aja deh. Lebih adem kalo cerita disini". Gue langsung duduk di depan bangku beton yang sengaja dibuat di depan ruang olimpiade.

"Yaudah deh. Bentar ya". Kiran langsung masuk. Gue cuma melongo kayak sapi ompong di depan ruang olimpiade.*kayaknya gue benar-benar jones.*

"Jadi, gimana rencana lo selanjutnya??". Kiran duduk di depan gue.

"Ninda, udah ngumpulin ini belom?". Nandan berdiri di depan gue. Mengoyang-goyangkan selembar kertas di depan batang idung gue.

"Jadi, gimana?". Kiran bertanya lagi ke gue.

"Eh, apaan nih? . Kok gue baru liat, Nan".

"Nilai coeg. Masak nggak tau". Nandan malah ngegas.

"Oh itu. Udah lah, antarin noh ke ruang BK".

"Yah, ngantarin nggak ngajak-ngajak".

"Lo nggak bilang. Lagian ini hari terakhir. Antarin cepetan". Gue nyuruh Nandan berjalan ke ruang BK.

Dia berlalu dari hadapan gue sama Kiran.

"Eh, sampe mana tadi??". Gue merasa bersalah udah ngacangin Kiran.

"Jadi, gimana rencana lo selanjutnya??". Kiran mengulang lagi pertanyaan nya.

"Gue bakal nekat, Ran. Kalo nggak keterima mungkin gue bakal coba SBMPTN". *keputusan yang akhirnya gue sesali saat ini. Wkwkwkwk.*

"Gue setuju. Mending lo cob..".

"Tutup, Nin. Nggak ada orang". Nandan muncul tiba-tiba. Memotong pembicaraan gue sama Kiran. *Etdah bocah, kayak jelangkung aja. Datang tak diundang, pergi tak diantar.*

"Yah, gimana dong. Atau biar gue yang ngantar. Mungkin pak Rino sedang sholat". *Selalu gue yang paling cemas tentang Nandan. Dia mah masa bodoh sama diri sendiri.*

"Besok aja deh". Nandan langsung ngacir pergi.

Gue natap punggung Nandan sampe menghilang dibelokan kantor.

"Nin, ada adek kelas noh. Yang nyapa lo". Kiran menunjuk segerombolan siswa yang baru saja lewat di depan gue. Gue masang tampang bingung.

Itu satu kelas yang lewat loh. 33 orang. Dan gue nggak ngeh pas mereka lewat di depan gue. Fokus banget ya gue sama Nandan. Sefokus menatap masa depan

"Fokus banget sama Doi". Kiran sewot sendiri.

"Nggak, nggak papa". Gue salah tingkah.

"Udahlah, Nin. Mata lo nggak mungkin boong. Lagian gue tahu gimana lo. Lo bakal fokus sama satu orang yang ada di depan lo, dan bakal dengerin orang itu baik-baik".

"Lo bukan Anin yang dulu. Bahkan lo nggak bisa fokus sama gue yang jelas-jelas ada di depan lo. Gue tau gimana sikap lo kalau jatuh cinta". Kiran bicara panjang lebar.

Kiran itu teman gue di ektrakulikuler olimpiade. Kiran dan gue itu pernah diutus sampe tingkat provinsi, jadi kita dulu pas pelatihan sering kemana-mana bareng. Apalagi pelatihannya diluar kota.

"Iya, gue emang suka Nandan". Gue mengakui juga. Karena Kiran nggak bakal mudah buat dibohongi.

"Lo tau kan tentang dia?". Kiran hati-hati bertanya ke gue.

"Dia banyak Mantan, dia playboy, suka ngasih harapan, sering telat sholat, dan suka pacaran". Gue menyebut semua yang gue tau.

"Right. Bahkan sama mantan SMP nya, gue udah lihat semua chatnya. Udah kayak serius, nggak main-main lagi. Tapi apa? Belum aja lulus SMP, dia udah ada cewek lain".

Gue cuma tercengang mendengar pengakuan Kiran.

"Akhlak dia minus, Nin. Apa yang lo liat dari dia?".

"Ganteng? Dia emang ganteng, gue akui. Dia pintar main musik, suara bagus. Gue akui. Dia pintar, sangat gue akui. Tapi sayang, Nin. Dia nggak baik. Dia nggak dekat dengan Tuhannya".

"Gua bakal buat dia berubah". Ada gejolak yang menyesakkan.

"Nin, seseorang nggak bakal berubah kalau itu nggak dari dirinya sendiri. Lo nggak bakal bisa".

Gue cuma diam. Kepala gue tiba-tiba sakit.

"Saran gue sih, mending berhenti. Perjalanan lo masih panjang, bakal banyak orang-orang baru yang lo temui diluar sana. Mungkin yang jauh lebih baik. Lagian lo punya mimpi, Nin. Jangan sampe cuma gara-gara ini, nilai UN lo anjlok. Mimpi lo ancur". Kiran menatap debu yang diterbangkan angin. Dan gue manatap langit biru yang terang.

Setiap orang punya sudut pandang berbeda. Kiran memandang Nandan sebagai cowok brengsek. Tapi gue melihat Nandan dari sisi yang berbeda. Ketulusan, Nandan punya itu.

Toh, apapun pandangan orang. Gue yang menjalani. Seberapa pun banyak teman gue yang nggak suka Nandan. Entah itu Zya, Sasa, Kiran, sepupu gue dan banyak lagi. Gue nggak peduli. Karena gue yang merasakan bukan mereka.

"Gue nggak bisa, Ran. Gue masih dan akan selalu suka NANDAN".

"Eh, udah mau pulang aja Yan". Kiran menyapa Dean yang baru keluar dari ruang olimpiade.

Dean cuma nangangguk. Natap gue sekilas, berlalu pergi.

BERARTI SELAMA GUE DAN KIRAN CERITA, DEAN.....

NGUPING.

PAK KENTANG

Nandan itu bagi gue seperti dilan. Eits, Dilan versi gue. Jangan comment, yang ngetik tangan gue .

Bagi lo yang udah pernah nonton Dilan. Entah itu di bioskop, di rumah, di warung kopi, di rumah temen, di rumah tetangga, atau dirumah mantan. Lo pasti ingat adegan Dilan yang nonjok gurunya sendiri.

Dan parahnya gue bisa liat adegan itu secara langsung dengan mata gue yang minus. Tapi Nandan nggak sampe nonjok tu guru. Cuma buat guru killer sekolah gue gemeteran.

Satu lagi,

Hal yang membedakan Dilan dan Nandan adalah genk motor.

Jika Dilan adalah anak genk maka Nandan adalah anak mami.

Kalau Dilan pulang sekolah tawuran tapi Nandan pulang sekolah tidur siang. *Maaf jika tulisan saya menyinggung dilanisme, nggak maksud untuk menjelek-jelekan. Suwer, karena gue juga dilanisme .*

Waktu itu jam pelajaran kedua. Kelas gue ketiban sial karena ulangan sejarah. *Omg, kurang kerjaan nih negara. Masak kita diminta ngingat-ngingat masa lalu. Kan, bikin gamon.*

Pak Jeri, sang master of history. Nggak memunculkan batang idungnya. Jadi, anak-anak kelas gue udah sibuk ngumpul-ngumpul buat saling nginget hafal semalem. Jangan lupa, kasta masih tetap berlaku.

"Yan, kabinet supomo kapan berakhirnya?". Suara Nandan terdengar di meja tetangga. Meja Dean. Gue jadi melongo

menatap mereka yang ada disamping gue. Dean duduk dan Nandan berdiri di depannya, dibatasi meja.

"Nggak tau". Dean masih menatap buku yang ada di depannya.

"Kalo maklumat presiden kapan keluarnya?". Nandan tidak menyerah.

"Nggak tau". Dean masih tepekur. Dan gue masih ngamatin.

"APRA memberontak kapan ya?". Nandan sepertinya nggak bisa baca situasi. Gue udah bingung sendiri.
Biasanya Dean bakal dengan senang hati melayani Nandan. Sampai-sampai Nandan menjadi Dean partner belajarnya.

Apa ada hubungannya dengan kejadiam di depan ruang olimpiade kemaren?

Kenapa tuh bocah jengkel banget sama Nandan?

Nggak-nggak mungkin. Emang gue siapa, sampe harus diperebutkan. Gue nggak secantik selebriti hollywood, apalagi nggak secantik seleb sekolah gue.

Jadi gue positif thinking, bisa jadi uang jajan Dean dipotong. Heheeheh

"Isi tritura apa coba?". Nandan masih bersikukuh. *Ni Bocah nggak peka banged yak, pantes gue kode nggak nyampe.*

Dean nggak respon. Gue udah greget.

"Bubarkan PKI". Gue nyambar kayak petir. Udah greget banget. Nandan dan Dean natap gue kayak maling jemuran.

Dean kembali menatap bukunya. Nandan masih belum mengalihkan pandangannya.

Gue nggak baper kok,

Nggak,

Lo harus percaya satu hal,

Gue pembohong terbaik.

Mata coklat Nandan yang sedang menatap gue, mampu membuat darah gue mengalir tidak normal. Gue nggak takut, gue natap dia balik.

"Bersihkan kabinet dari PKI dan turunkan harga sembako". Nandan menyelesaikan semua isi tritura tanpa matanya beralih dari gue.

Matanya natap gue, sambil nyebut tritura. Apa coba maksudnya??

Dia bahkan natap gue lebih dari dua menit. Mungkin sekitar 3 menit.

Gue buru-buru ngambil buku sejarah. Bisa hilang semua hafalan gue kalo Nandan bersikap kayak gitu.

"Nin, ntar sore belajar biologi ya. Oke siip". Nandan mengacungkan jempolnya, kemudian berlalu ke dalam basecamp. Gue nganggguk kayak kerbau yang dicocok hidungnya.

Berhubung gue baik hati dan tidak sombong serta gue nggak bisa nolak Nandan. Segala pesona dan permintaannya .

Gue udah datang ke kelas sore itu, belum ada yang datang. Jordan, Risa, Rein, Zya atau Nandan. Semua pada ngaret.

Gue berdiri di depan kelas sambil ngirim spam ke anak-anak kelas yang udah janjian belajar bareng gue.

Suara deruan motor mendekat, gue melongo sebentar. Nandan dan Jordan datang bareng. Jordan yang bawa motor.

Gue kembali menunduk natap handphone.

"Gebetan lagi ngabarin ya, Nin". Nandan berjalan di depan gue. Masuk kelas. Ada nada sinis yang terselip dari ucapan Nandan.

"Gue nggak punya gebetan". Gue ngacir ke dalam kelas. *Gebetan gue tuh lo, Nandan. Orang yang paling nggak peka.*

Satu-persatu teman gue udah mulai berdatangan. Rein dan Risa datang barengan. Diikuti Tiar dan Zya. Jadi, gue mulai menerangkan materi biologi di depan kelas. *Persis seperti profesi yang gue benci.*

Semua berjalan lancar sampe jam tua di kelas gue menunjukkan jam 06.10.

Di luar, anak-anak futsal masih latihan. Yang artinya sekolah masih ada orang. Jadi kita semua belum niat pulang.

"Eh, pada ngapain disini. Pulang, pulang". Suara pak kentang, guru killer berdiri di depan pintu kelas. Menampakkan wajah sangarnya, seperti ingin menelan kami satu-satu.

"Lagi belajar Pak". Suara Nandan santai menjawab. Kami semua bungkam.

"Nggak ada belajar-belajar. Pulang sono udah sore". Suara pak Kentang menggema diruangan kelas gue.

"Besok ujian pak. Lagian masih ada anak futsal disini pak". Nandan berusaha untuk tidak terpancing emosi.

"Eh,bocah ingusan. Jangan jawab terus kata orang tua". Pak Kentang langsung berbalik pergi, berjalan ke tepi lapangan

futsal.

BOCAH INGUSAN.

Kata-kata itu membuat Nandan naik pitan. Dia langsung menyongsong pak Kentang ke tepi lapangan futsal.

"Maksud bapak apa ngatain saya bocah ingusan. Saya cuma belajar, trus dimana salahnya?". Nandan berusaha sopan meski emosinya udah hampir meledak.

"Melawan terus. Dimana etika kamu sebagai terpelajar?". Pak Kentang menatap lurus ke depan. Nggak berani menatap Nandan yang berdiri di sampingnya.

Gue dan yang lain langsung keluar kelas. Menyaksikan adegan Dilan versi Nandan secara live. Ternyata nggak

cuma anak futsal yang belum pulang. Anak OSIS masih nongkrong diruang OSIS di samping kelas gue. Maka jadilah semua makhluk idup, yang bernafas. Menjadi penonton gratis.

"Saya merasa benar. Makanya saya melawan Pak. Jadi maunya bapak apa?". Sepertinya darah Nandan sudah mendidih sampai di ubun-ubun.

Gue merasa bakal ada baku hantam.

Ternyata enggak, pak Kentang cuma diam. Tapi badannya gemeteran. *Omg, itu guru killer loh, Nan.*

Nandan berbalik dan naik motornya. Terus ngacir bareng Jordan.

Gue, anak OSIS, anak futsal dan anak kelas gue cuma bisa terpana.

Gue nggak nyangka Nandan bisa seberani itu. Dan sialnya gue suka cara Nandan seperti itu. Bukan mendukung dia yang kurang ajar.

Tapi, Nandan mengajarkan.

Selagi diatas kebenaran, kita berhak untuk menjelaskan apa yang dirasakan. Bukannya malah memendam dan menerima semua kedzoliman itu.

Gue langsung ngambil handphone. Ngetik sesuatu.

Aninda : Nandan, you okay?

JORDAN

Jordan adalah tipikal cowok ganteng tapi otak gesrek. Wajah lumayan, tapi kelakuan bikin gebetan lari kalang kabut.

Jordan itu biang kerok dikelas gue. Setiap masalah selalu ada dia dan dia selalu terlibat masalah.

Dan entah kutukan apa, selama gue menempuh masa putih abu-abu. Jordan selalu sekelas dengan gue. Gue udah melihat sendiri bagaimana kisah cinta cowok gesrek itu. Mulai dari dipuja-puja, diketawain gara-gara pacaran sama kakak kelas sampe ditolak mentah-mentah. Gue juga saksi kunci transformasi Jordan dari cowok cool yang membuat setiap cewek meleleh sampai menjadi seorang cowok yang bikin ilfiil.

Tapi dibalik semua itu, Jordan menjadi makhluk yang paling dirindukan satu kelas kalau dia tak menampakkan batang idungnya.

Gue sama Jordan itu bagai panci dengan kompor. Hanya saat tertentu kami saling membutuhkan. Toh, jika panci tak ada. Kuali bisa jadi solusi. Jika kompor tak ada, tungku bisa jadi solusi.

Aelah,gue nulis apaan dah.

Walaupun gue dan Jordan sering ketemu. 8 jam dalam sehari, 6 hari dalam seminggu. Dan 356 hari dalam setahun kali 3, belum dikurangi hari libur. Sampe gue menjadi saksi kunci dia yang bertransformasi menjadi cowok yang mengenaskan, dan Jordan menjadi saksi gue yang bertransformasi menjadi cewek yang nggak jelas. Intinya, kita emang jarang akrab.

Tapi, Jordan itu bakal butuh gue waktu belajar, dan gue nggak butuh Jordan dalam hal apapun. *Songong banged ya gue.*

Gue paling ingat hari itu. Hari dimana angkatan gue lagi disibukkan dengan ujian yang bejibun. Dan parahnya dengan dunia yang serba canggih ini, mewajibkan generasi micin kayak gue untuk ujian dengan komputer.

Untungnya gue udah bisa ngotak-ngatik komputer, setelah gue ngerusakin satu komputer di warnet depan rumah gue. *Ups,* itu waktu gue kelas 1 SMP.

Gue duduk di meja paling ujung dalam labor komputer. Satu meja diisi 6 orang dengan saling berhadapan. Dimulai dari gue yang duduk paling ujung. Rafi yang duduk disamping gue. Dita yang duduk di samping kiri Rafi. Nandan duduk di

depan Dita. Dea dan Niko yang duduk berurutan disamping kiri Nandan. Jordan duduk dimeja yang berbeda tapi persis duduk disamping Nandan.

Koneksi internet selalu bermasalah, yang membuat peserta ujian melongo macam sapi ompong di depan layar komputer yang berkedip-kedip.

"Males gue, kita yang sesi satu kayak jadi percobaan mulu". Rafi memecah keheningan dengan ngajak gue bicara.

Gue cuma meringis, nggak tau mau respon apa.

"Nin, liat tangan gue". Jordan mengacungkan dua jari telunjuknya ke arah gue". Satu ruangan jadi memerhatikan Jordan, wajah-wajah kepo yang berkata 'keributan macam apalagi yang akan dibuat Jordan'.

"Perhatiin terus, jangan berkedip". Dia mengoyang-goyangkan kedua telunjuknya di depan tubuhnya".

Gue patuh.

Dia semakin mempercepat gerakkan telunjuknya, hingga kedua tanganya bersatu membentuk love. Satu ruangan heboh, gue cuma cengengesan.

"Sulap lo payah". Rian berkomentar dengan nada mengejek, membuat satu ruangan makin heboh.

Kalian tau, siapa reaksinya yang paling berlebih??

Ayo tebak.

Nandan, kalian benar.

Cowok itu terpaku sebentar, melihat tangan Jordan yang membentuk love kearah gue. Beberapa detik kemudian dia menepuk meja sambil cengengesan. Jika yang lain cuma ketawa heboh, sambil bersuit-suitan. Nandan menepuk meja sendiri. *Emang dia aneh toh.*

Dan semenjak itu gue mulai berpikir, kalau gue butuh Jordan.

Seperti kelas siang ini. Anak kelas gue sedang belajar fisika dengan bu Sari. Kerutan demi kerutan di jidat masing-masing makin terbentuk seiring berjalan waktu. Aseek.

Akhirnya, semua menyerah kecuali Rian dan Dean yang masih dengan seksama memperhatikan rumus ruwet yang ditulis bu Sari.

Ada yang lebih memilih mengobrol seperti Lail dan teman-temannya. Diam dengan pandangan kosong seperti Dea dan genknya. Mengobrol seperti Nandan dan teman-temannya. Atau termenung seperti Vita.

Sedangkan gue, udah panas dingin. Bukan karena rumus ruwet yang diam-diam gue menyumpahi orang-orangnya yang membuatnya hidup sengsara. Tapi karena gue merhatiin Nandan dan teman-temannya.

Tidak ada yang salah.

Kalau saja Nandan tidak duduk disamping Bella. Berbaur dengan Kevin, Niko dan Rafi. Mereka bercengkrama dengan akrab.

Otak gue berpikir untuk melakuakn hal-hal konyol seperti berteriak seperti orang kesurupan, atau melempar mereka dengan pena atau sekalian dengan kaus busuk. Yang entah milik siapa, terletak disamping gue. Tapi itu bukan gaya gue.

"Sa, kayaknya lo hari ini makin cantik". Jordan yang duduk di depan gue mulai ngegombalin Sasa yang duduk dibelakang gue. Jordan lebih milih gabung genk gaje gue, kalo lagi pelajaran ruwet seperti fisika. Dia duduk menghadap ke arah gue.

"Gombal mulu, nggak sadar lo kemaren abis ditolak mentah-mentah". Gue berucap sinis sambil membolak-balik buku.

"Kan lo gitu, Nin. Tiap gue gombalin cewek lo pasti cemburu. Gue males aja kalo diperebutin gini". Jordan berlagak ganteng.

"Mending lo sama Anin aja deh, jangan sama gue. Gue ogah". Sasa makin jengkel liat muka Jordan yang sok cool.

Gue udah nggak memperhatikan lagi Jordan dengan Sasa. Gue udah sibuk mengawasi Nandan.

"Duh, gue merasa nggak pantes gitu diperebutin. Gue tau, kalo gue emang seganteng Billy Davidson". Jordan makin membuat kaum hawa ilfiil. Sumpah, lo bakal mikir jutaan kali buat gebet Jordan jadi pacar lo. Ya, walaupun tampang oke.

"Kalo nggak gini aja deh. Kita buat kesepakatan, lo Sama Anin kan kandidat pacar gue. Gimana kalo dalam 21 hari ke depan lo berusaha merebut hati gue. Ntar, pas hari graduation. Gue bakal milih salah satu dari kalian". Jordan mengedipkan matanya kearah Sasa.

Sasa terdiam beberapa detik, kemudian mengulum senyum misterius.

"Oke, deal". Sasa menjawab acuh. Zya dan Vita sebagai saksi.

"Nggak papa kan, Nin. Kalo kita LDR antara Jogja dan Bandung ??". Jordan berbicara ke gue yang masih noleh, natap Nandan and kawan-kawannya.

Zya, Vita, Sasa dan Jordan natap gue yang lagi mandang Nandan. Menunggu respon gue.

"Jordan. Lo mau jadi pacar gue?. Sekarang". Gue memperkeras suara gue sambil natap Nandan yang sepertinya mendekatkan tubuhnya kearah Bella.

Bu Sari yang menuliskan rumus gravitasi langsung natap gue tajam. Tangannya terhenti ketika menulis huruf G.

HAL ANEH

Gue berdiri diruangan serba putih. Sepanjang mata memandang, hanya hamparan ubin putih yang tersuguhi. Dan parahnya gue sendirian disini. *Udah jones, makin jones dah gue.*

Gue dimana??

"Anin". Suara yang gue kenal dan gue selalu. Dan akan Selalu gue rindukan.

Gue menatap sosok yang berdiri di depan gue.

"Anin, gue pengen masuk akpol". Sosok itu menatap gue balik.

" jurusan kuliah yang gue bilang ke teman-teman kelas kita, ya..". Dia menatap lantai putih tempat gue dan dia berdiri.

Gue menunggu, dia ragu.

"Ya, cuma kamuflase gue". Dia diam, gue bingung.

"Menurut orang tua lo gimana??". Suara gue yang tercekat dikerongkongan akhirnya bisa juga keluar.

"Mereka pengen gue..."

Kriiiiing kriiiiiiing kriiiiiing

"Nandan". Gue langsung tersentak bangun daru mimpi gue. Mata gue langsung mencari-cari handphone.

06.00 am

Kampreet. Gue masuk pagi dengan Bu Sari jam 06.10 am. Nggak mungkin gue cuma siap-siap sepuluh menit.

Ini gara-gara mimpi aneh. Mimpi aneh tentang Nandan. Ah, paling cuma bunga tidur. Permainan setan. Nggak mungkin benar. Gue langsung bangkit dari tempat tidur gue, sambil menghapus iller gue dengan punggung tangan. *liuuuuw*

Bagus, hari itu gue terlambat masuk kelas. Daripada terlambat mending nggak masuk sama sekali. *Udah basah, mending ceburin diri aja sekalian.* Jadi gue membelokan langkah gue ke ruang olimpiade, bukan ke kelas gue.

"Eh, Anin. Nggak masuk kelas pagi?". Bu Mela yang sedang menata buku-buku ketika gue melangkahkan kaki ke dalam ruang olimpiade. Langsung menyapa gue.

Mampuss.

"Eh, anu buk. Bu Sari nggak datang. Ambeiennya kambuh, gara-gara semalam begadang nonton bola". Gue menggaruk tengkuk. Yang artinya gue lagi berbohong.

"Mau Anin bantuin Buk?". Gue segera mendekat, membelokkan pembicaraan. Sebelum ditanggapi kebohongan gue oleh bu Mela.

"Oke".

Gue dan bu Mela udah 10 menit membereskan buku-buku, mengelompokkan sesuai kelompoknya.

"Nin, nanti ngambil jurusana apa?". Bu Mela memecah kaheningan".

Pertanyaan yang paling dihindari siswa kelas 12 semester akhir.
Bener tak??

"Masih belum tau bu".

"Lah, ini udah makin deket. Kok nggak tau".

Gue cuma meringis.

"Nandan apa kabar? Udah lama ya ibu nggak masuk kelas".

"Masih tengil kayak dulu bu". Gue berkata jujur kali ini. *Percayalah*

*"*Katanya dia mau ngambil akpol ya, Nin. Bakal makin keren aja tuh anak".

"Akpol??". Gue bertanya ke diri gue sendiri, kenapa persis sama seperti mimpi tadi pagi.

"Iya, katanya. 'Jangan bilang siapa-siapa ya buk'". Bu Mela tersenyum sendiri membayangkan tingkah Nandan.

"Cuma sama kamu ibu bilangin, Nin. Ini rahasia kita bertiga okee". Bu Mela menatap gue yang bengong.

Sejak itu gue berpikir,

Kenapa mimpi aneh itu, tiba-tiba terlintas??

Jika memang mimpi adalah hasil dari rekaman otak tentang kejadian yang dialami, kenapa sesuatu yang nggak pernah terpikir otak gue. Tiba-tiba bisa masuk mimpi gue.

Misalnya kayak gini.

Lo tadi siang jajan dikantin sekolah. Makan 3 biji goreng pisang, lo cuma bayar atu. Pas malam harinya lo mimpi dikejar goreng pisang.*wkwkwkkw*

Itu artinya, ketakutan luar biasa karena perbuatan nggak baik lo. Sehingga tubuh lo merespon dengan menghadirkan mimpi dikejar goreng pisang. *Ah, pusing gue ngejelasinnya. Yang penting ngertiiin aja.*

Mungkin cuma kebetulan. Ah kebetulan.

Tapi kenapa terjadi berulang kali?

Ada beberapa kejadian tentang Nandan yang gue sendiri nggak ngerti kenapa gue bisa terlibat dalam hal itu.

waktu MOS. Gue satu gugus dengan seorang cewek. Namanya Fina, dia cantik dan pintar. Nggak tau kenapa, waktu gue liat Nandan tampil di atas panggung. Gue punya firasat, Nandan bakal punya hubungan dengan Fina. Fina sama sekali nggak kenal Nandan.

Finally, Nandan dan Fina sekarang emang udah jadi Mantanan. Gue nggak tau dapat firasat dari mana.

masih waktu MOS. entah gimana, tiba-tiba gue berdiri di dekat seorang cewek cantik yang juga pake kacamata. Itu waktu dedek-dedek gemes kayak gue disuruh baris-berbaris ditengah lapangan yang terik.

Gue natap tuh cewek, yang senyum senyum malu-malu sambil natap ke depan. Mata gue ngikutin pandangan tuh cewek.

Mata gue langsung beradu pandang sedetik setelah Nandan mengerlingkan matanya kearah cewek yang ada disamping gue. Oke, gue terlibat lagi dalam situasi aneh.

Ingat ya, walaupun Nandan itu anak baru. Tapi dia pindahan dari sekolah yang masih dibawah satu yayasan dengan sekolah gue. Jadi, kita dalam beberapa kegiatan emang bareng. SMA 77 dan SMA 87.

waktu gue disuruh bu Mela mengambil beberapa modul olimpiade ke SMA 87. Waktu itu Nandan belum pindah ke sekolah gue.

Gue dengan santai berjalan dilapangan sekolah SMA 87. Gue nggak canggung, karena emang udah beberapa kali ke sini.

Gue berjalan di tepi lapangan upacara sambil melihat-lihat ke koridor kelas.
Deretan kelas-kelas yang bersih dan tertata rapi.

Tiba-tiba mata gue beradu pandang dengan seorang cowok yang duduk dengan seorang cewek di depan salah satu kelas.

Fix, gue emang ditakdirkan jadi obat nyamuk.

Dan lo tau, cowok itu siapa. NANDAN, ya dia Nandan. Lagi-lagi gue terlibat dalam situasi aneh.

Nandan canggung, tiba-tiba gue datang disaat dia lagi berduaan dengan seorang cewek. Dan parahnya cuma gue, Nandan dan cewek tersebut yang ada diluar kelas. Benar-benar absurd.

dan gue juga punya firasat waktu pertama kali liat Wina. Adek kelas 10 yang dekat dengan Nandan. Dan setelah firasat gue itu, Nandan dan Wina emang dekat.

terakhir tentang jurusan kuliah Nandan.

Gue pikir ini aneh. Tapi Kiran bilang itu cuma kebetulan.

"Mending jangan percaya deh, Nin. Ntar jatuhnya lo syirik loh". Kiran mengingatkan gue waktu belajar di ruang olimpiade.

"Lo punya perasaan lebih ke Nandan. Jadi beberapa kejadian yang emang nggak berkaitan. Lo bisa mengaitkan satu sama lain. Itu yang buat lo mikir kayak gitu, Nin". Kiran berusaha meyakinkan gue.

Lupakan, mungkin memang cuma kebetulan.

"Nggak kebetulan, Anin. Lo sama Nandan itu punya *chemistry* yang tak terungkap. Dan gue nggak sabar buat menunggu hal ini bakal terungkap". Tiar berceloteh waktu gue dan dia balik dari kantin.

"Ngacok lo".

Tiba-tiba gue kejedot pintu kelas.

ANINTA BAGIAN 1

Cinta itu memang unik. Mampu merubah segalanya. Cinta mampu merubah badboy menjadi alim. Merubah cupu jadi keren. Merubah teman jadi musuh atau merubah mantan jadi superman. *Lah, kayaknya gue mabuk nulis ini.*

Intinya semua bisa berubah.

"Siapa yang mau ikut ke rumah Meta. Angkat kaki". Gue teriak kayak orang kesurupan, setelah bel tanda berakhir kelas hari ini berbunyi.

"Ah, lo nikung mulu deh, Nin. Gue merasa tertekan jadi calon pacar lo". Jordan yang merasa perannya gue embat, misuh-misuh nggak jelas disudut kelas.

Gue cuma cengengesan.

Meta lagi ngadain pesta pernikahan buat kakak sepupunya. Dan teman-teman gue yang kelaparan macam zombie ni, dapat undangan.

"Gue nggak pergi deh". Sasa langsung pergi, dia nggak bakal tertarik soal ginian.

"Gue juga enggak".

Deretan-deretan penolakan berentetan menusuk telinga gue. *Ceiilah.*

Kayaknya gue emang ditakdirkan untuk selalu ditolak. Sama temen aja ditolak, apalagi sama mantan.

"Yah, kok nggak pada pergii. Padahal Meta udah dua kali loh ngasih undangan. Undangan pertama, kita nggak ada yang datang. Kan malu kalo undangan kedua ditolak lagi". Gue udah berorasi diatas meja.

Entah kenapa, mungkin karena cinta. Gue yang nggak pedulian berubah menjadi seseorang yang sosialisme. Gue peduli dengan undangan pesta untuk kelas gue. Dan gue mulai suka bersosialisasi. Sepertinya gue mulai terinspirasi buat jadi kader sosial. Mungkin karena Nandan

Gue yang tertutup mulai membuka diri.

"Gue pengen ikut, tapi nggak ada motor" Risa mulai tertarik dengan bujukan gue.

"Gue juga". Tiar sepertinya udah termakan kata-kata mutiara gue.

"Nan, lo bawa mobil kan. Tumpangin nih bocah-bocah". Niko akhirnya bersuara.

"Nggak. Gue mau pulang". Nandan langsung berjalan keluar kelas.

"Lo nggak pengen ikut, Nan?". Gue menhadang langkah Nandan yang sedikit lagi mencapai pintu kelas.

"Nggak Nin. Gue mau jemput adek gue". Nandan langsung ngacir ketempat parkir mobil. Ninggalin gue terganga, terpesona dengan cara Nandan berjalan.

"Lo sama Zya. Rein sama Bella. Binar sama Nila. Gue sama Niko. Okeh Anin?". Jordan mendata curut-curut yang bakal datang ke pesta.

"Rafi nggak pergi?".

"Ban motor dia bocor". Jordan ngacir pergi.

"Mending lo berangkat dulu deh, gue sama anak cowok lainnya ntar nyusul". Jordan berbalik kearah gue, sebelum dia ngilang dibelokan aula.

Gue dan cewek lainnya langsung pergi ke rumah Meta. Gue bonceng Zya, Bella bonceng Rein. Langit mendung dan sedikit gerimis menemani perjalan gue ke tempat pesta.

"Nin, ini bukannya mobil Nandan". Zya menunjuk mobil putih yang terparkir dihalaman rumah Meta.

Lah, Nandan berarti datang dong.

Gue langsung memarkirkan motor gue disebelah mobil Nandan.

Nandan, Rafi, Jordan dan seorang cewek keluar dari mobil setelah melihat gue dan cewek yang lain datang. Kamprett nih Jordan. Ternyata dia naik mobil Nandan bareng Rafi. Pantasan gue dan yang lain disuruh duluan.

Siapa nih cewek? Gebetan baru Nandan?

Gue menatap curiga cewek yang matanya mirip Nandan.

Mata gue sekilas beradu pandang dengan cewek tersebut. Omg, wajah gue ada kemiripan sama nih cewek.
Mata sipit, badan montok dan kulit yang sedikit gelap. Menurut gue, kulit gue sedikit, sedikit gelap. Tapi jadi sasaran empuk para penjual pencerah kulit .

Gue dan cewek tersebut sama-sama terkejut. Oke, wajah kita mirip.

"Mirip Gea ya. Adek kelas yang lo temuin dikantin kemaren. Ingat nggak". Bella berbisik ke Rein ketika melihat cewek

yang datang bareng Nandan.

"Ohh, gue ingat. Ckcck". Mereka berdua cekikikan, gue melongo. Nggak ngerti apa yang mereka gosipin.

"Udah ah masuk". Zya berjalan duluan, diikutin Bella dan Rein.

"Handphone gue mana?". Gue panik sendiri sambil mengacak tas gue. Gue panik kayak kambing kebakaran jemggot. Mereka bertiga udah jauh didepan gue.

Mampuss, kayaknya handphone gue ketinggalan di kelas.

"Nin, ajak adek gue dong". Nandan tiba-tiba berdiri disamping gue, bareng cewek yang mirip dengan gue.

"Eh, adek lo?. Namanya siapa". Gue senyum ramah ke cewek yang seperti masih duduk di bangku SMP.

"Ata. Aninta" Nandan menjawab pertanyaan gue.

Gue, Ata dan Nandan berjalan bareng ke tempat menikmati hidangan.

"Eh, Nin. Kayaknya adek gue lebih tinggi dari lo deh". Nandan tertawa dengan wajah mengejek.

Oke, gue terinspirasi pengen order obat peninggi badan. Sekarang gue baru sadar, obat peninggi badan itu penting .

Gue langsung mengangkat tangan gue keatas kepala, kemudian menyejajarkan dengan Ata. Hahahah, gue kurang beberapa centi dari Ata. *Ini mah, gue yang jadi adeknya.*

"Ta, kita duluan jalannya". Gue langsung menarik tangan Ata dengan wajah cemberut. Ata senyum malu-malu. Nandan tertawa puas, sukses ngatain gue pendek.

Gue dan Ata duduk di meja yang sama bareng Jordan dan Niko. Nandan, Bella, Zya, Rein dan Rafi duduk dimeja berseberangan. Mata Nandan selalu mengawasi adeknya yang ada disebelah gue. *Abang teladan.*

"Kak, bang Nandan kalo dikelas gimana sih?". Ata bersuara setelah dia dan gue udah menghabiskan separoh makanan yang ada dimeja.

"Nin, gue ke meja sbrang ya". Jordan pergi bareng Niko ke tempat Nandan. Ninggalin gue dan Ata.

"Hmm". Gue mikir sebentar, Ata melirik gue dengan sudut matanya.

"Nandan suka tidur di kelas. Duduk disudut belakang kelas. Teus molor sampe jam istirahat. Tapi dia pintar. Masuk sepuluh besar lagi". Gue tersenyum kearah Ata.

"Iyaa, Ata ingat. Bang Nandan waktu itu minta izin ke Mama buat bawa kain sarung. Katanya buat tidur". Ata dan gue tergelak, sumpah Nandan lucu.

"Trus, bang Nandan punya pacar nggak Kak?".

Gue melirik Nandan sebentar, dia masih menatap gue dan adeknya yang lagi ngobrol. Setelah gue yakin Nandan nggak bakal denger, gue lanjut ngobrol.

"Sekarang nggak deh. Tapi ada adek kelas sih yang deket sama Nandan".

"Wina, namaya Wina nggak sih kak?".

Gue cuma nangangguk.

"Ata nggak suka sama Wina".

"Kenapa?".

"Ada sedikit salah paham sama dia". Ata menceritakan semua kesalahpahamannya dengan Wina. Dan ternyata Wina adalah kakak kelas Ata di SD.

"Mungkin orangnya emang kayak gitu Ta". Gue bingung sendiri mau menanggapi apa.

"Trus satu tahun yang lalu, ada kakak kelas yang pacaran sama Nandan". Gue membelokkan pembicaraan. *Ingatkan, kejadian absurd gue yang nonggol pas Nandan lagi pacaran sama seorang cewek.*

"Oh kak Helen. Dia sering main ke rumah, trus ngajakin Ata jalan-jalan. Terakhir Kak Helen ke rumah, bulan lalu nggak salah kak".

Kok nyesek ya. Mantan sering main kerumah, berarti mau apa dong??

Gue mengaduk-aduk makanan yang tinggal separoh dipiring gue. Gerimis sudah berganti menjadi hujan lebat, yang artinya gue dan teman-teman yang lain nggak bisa pulang. Harus tinggal lebih lama di lokasi pesta.

Gue dan Ata diam sesaat, sibuk dengan pikiran masing-masing.

Meja diseberang mulai heboh. Entah apa yang dilakukan Jordan bareng Bella, yang membuat semuanya ngakak. Nandan juga ikut mendengarkan Bella dan Jordan, tapi matanya terus mengawasi gue dan Ata. *Mungkin dia takut, Ata, adek kesayangannya gue bawa pulang .*

"Kalo Nandan dirumah gimana sih, Ta?".

ANINTA BAGIAN 2

"Kalo Nandan dirumah gimana , Ta?". Gue menatap Aninta yang mengaduk-aduk makanan dipiringnya. Hujan diluar makin lebat, meja diseberang makin ribut.

"Hmmm". Ata sepertinya berpikir, menyusun kata-kata yang cocok.

"Nggak gabung meja seberang, Nin?". Meta tiba-tiba nongol kayak kuntilanak dimeja gue dan Ata. Duduk manis di depan gue. *Buju boneng, gue kerad juga lo Met. Ganggu wawancara eksklusif gue aja.*

"Ke seberang, Ta?". Gue minta pendapat Ata.

"Terserah kakak".

"Nggak deh, disini aja". Nada bicara gue seperti mau ngusir Meta, nendang dia jauh-jauh.

"Gabung aja sama yang lain yok. Masak kalian berdua disini. Kan gue nggak enak. Yang lain pada asik tuh". Meta merayu, berharap gue melayu. *Yang nggak enak itu, gue gosipin Nandan di depan batang idungnya Meta kuh sayang. Lo nggak paham sih, gue bom juga nih rumah.*

"Sini aja deh". Gue besikukuh.

"Yaudah deh. Eh, btw ini adek lo?". Meta melirik ke Ata. *Kan apa gue bilang, gue mirip sama Ata. Sampe dikira dia adek gue.*

"Nggak. Adek Nandan". *Nggak tau kalau sore, lusa atau seterusnya. Bisa jadi dia bakal jadi adek gue.*

"Adek Nandan toh. Eh, gue ke belakang bentar ya". Meta langsung ngacir pergi. Satu gangguan pergi.

Lo tau kenapa gue nolak gabung sama yang lain??

Karena gue nggak mungkin bawa adek Nandan yang masih polos ini gabung sama mereka, yang pembahasanya nggak bangedd. Pembahasan yang hanya orang-orang 17 tahun ke atas yang paham.

Bisa-bisa adek Nandan jadi omes, kayak anak-anak kelas gue dan gue.

Seperti Nandan yang diam-diam memperhatikan Adeknya. Gue juga diam-diam nguping pembicaraan mereka.

"Eh, sampe mana tadi, Ta?".

"Bang Nandan dirumah".

"Oh iya. Terus?".

"Abang kalo dirumah suka teriak-teriak. Trus kalo ngambek suka banting pintu". Ata ketawa geli, gue ketawa ngakak.

"Kalo ribut sama Ata gimana?".

"Suka banting pintu juga".

Gue dan Ata ketawa ngakak. Gue nggak nyangka kalo Nandan orangnya ngambekan.

"Ta, Nandan dirumah belajar nggak?". Jordan tiba-tiba muncul. Oke, gangguan kedua datang.

"Belajar Bang".

"Dari jam berapa? Setiap hari?".

"Nggak tau. Bang Nandan sering di dalam kamar".

Jordan senyum. Gue tau apa yang dipikirkannya, sepertinya omes lagi. Dia langsung pergi.

Gue bingung. Ke Jordan Ata bilang, Nandan belajar. Ke gue Ata bilang, Nandan nggak pernah belajar dirumah. Ini gue atau Jordan yang dibohongin??

"Kakak kenal kak Ata?". Ata lanjut lagi topik kami tentang Nandan.

"Nggak pernah ketemu. Cuma liat foto dia aja". Gue mengaduk piring sendiri.

Just info, Ata itu juga nama mantan terindah Nandan di SMP.

"Liat deh kak. Bang Nandan sok kegantengan banged ya kak". Ata menatap Nandan yang sedang tertawa lepas dengan Jordan dan yang lainnya.

"Emang dirumah nggak kayak gitu?".

"Nggak. Disini sok- sok ganteng banget gaya nya". Ata semakin bersemangat menjelek-jelekan Nandan.

Gue cuma ketawa geli.

"Wah, wah. Lo nikung gue nih, Nin". Bella gabung sama gue dan Ata.

"Nikung apaan nih?". Gue sok-sok nggak paham.

"Ah, jangan sok nggak paham. Jadi gini cara pendekatan lo". Bella mulai menggoda gue.

"Mending lo sono deh Bel. Lo menganggu". Gue ngusir Bella.

"Deketin adek dulu. Baru abangnya. Bagus juga taktik lo, Nin". Niko gabung sama gue dan Ata.

Gue cuma masang tampang datar, Niko langsung ngacir pergi sambil cekikikan.

"Enak disini apa di Kalimantan, Ta?".

"Ata cuman waktu SD ke Kalimantan Kak".

"Kakak rajin banget orangnya". Ata bersuara setelah gue diam beberapa saat.

"Masak?". Gue senyum geli.

"Dari kesan pertama Ata liat kakak". Dia ikut senyum.

"Kalo kakak liat Ata pertama kali gimana?". Ata menatap gue tanpa kedip.

"Terkejut". Satu kata itu yang keluar dari mulut gue. Gue nggak tau mau jawab apa.

Iya, gue terkejut liat adek Nandan yang ada kemiripan dengan gue dibanding mirip Nandan.

Gue dan Ata ngobrol banyak hal. Dari hal- hal sepele sampe hal yang nggak penting. Dari temen sampe mantan, dari sekolah sampe rumah. Dari adek sampe abang, dari cucu sampe buyut. Segala hal. Sampe gue nggak nyadar udah ngobrol dengan Ata selama 2 jam. Hujan mulai reda, langit sore mulai cerah.

"Nin, pulang yok". Rafi memanggil gue untuk beranjak. Gue dan Ata langsung gabung sama yang lain. Beranjak untuk pulang.

"Jadi, adek gue udah pintar biologi nih buk guru??". Nandan berbisik ketika gue dan dia udah mau pulang. Nandan, Ata, Jordan dan Rafi berjalan ke arah mobil Nandan. Gue dan Bella segera ke motor gue.

Gue dan Ata cuma saling natap. Gue natap dia yang berjalan ke mobil Nandan, dia natap gue yang naik keboncengan Bella. Kita berpisah, saling diam. Ragu untuk mengucapkan perpisahan. Nandan natap gue dan Ata bolak-balik. Gue dan Ata seperti orang yang nggak pengen pisah. Itu pandangan gue, Ata entahlah .

"Kenapa bisa akrab banget?". Bella bersuara ditengah hujan yang kembali menguyur. Membuat gue dan Bella kebasahan.

"Siapa? ". Beberapa tetes hujan menerpa wajah gue.

"Lo sama adek Nandan? Kayak temen lama yang baru ketemu".

"Entahlah". Gue menaikkan kedua bahu gue. Gue tipikal orang yang tertutup banget dengan orang asing. Gue butuh beberapa waktu untuk menerima orang asing itu berada di sekitar gue. Gue bakal lama akrab dengan orang asing. Dan jangan harap gue bakal mendekatkan diri lebih dulu dengan orang baru sebelum orang itu mengakrabkan diri dengan gue.

Lo tau, gue butuh waktu 3 bulan untuk menerima Nandan sebagai teman kelas gue.

Sampe orang yang pertama kali liat gue, kesan mereka ' gue sombong'.

Dari obrolan Gue dan Ata gue tau, Ata itu anaknya pintar dan deket banget sama Nandan. Ata itu mungkin sering dideketin, modus biar mereka dekat dengan Nandan.

Bagi gue, dari pertama ketemu Ata. Gue sayang dia.

Ya, gue sayang sebagai kakak ke adik. Terlepas dari Ata itu adek Nandan atau bukan. Jujur, gue nggak ngedekatin Ata biar gue dekat sama Nandan. Gue nyaman ngobrol sama Ata. Jadi, tolong jangan pikir gue modus.

Gue udah ganggap Ata sebagai seorang adik dan teman ngobrol yang asik.

"Udah akrab aja nih sama adek ipar".

Tiba-tiba gue merasa air hujannya asin.

REKREASI 1

Kalo lo baca cerita ini dari awal. Lo pasti tahu tentang gue yang memenangkan kompetisi lomba biologi. Ternyata dampak dari menang lomba itu nggak sedikit, tapi merebak ke rencana gue yang lain.

Jadi, anak kelas gue berencana ngadain rekreasi dari keuntungan photobooth.

Dan gue udah semangat banged. Gue udah membayangkan banyak hal. Perjalanan yang heboh, cuaca yang cerah, mobil yang bau muntah dan sesak, pantai yang panas, ombak yang berkejaran dan mantan yang berhamburan. *Lah, gue mabok.*

Gue udah semangat empat lima. Dan gue udah ngatur semua. Sama siapa gue bakal duduk, apa yang pertama gue lakuin dipantai dan semuanya dengan detail.

Tapi semua hancur dalam satu menit.

"Nin, lo bukannya tanggal 17 babak semifinal kompetisi biologi". Zya mengingatkan.

Oke, gue pengen pura-pura pingsan. Trus amnesia. Atau gue mau jedotin pala gue ke tembok. Trus amnesia.

"Yah, padahal ini pertama kalinya gue rekreasi bareng Nandan. Gagal deh semua".

"Jadi lo cuma pengen sama Nandan. Anak kelas nggak lo anggap gitu". Zya sinis.

"Nggak gitu". Gue benar-benar kecewa. Jujur, gue pengen banged ikut. Selain ini rekreasi terakhir kelas gue, ini juga pertama dan terakhir kali gue pergi rekreasi bareng Nandan.

"Mending lo bilang mundur".

"Ya kali. Bakal dimamam gue sama bu Mela". Gue menompang dagu, semuanya terasa mombosankan. Otak gue berputar bagaimana caranya agar gue nggak kehilangan moment langka ini. Gue pengen ada di dua tempat sekaligus.

Lo tau, pas hari- H. Gue dari berangkat udah doa dalam hati.

SEMOGA NGGAK MASUK FINAL.

Tapi gue emang nggak ditakdirin buat ikut anak kelas gue rekreasi. Gue masuk final dan harus menyelesaikan semua sampe sore.

Gue dengan hati yang pasrah tapi tak rela. Mengabari Zya.

Aninda : Zy, gue masuk final. Nggak bisa nyusul lo. Bye.

Zya membalas dengan rentetan voice note. Suaranya juga bermacam-macam. Ada dari Risa, Zya, Vita dan yang lain gue lupa. .

Isinya sama, minta traktiran.

Tapi satu voice note yang terakhir belum gue buka. Sinyal lelet banged, dan gue udah nggak ada waktu buat

mendownload. Jadi, gua dengerin setelah gue ikut final.

Voice note:

Hai, lo taukan ini suara siapa?

Iya, itu suara lo Nan.

Nah, jangan lupa ya. Hadiahnya bagi dua.

Nggak bakal.

Masih ingatkan cara yang gue ajarin kemaren. Jangan lupa, hadiah bagi dua. Siiip.

Voice note end.

Oke, gue nggak tau gimana caranya Zya bisa bujuk tu bocah buat vn gue. Pake trik apa tuh anak. Eh, pas gue tanya. Zya cuma senyum-senyum manis tapi pengen gue tonjok. Tapi jangan deh, dia udah usaha banged. Makasih ya Zy .

Waktu itu, gue bela-belain nggak ikut pengumuman pemenang. Temen-temen gue udah merayu-rayu buat nyusul mereka ke salah satu mall di kota gue. Buat nonton film Dilan katanya.

Lo tau, gue lengkap dengan seragam batik sekolah gue. Lari-lari kayak orang kesurupan dari lantai satu sampe lantai tiga. Buat ngejar film Dilan, yang katanya tiket udah dipesan. Tapi apa?. Gue cuma dapat Dilan kamprett.

Kita semua gagal nonton. Filmnya bakal tayang jam 9 malam. Gue dan anak kelas yang lain harus pulang jam 7 malam. Tujuan utama cewek kelas gue gagal total.

Jadi, gue cuma ngatur nafas. Lebih sesak mana, nggak nonton Dilan apa jadi tontonan satu mall?? .

"Kasian kali nasib lo, Nin. Udah di php in doi, di php in anak kelas juga. Hidup memang keras, nak". Zya menepuk pundak gue. Nafas gue memburu, baju gue basah keringet. Kacamata gue mengembun.

"Mending lo ganti baju deh. Macam anak dapat dijalan lo". Zya narik gue ke kamar mandi.

"Eh, mau kemana??". Nandan tiba-tiba muncul di depan gue.

"Ttoilet". Gue berguman. Gue curiga, nafas gue sesak gegara lari-lari, ketemu Nandan atau gue asma?? Allahualam.

"Kemana?". Nandan menatap mata gue.

"Toilet. Ganti baju".

"Oke, cepat".

Gue nggak bakal lari kok Nandan nugraha. Takut banget gue pergi .

Dan lo tau. Kampretnya setelah itu, Nandan malah nongkrong bareng Bella, Niko,Jordan dan Rafi.

Gue pengen hancurin tuh mall sekalian.

Jadi gue balik ke mobil. Mending gue nongkrong di bus yang bau muntah dari pada di mall yang adem tapi bikin gue gerah.

Gue pilih kursi paling belakang dan pojokan dekat kaca. Gue cuma diam dan nggak ngapa-ngapain. Zya milih duduk ditengah sendirian, nungguin gue nyusul. Tapi gue nggak pernah nyusul sampe sekarang.

"Eh, lo duduk disini ya". Nandan masuk bus, duduk dikursi paling belakang. Dia dipojok kanan, gue dipojok kiri.

"Gue pengen duduk dibelakang". Bella masuk mobil, gue geser ke tengah. Menghalangi Bella.

"Nin, geser dong".

"Nggak, gue pengen duduk sini. Lo aja yang dipojok".

"Nggak".

Bella langsung duduk dipangkuan gue. Gue nggak rela Bella duduk lagi deket Nandan. NGGAK BAKAL.

"Ah, gue pengen depan aja deh". Bella berdiri dan langsung pergi.

"Eh eh. Gue sama Rein mau duduk sini. Lo geser pojokan deh, Nin". Jordan dengan tampang nggak bersalah dan Rein dengan tampang nggak pekanya duduk ditengah-tengah antara gue dan Nandan. Jordan duduk dekat Nandan, Rein duduk samping gue. Fix, ada Rein dan Jordan ditengah-tengah.

Malam makin pekat, bus melaju pelan. Gerimis makin deras, kota makin sepi. Bus merayap pulang, lampu dimatikan. Hanya satu-satu cahaya jalan dan gedung yang dilalui mengintip ke dalam bus yang melaju pulang. Gue memainkan jari-jari dikaca yang berembun karena hujan makin deras.

"Nin, lo tidur?". Nandan memelankan suaranya, takut menganggu Rein dan Jordan yang udah terlelap. Setelah kami heboh dengan teka-teki yang unpaedah. Yang berakhir gue dibully, karena teka-teki gue nggak nyambung sama mereka.

"Belum". Gue menatap Nandan yang menghadap ke gue. Masih jelas wajahnya dikeremangan malam yang merayap. Malam makin larut.

"Ajarin gue DNA".

"Sekarang?".

"Iya".

"Lo gila".

REKREASI 2

"Lo gila". Gue menahan senyum, sekalian menahan mual. Bus memelan, sepertinya malam ini macet.

"Lo mau nilai gue rendah. Bentar lagi kita ujian. Lo tau kan, gue benci banged biologi".

"Oke. Mulai darimana?" Gue menahan geli.

Gue tau, Nandan itu capek. Sama kayak teman gue yang lain, yang udah terlelap tidur. Seperti jordan dan Rein yang tidur saling bersandar.

Nandan itu seharian juga pergi bareng mereka. Nandan main bola dipantai, mandi. Nandan juga ikut antri dibioskop, nongkrong di mall. Nggak mungkin dia nggak capek. Tapi dia bela-belain bicara bareng gue. Disaat yang lain udah terlelap tidur. Karena, Nandan tau. Gue modus duduk dibelakang.

Jadi, dia cari topik buat ngobrol.

Kenapa gue tau??

Karena setelah ujian, gue nanyain yang gue ajarin. Kebetulan masuk. Dan dia nggak ingat sama sekali .

"Sintesis DNA".

"Pertama lo harus tahu dulu basa nitrogen. Ada purin yang terdiri dari Adenin (A) dan guanin (G). Ada pirimidin yang terdiri dari Timin (T) dan Citosin (C)".

"Truss?".

"Jadi, lo cuma harus tahum A itu pasangannya T dan G itu pasangannya G".

"Contoh soalnya?".

"Jadi nanti lo kayak dikasih urutan DNA. ATTGCCGAG. lo cari pasangannya".

"TAACGGCTC".

"Pintar". Gue senyum kearah Nandan yang masang tampang puas.

"Kalo gitu aja gue mah bisa".

Gue cuma senyum ke Nandan yang juga senyum kearah gue.

Malam makin larut, sepi makin mencekat. Bus memasuki daerah silaing, daerah sepi yang rawan kecelakaan. Disisi kirinya, jurang yang dalam dan mencekam. Disisi kanannya, tebing tinggi.

"Kalo RNA lo cuma ganti T dengan Urasil (U)". Gue bicara setelah diam beberapa saat.

"Maksud lo?"

"Seharuanya kan pasangan A itu T. Tapi karena RNA, A itu pasangannya S?".

"S?".

"Citosin atau ada yang nyebut Sitosin".

"Pantes nggak juara satu".Nandan tertawa mengejek gue. Gue cuma natap kelamnya malam.

"Gimana tadi lombanya?". Nandan kembali bersuara, padahal gue udah yakin dia tertidur. Gue menatap Jordan yang udah tidur dilantai, bersandar ke kaki Rein yang masih tertidur disamping gue.

"Belnya rusak. Cerdas cermatnya pake bendera. Gue susah dapat poin dan nggak bisa nerapin trik yang lo kasih".

"Kenapa nggak protes?".

"Gimana mau protes. Emang nggak bisa dipaksain. Udah nasib gue juga kali. Pas praktek gue juga banyak yang nggak tau".

Nandan cuma diam. Gue melihat dia yang menatap tebing tinggi yang menjulang. Jordan mendengkur, Rein makin terlelap.

"Lo pernah malam lewat sini, Nan?".

"Pernah, naik mobil bareng teman-teman gue".

"Lo yang bawa mobil?".

"Iya".

"Lo udah punya SIM?".

"Udah dong". Nandan senyum ke gue, gue balik senyum.

Suasana diam. Gue kembali memainkan kaca yang berembun.

Gue kembali menatap Nandan dipojok kanan. Dia sudah menyerah, terlelap tidur. Gue menoleh ke kaca kembali mengingat kejadian beberapa jam yang lalu.

"Dan, gue lapar". Nandan memegang perutnya.

"Kita makan roti yang tadi". Jordan langsung mengambil tiga potong roti yang dibeli mereka bareng-bareng. Nandan,

Jordan dan Rein.

"Lo mau, Nin?". Mereka nyodorin tiga potong roti ke gue. Gue cuma ambil sedikit dari masing-masing tiga roti.

"Pantes lo nggak juara satu. Ambil nih". Nandan membelah dua rotinya, satu untuk gue dan satu untuk dia. Jordan dan Rein cuma berdehem kaku.

"Masih lapar gue". Nandan mencari-cari sesuatu ditasnya.

"Gue bawa nasi". Jordan mengeluarkan nasinya.

"Hp lo mana, Nin. Biar gue senterin". Rein ngabil hp gue dan menerangi Sebungkus nasi yang udah ada diantara Nandan dan Jordan. Mereka berhadap-hadapan. Jordan membelakangi gue, Nandan di depannya. Menghadap gu dan Rein yang tepat duduk dibelakang Jordan.

"Pas rekreasi gini. Waktu cepet banget ya. Nggak kayak disekolah, Lama banget. Nggak kerasa udah malam aja". Rein memulai topik baru, Jordan sibuk mengunyah. Gue sibuk memainkan embun dikaca.

"Gue rekreasi nggak rekreasi waktu cepet juga". Nandan berceloteh sambil menyuap nasi.

"Sama". Jordan sibuk mengunyah nasinya.

"Iya, lo kan tidur mulu dikelas. Gimana nggak kerasa waktu berlalu". Gue menatap Nandan yang menyuap nasi.

"Kok lo tau, lo sering merhatiin gue ya? Ngaku aja". Nandan tersenyum dengan mata berbinar. Mulutnya masih penuh dengan makanan.

Binar matanya indah, dibawah sinar handphone gue. Gue tertegun beberapa saat, menelan air liur. Dada gue berdegup, badan gue panas dingin. Nandan benar, gue sering perhatiin dia.

"Nggak. Satu kelas tau lo sering tidur kok". Gue berkilah dengan tampang songong.

Nandan cuma senyum-senyum penuh arti.

Pipi gue memerah mengingat kejadian itu. Gue kembali menatap malam pekat yang mencekam. Sepertinya gue

udah nggak takut lagi gelap. Gue menyukai malam kelam dan obrolan hangat dengan Nandan. Itu salah satu keajaiban. Gue dan Nandan bisa ngobrol berdua. Walaupun ditengah malam kelam, hujan deras dan mobil yang bau muntah, keringat dan kaus kaki.

Gue menutup mata sambil tersenyum.

Bus berhenti ditempat penjual oleh-oleh. Gue terbangun dan turun ke kamar kecil. Sebelum gue kembali kepojokan, gue melirik Nandan yang tertidur pulas.

Gue kembali tertidur.

"Nin, bangun. Udah nyampe".

Gue menemukan Gio yang duduk disamping gue, sambil tersenyum.

"Pas tidur gue nggak ngiler kan? Kan malu diliat Gio?".

ANAK KELAS

"Nin, kerumah Lail. Jemput penbahasan PKN". Sasa tiba-tiba udah muncul depan rumah gue. *Udah kayak kutilanak kebakaran jenggot aja tu anak.*

"Iya, untung ada lo. Gue malas sendirian ke rumah Lail. Lagian gue juga nggak tau rumah Lail dimana".

"Yaelah. Satu kelurahan juga, masak lo nggak tau. Lo tinggal dimana sih. Dijonggol?".

Gue cuma cengengesan.

"Yaudah. Kita kerumah Lail. Eh, tapi punya lo mana?". Gue meminta bagian yang dibuat Sasa. Karena buat pembahasannya emang kita bagi-bagi.

"Buatin satu". Sasa memasang tampang cengengesan.

"Gue cari, lo nulis". Gue masuk lagi ke rumah, nyelesain tugas tuh bocah. Sasa ngikut dibelakang.

Gue dan Sasa udah naik motor, otw ke rumah Lail. Tapi lebih dulu mampir ke rumah Sena, anak kelas gue juga. Dia teman sebangku Vita. Anaknya pendiam tapi jago gambar. Gue, Sasa dan Sena langsung berangkat ke rumah Lail.

Sebenarnya rumah gue,Sena dan Lail itu satu kelurahan. Tapi gue yang jarang keluar rumah. Jadi, nggak tau rumah mereka. Padahal isi kelas gue, kebanyakan satu daerah sama gue. Tapi gue nggak tau rumah mereka. Wkwkwk.

"Lail, lail". Sasa udah teriak kayak mau ngajak berantem.

"Eh, ada temen lail. Masuk aja, dia lagi tidur". Ayah Lail muncul dari belakang rumah, sambil bawa cangkul.

Sena yang emang udah sering main ke rumah Lail, langsung nyelonong masuk tuh. Gue dan Sasa kayak maling tv, pelan-pelan.

"Eh, bang, dek". Sasa menyapa abang dan adek cowok Lail yang sedang nonton tv. Ternyata abang sama adek Lail kinclong juga.
Cocok ikut iklan sabun cuci piring lah.

"Eh, molor mulu lo". Sena langsung menghambur ketempat tidur Lail. Cewek yang bersuara bagus itu langsug tergagap bangun.

"Hai Lail". Gue lumayan canggung. Dikelas gue nggak terlalu akrab sama Lail.

Tiba-tiba gue udah nonggol dikamarnya. Kan lucu.

"Eh, ada Sasa sama Anin". Lail mengerjap-ngerjapkan matanya. Masih mengumpulkan nyawa tuh anak.

"Gue sama Anin mau ambil pembahasan PKN yang lo buat". Sasa langsung to the point.

"Yah, udah gue kumpul ke Zya. Tinggal punya lo sama Anin".

"Eh, nggak papa deh". Sasa langsung nimbrung ke atas kasur Lail. Gue ngikut.

Kita berempat ngumpul dikasur Lail yang muat cuma tidur untuk satu orang. Khas cewek ngumpul, kita berempat mulai ngegosip. Kayaknya naluri kita sebagai ciwi-ciwi tersinggung. Kita membahas segala hal. Mulai dari sempak wali kelas, sampe kumis kepala sekolah. Dari selingkuhan ibu kantin sampe gebetan guru olahraga. Mulai dari anak cupu sampe anak keren. Dari gebetan sampe mantan masing-masing. Bahkan gue udah nggak nyadar, udah berapa jam gue dirumah Lail.

"Kenapa sih lo suka duduk dibelakang kalo dikelas?". Sasa memainkan ujung bantal.

"Gue bisa memperhatikan tanpa diperhatikan". Lail memainkan ujung bantal lainnya.

"Gue tau kalo Zya itu suka Kevin. Dia sering lirik-lirik Kevin".

"Kok gue teman sebangku Zya nggak tau". Gue protes.

"Lo liat papan tulis mulu". Sena menampol pala gue pake bantal.

Gue cuma cengengesan.

"Kalo Risa sama Gio itu cuma becanda atau asli?". Gue penasaran.

"Asli. Risa sering liat-liat Gio".

"Trus siapa lagi yang lo tau?". Sasa menegakkan badannya.

"Rein suka curi-curi pandang ke Nandan".

Gue keselek bantal Lail.

Kadang orang yang nggak pernah kita pikirin. Bisa berjalan selangkah di depan, menikung dalam kesempatan. Tapi toh itu hak Rein buat suka Nandan. Gue buka siapa-siapa Nandan kok. Nggak bakal gue gigit kok, cuma gue tonjok ajah. Bejanda.

"Trus siapa lagi?". Sena mulai tertarik.

"Vita orangnya susah ditebak. Lo, Sa. Juga nggak bisa gue tebak. Selebihnya emang udah ada pasangan. Tinggal kita-kita aja yang jomblo".

"Yaelah ngatain gue jomblo lagi". Sasa cemberut.

"Lo juga susah ditebak, Nin. Sama siapa sih lo?". Lail natap gue yng sibuk nyongkel kasurnya.

"Sama anak orang. Lobang hidungnya masih kearah bawah kok". Gue sibuk congkel kasur Lail.

"Ini nih. Orang pintar kelas kita". Sena urut dada, Sasa pengen nampol, Lail pengen cekik gue.

"Jadi lo pada nggak pengen melepas masa jomblo". Sena memainkan ujung jilbabnya.

"Rian sama adek kelas. Jordan sama anak Ipa 2. Nandan sama Wina. Niko ada pacar. Rafi sama anak kelas sebelah. Jery sama Tiar. Jemy sama Dea. Kevin ngejar Zya. Gio sama Risa. Dean sama Evi. Udah nggak ada yang kosong anak kelas kita". Lail menghitung berapa anak cowok kelas.

"Emang lo selera sama anak kelas kita?" Sasa menyadarkan.

"Gue enggak". Sena membenarkan.

"Apalagi gue". Lail meyakinkan.

"Lo, Nin?". Mereka bertiga menatap gue yang bingung.

NGGAK MUNGKIN GUE NGAKU DIDEPAN TIGA CURUT. KALO GUE JUNGKIR BALIK GEGARA NANDAN. ANAK KELAS.

"Eh, kayaknya udah mau hujan. Lagian gue mau les jam 5. Pulang yok". Gue langsung berdiri, mau pulang.

"Yaudah deh. Gue pulang duluan, Lail". Sasa dan Sena pamit. Gue juga ikutan pamit.

Sepanjang jalan pulang, gue keinget Nandan. Nggak tau kenapa. Gue inget dia aja.

Gue pengen bilang makasih. Karena dia, gue sadar dunia itu luas. Nggak cuma seluar kamar gue dan kelas ipa 1. Temen gue nggak cuma Zya doang. Bahkan, diakhir masa sekolah gue. Gue sadar. Lail, Sena dan anak kelas lainnya itu asik diajak ngobrol. Mereka temen yang asik.

Terima kasih Nandan.

Tapi, akhir-akhir ini gue baru tau dari mantan Nandan. Kalo hidup Nandan itu sama kayak gue.

Sebatas kamar dan kelas.

CIE CEMBURU

"Musholla yuk, Nin".

"Azan masih setengah jam lagi".

"Perpustakaan yok".

"Males baca. Lagian wifinya udah ganti sandi".

"Kantin. Sip".

"Nggak laper".

Zya menopang dagu natap gue yang sibuk liat Nandan becanda bareng teman-teman cowoknya.

"Nggak bakal lari. Gunung dikejar nggak bakal lari".

"Jadi lo ngatain Nandan gunung".

"Nggak gitu juga. Perumpamaan".

Suasana kembali hening. Gue menghembuskan nafas, memainkan pena. Zya diam, bosan nungguin gue yang badmood. Cuma gara-gara Nandan merengek-rengek minjam Hp Bella. Gue badmood setengah wafat.

"Jadi mau ngapain nih?".

"Nggak ngapa-ngapain". Gue kembali sibuk mencoret-coret bagian belakang buku tulis.

"Lo nggak kayak dulu lagi, Nin". Zya memainkan type-x. Gue cuma tertegun.

"Biasanya suka pergi ke kantin. Malahan tiap pergantian jam, trus beli godok pisang bareng. Suka ke perpustakaan, trus nonton ftv pake wifi pustaka. Suka ke musholla, cuma buat tidur-tiduran". Zya geli sendiri menbayangkan hal-hal yang sering gue lakuin bareng dia.

"Suka becanda nggak jelas. Suka ketawa nggak jelas. Suka gila-gilaan bareng Dean. Kadang cuma lo sama Dean yang ngerti".

Zya menghembus nafas pelan. Gue menerawang, membayangkan kegajean gue dengan Dean.

"Sekarang lo berubah, Nin. Suka badmood. Diam aja kalo gue atau Dean ngajak becanda. Kadang sibuk sendiri dengan pikiran lo. Nggak mau diajak kemana-mana. Dan lo lebih mentingin Nandan daripada gue".

"Yang ada dipikiran lo cuma Nandan doang. Nandan dan Nandan lagi".

Gue semakin diam, Zya benar.

"Nggak mungkin kan gue mikirin lo. Yang ada gue homo dong". Gue menatap Zya yang serius mencoret meja dengan type-x.

"Kekasih dan teman itu dua hal yang berlawanan. Seperti minyak dan air, lo nggak bakal bisa nyatuin mereka. Karena mereka sama-sama menginginkan satu orang tapi dalam tujuan yang berbeda. Tapi mereka dua hal yang mesti harus lo miliki, Nin. Kekasih sebagai tanda lo manusia normal dan teman sebagai tanda lo makhluk sosial".

"Gue nggak mau. Cuma karena seorang Nandan, pertemanan kita selama dua tahun berubah, Nin".

"Emang gue bisa pacaran sama lo? Nggak kan". Gue kembali, Seorang Aninda yang tidak ingin dikalahkan dan disalahkan.

"Terserah, Nin. Gue marah sama lo". Zya membalikkan badannya membelakangi gue. Anak-anak kelas gue kembali ribut. Bergosip, becanda, mengolok dan tertawa keras.

"Berapa lama?". Gue menahan tawa.

"Dua detik". Zya berbicara tanpa melihat gue.

Mungkin lo nggak bakal nemuin sebuah pertemanan yang abadi. Karena bisa saja sebuah pertemanan terpisah jarak dan waktu. Bisa saja pertemanan itu berubah menjadi cinta. Bisa saja berubah jadi musuh atau bisa saja teman berubah jadi mantan.

Tapi lo bakal nemuin teman sejati. Dia memang tidak selalu ada untuk lo. Dia tidak selalu disamping lo saat lo butuh. Dia tidak selalu menghibur lo saat sedih. Dia tidak selalu mengolok saat lo jatuh.

Tapi teman sejati adalah mereka yang nggak bisa marah karena kelakuan lo. Dia paham dan mengerti karakter lo. Dia tau kapan menjadi penasehat dan kapan menjadi pendengar.

Gue dan Zya emang baru ketemu pas masuk SMA 77. Gue juga temenan sama Zya, baru dua tahun belakangan. Saat gue dan dia naik ke kelas 11. Kita sekelas dan tiba-tiba menjadi teman sebangku.

Zya itu anaknya lembut dan bijaksana. Membuat setiap cowok yang liat dia, bawaannya pengen minta nomor telepon. *Cowok, pas liat gue. Bawaannya pengen nonjok. .*

Kata Zya, dia sering kesepian pas gue sibuk dengan ekskul olimpiade yang mengharuskan gue nggak masuk kelas berbulan-bulan. Sering sendirian kalau gue sibuk lomba ke universitas.

Tapi dia teman sebangku yang setia kok. Nggak ada anak kelas yang duduk dibangku gue, kalo gue nggak masuk kelas. Zya nggak punya temen sebangku selain gue.

Bukan karena dia menunggu gue kembali masuk. Tapi emang nggak ada yang mau duduk dimeja paling depan kelas. Tempat strategis buat kasta macam gue, tapi tempat neraka bagi kasta lainnya.

Zya kadang sering ngeluh. Dia dikerumunin sama anak kelas lpas lagi ada tugas. Kalo jam kosong dia udah nggak dianggap lagi. *Yang cabar yeah.*

Itu kenapa Zya cuma temenan sama gue doang. Kita kemana-mana bedua doang. Udah kayak homo. Kayak upil sama hidung, selalu bersama.

Zya itu juga temen yang nangis pas gue jatuh. Gue yang jatuh, dia yang nangis. Gue yang berdarah, dia yang

mewek. Kan lucu.

Gue jatuh pas ngantar dia pulang malam-malam kerumahnya. Trus gue dibawa ke rumah sakit. Zya datang, trus mewek-mewek disamping gue yang lagi diobati.

TEMAN ADALAH MEREKA YANG TERTAWA SAAT LO BERCANDA. MENGOLOK SAAT LO BERSALAH. MENASEHATI SAAT LO PUTUS ASA. DAN MENANGIS SAAT LO JATUH.

Tapi jatuh dalam artian yang sebenarnya .

Zya merebut buku yang gue coret-coret. Dia menulis sesuatu.

Jangan lupain gue dan anak kelas ya, Ninda.

Love

Nandan nugraha.

Zya menyodorkan kembali buku itu. Membuat gue dan dia ketawa ngakak.

Dia Zya yang gesrek.

BABANG

Pagi ini gue masih dengan gaya yang sama. Seragam batik kebanggaan, sendal jepit dan tas coklat. Plus gue datang 5 menit setelah bel masuk berbunyi. Anehnya, gue nggak pernah tercyduk oleh guru piket. Gue bebas melenggang ke kelas tanpa harus minta surat izin ke meja piket.

Bu Merta, waka peningkatan mutu sekaligus guru matematika. Tampak tergesa-gesa keluar kantor, ketika gue dengan tampang bloon lewat depan kantor. Tanpa wajah bersalah karena terlambat beberapa menit.

"Aninda". Bu Merta berbalik, ketika gue berjalan di belakangnya.

"Ya, Bu?".

"Ibu cuma mau bilang, piagam kompetisi bulan kemaren udah nyampe di kantor. Nanti kamu ambil ya. Ingatin, ntar ibu lupa". Bu Merta membalikkan badan, tergesa-gesa menuju kelas 12 ipa 3. Nggak sadar gue udah melanggar beberapa aturan sekolah.

"Oh ya?". Bu Merta membalikkan badan setelah beberapa langkah. Dia menatap gue dari ujung kepala sampe ujung kaki.

MAMPUS.

SEKARANG GUE PENGEN KESELEK GIGI PALSU NENEK GUE.

"Bilang ke Nandan. Piagamnya juga udah nyampe". Bu Merta segera melenggok ke kelas tetangga. Gue urut dada.

"Setan, setan apa yang disukai cewek?". Dean menyambut gue dengan jokes recehnya. Suasana kelas lengang. Hanya beberapa teman kelas gue yang duduk bergosip di meja mereka. Yang lain sudah nongkrong di kantin atau di basecamp, ruangan gelap laboratorium.

"Setan tajir".

"Matre lo, Nin".

"Ye, cewek kalo nggak perawatan. Nggak cantik. Lo bayangin nih". Gue menarik nafas.

"Cewek sama orang tuanya, dari orok dikasih makan sampe gede. Disekolahin tinggi-tinggi sampe sarjana. Dikasih perawatan, dari ujung kaki sampe ujung kepala. Biar cantik. Trus, cowok enak aja ngajak idup susah. Kan kampret".

"Iya deh iya". Dean ngacir keluar kelas, gue tersenyum puas.

Gue meletakkan tas dibangku. Duduk diam, nunggu Zya dari musholla. Mungkin sholat dhuha.

"Nandan. Bu Merta pesen, katanya piagam kompetisi bulan lalu udah sama Bu Merta. Nanti disuruh ambil". Gue menyergah Nandan yang keluar dari basecamp.

"Piagam lo?". Nandan berjalan ke meja gue.

"Ada, sama Bu Merta".

"Yaudah, ntar kita samaan ke kantor. Sip". Nandan tersenyum, berlalu keluar kelas.

Gue senyum mengiyakan, menatap Nandan yang menghilang dibalik pintu.

"Woi. Ada tugas dari Pak Berto, bahas soal UAS". Rian masuk kelas sambil mengacungkan lembaran soal ditangannya. Kelas kembali ramai, satu persatu curut kelas gue kembali ke kelas. *Gini-gini, kami rajin buat tugas kok.*

"Anin. Lo baik deh". Jordan udah duduk di depan gue. *Ada maunya nih anak. Kalo nggak mana ingat gue.*

"Iya, gue baik sama orang-orang yang membutuhkan macam lo". Gue masang wajah datar.

Gue dan Zya mulai membaca satu persatu soal. Kelas kadang heboh, kadang hening. Ada-ada saja yang dilakukan

Jordan, yang membuat satu kelas sakit perut. Entah itu mengolok Dean atau ngegombal cewek-cewek. *Sok kegantengan lo, wajah panci.*

"Nin,jemput sekarang yok". Nandan sudah berdiri di depan gue.

"Bu Merta masih ngajar dikelas sebelah".

"Udah perggantian jam. Ayo".

"Gue bareng lo ke kantor?". Gue ragu, masak gue jalan berdua dengan Nandan.

"Iya". Nandan berjalan ke arah pintu. Gue berdiri, mengikuti langkah Nandan.

"Mau kemana, Nin?". Zya tersenyum menggoda, dia tau gue pergi bareng Nandan. Walaupun gue dan Nandan nggak barengan keluar kelas.

Gue melangkah dibelakang Nandan. Dia berjalan tegap di depan. Ini pertama kali gue jalan berdua dengan Nandan.

Gue berusaha tampak normal, dengan degupan jantung yang kencang.

"Anin". Nandan menoleh ke belakang, tapi sambil berjalan. Wajahnya tersenyum.

"Ya?".

"Piagam itu kayaknya nggak bakal berguna deh".

"Kenapa?. Itu kan perlu buat daftar kuliah".

"Nama gue salah".

Nandan dan gue sampai di depan kantor, gue nggak menanggapi ucapan Nandan.

"Bu Merta nggak ada dimejanya". Gue dan Nandan melongokan kepala ke dalam kantor. Guru-guru tampak sibuk lalu lalang.

"Kantor sebelah". Nandan berjalan ke arah fotocopy, melewati koperasi sekolah. Gue ngikut dari belakang.

"Nggak ada. Ntar aja deh balik". Gue putus asa nggak nemuin bu Merta.

Gue dan Nandan kembali berjalan ke kelas. Lorong-lorong sepi, ini bukan waktunya untuk siswa berkeliaran diluar kelas. Sekolah tampak luas dan lengang. Cahaya matahari menyiram dedaunan hijau depan kelas. Satu dua burung mungil melintas di atas langit sekolah. Langit biru muda menyapa ceria.

"Aninda". Nandan kembali tersenyum, menampakkan deretan gigi rapinya. Cahaya matahari pagi menerpa pipi

kanannya, membuat dia semakin menawan. *Tuhan, boleh gue berhenti di titik ini saja. Bersama Nandan, please.*

"Oh ya, sampai mana tadi?". Gue sebenarnya masih ingat akhir pembicaraan gue dan Nandan.

"Nama gue salah. Nanugra handan".

"Coba ulang". Gue tersenyum geli.

"Nanugra Handan". Nandan tertawa, membayangkan namanya yang dibolak-balik. Gue ikut tertawa.

DEMI SEMPAK BONEKA BERBIE, GUE INGIN WAKTU BERHENTI.

Gue dan Nandan menyebrang jalan, yang memisahkan Kantor dan bangunan tempat kelas gue berada. Masih dengan sisa tawa.

"Lo nggak periksa nama lo dilembar jawaban?". Gue kembali bertanya, membuat Nandan kembali menoleh sambil tersenyum. *Manis sekali makhluk ini Tuhan.*

"Udah. Sampe bulukan tuh kertas gue liatin".

"Hahaha. Mungkin kartu peserta lo salah kali".

"Hahaha. Udah benar. Udah gue pastiin".

Nandan dan gue tiba di depan kelas. Gue dan dia masuk kelas bareng. Kelas masih tampak heboh, contek sana-sini. Katanya nyamain jawaban.

"Seneng banget ya pergi bareng Nandan. Senyum-senyun terus". Zya mengoda sambil mencolek pinggang gue, gue duduk kembali di kursi yang sama.

"Anin pergi bareng Nandan?". Jordan natap gue nggak percaya. Gue cuma senyum-senyum ngacangin Jordan. Zya kembali sibuk menjawab soal.

Setelah jam Pak Berto, jam pelajaran kembali kosong. Guru yang mengajar berhalangan hadir. *Hal yang paling dinanti anak kelas gue.*

Semua anak kelas gue kembali ke kantin atau basecamp. Hanya beberapa yang betah menghuni kelas, termasuk gue. Nandan menghilang dibalik pintu basecamp.

Gue males manggil Nandan yang mungkin tidur di basecamp. Lagian isi basecamp cowok semua. *Sama aja gue masuk kandang kambing, kalo nekat masuk basecamp.*

Jadi gue sendirian yang ngambil piagam di meja bu Merta. Gue balik lagi ke kelas. Guru selanjutnya masuk, kelas gue kembali belajar. Nandan keluar basecamp dengan sempoyongan.

"Nandan. Ssutts". Gue mengode Nandan yang duduk dipojok belakang. Kelas masih heboh, guru sibuk nyiapin materi yang akan diajarkan. Nandan natap gue.

"Udah gue ambil". Gue berbisik, Nandan memperhatikan gerakan mulut gue.

"Oke". Nyawanya belum semua terkumpul.

Kelas hening, semua siap menerima pelajaran. Waktu berlalu, pelajaran hampir selesai. Akhirnya, bel istirahat

berbunyi. Mata-mata sayu kembali nyalang, perut keroncongan minta di isi.

"Kantin yok". Zya berdiri, bersiap keluar kelas. Gue masih duduk diam, menunggu Nandan yang sibuk merapikan alat tulisnya.

"Nin, ntar kita ngambil les apa?". Vita udah berdiri di samping meja gue. *Macam tuyul tuh bocah. Tiba-tiba nonggol.*

"Fisika. Lusa kita ulangan".

"Nggak deh. Kimia aja.

"Gue udah lapar ini. Ayok". Zya udah merengek.

"Ye, kampret. Ngapain lo nanya".

Vita ketawa, gue nahan senyum.

"Kantin nggak nih??". Zya mendesak.

"Jadi, kita ngambil apa nih?". Vita menunggu.

"Nin, piagam babang mana?". Nandan tiba di depan meja gue, dengan wajah menggoda. Gue menyodorkan piagam Nandan.

"Nama babang salah kan?". Nandan tersenyum geli. Gue ikut tersenyum.
Zya dan Vita melongo, sejak tadi nggak gue tanggapi pembicaraan mereka.

"Babang gue".

Zya nabok mulut gue pake buku biologi.

MERASA BERSALAH

Kali ini gue bakal nyeritain salah satu mantan Nandan. Dari mantannya yang menyampah, gue cukup dekat dengan satu mantan Nandan.

Namanya Deva Anggraini. Seperti bunga anggrek. Cantik. *Gue seperti bunga taik ayam. Sederhana .*

Cantik, pintar, tajir dan wangi telon. Gue selalu hafal wangi Deva. Gue kenal Deva karena kami satu kelompok waktu MOS. Gue udah cerita dibagian sebelumnya, tentang cewek yang ini. Yang gue punya firasat dia bakal ada hubungan dengan Nandan itu loh. Lupa?!
Lo nggak pikun kan?! *Please, jangan tabok gue pake sempak barbie.*

Deva itu cewek tulen, bernafas dengan oksigen dan makan nasi. Yang ngebedain dia dari gue, dia mantan Nandan. Gue teman yang berharap jadi mantan Nandan. *Santai, bejanda.*

Deva itu nggak pernah sekelas sama gue, tapi dia pernah sekelas sama Nandan. Ya, dia anak SMA 87. Dari situlah, Deva dan Nandan ketemu. Cinta lokal atau cinlok istilahnya.

"Duh, gue lapar nih". Sasa memegang perutnya yang sudah berbunyi sejak tadi. Gue dan Sasa main ke rumah Zya. Dan Deva ada dirumah Zya, mereka tetanggaan.

"Makan tiang listrik noh". Gue sibuk membaca novel Zya. Rantau satu muara.

"Gue serius, bebek. Cari makan yok". Sasa melempar gue dengan bantal, membuat gue terdongok ke belakang.

"Sorry ya. Dirumah gue nggak ada makanan. Lo tau kan mama gue ke rumah saudara gue yang jauh, udah 3 hari". Zya merasa segan, nggak bisa menjamu tamu yang kelaparan.

"Restaurant cepat saji depan komplek. Baru buka, murah kok". Deva memberi usul, kami bertiga tersenyum mengiyakan.

Gue bonceng Deva, Sasa bonceng Zya. Restaurantnya lumayan jauh, tapi nggak jauh banget. Dengan kondisi jalan yang nggak lumayan rame, gue bawa motor dengan santai. Deva seperti menikmati tamparan halus angin di pipinya. Sasa dan Zya sudah ngebut duluan, sepertinya mereka udah nggak sabar buat manjain cacing-cacing kesayangan.

"Nin, gio apa kabar?". Deva memulai pembicaraan yang unpaedah, gue masih fokus ke jalanan.

"Baik. Masih kayak gitu tuh bocah". Angin menampar lembut pipi gue. Kerikil-kerikil kecil berhamburan, di lindas ban motor.

"Lagi deket sama Risa ya si Gio? Gue heran dah tu bocah". Deva geleng-geleng sendiri mengingat kelakuan teman SMPnya yang nggak pernah berubah. Makin playboy.

"Ya gitu. Tapi kayaknya sama Risa, Gio udah bertekuk lutut". Gue tertawa mengingat karma yang didapat Gio.

"Emang bisa?. Gue rasa udah tabiat dia kali jadi playboy. Kan lo tau, wajah dia lebih dari lumayan".

Gue cuma meringis membenarkan, dan kembali fokus pada tikungan ketiga.

"Sama kayak Nandan. Playboy". Deva seperti mengalihkan pandangan pada mobil avanza hitam yang mendahului kami. Gue berusaha senormal mungkin. *Ini nih, tanda mantan gamon. Dev, kayaknya lo masuk lubang buaya deh. Hahaha*

"Kalo gue boleh tau, la pernah pacaran sama Nandan?". *Pertanyaan yang sebenarnya gue udah tau jawabannya. Kok, gue bego ya. Kan gue sendiri saksi mata bagaimana Nandan ngedekatin Deva.*

"Pernah. Dua bulanan". Deva menghembus nafas pelan. Gue melonggarkan ikat helm, biar angin gosip memasuki telinga gue tanpa halangan.

"Maaf. Kenapa lo putus sama Nandan?" Gue bertanya hati-hati.

"Nandan deket sama cewek lain. Ya, gue nggak bisa terima dong. Dia ngedeketin cewek lain, saat dia masih ada hubungan sama gue". Deva sedikit emosi membayangkan kejadian dua tahun lalu.

"Gue mutusin kontak sama Nandan. Kurang lebih satu bulan. Pas satu bulan nggak saling ngasih kabar, Nandan nge-DM gue. Dia bilang, gue masih lanjut atau mau putus. Akhirnya, gue milih putus".

"Trus cewek yang dideketin Nandan?". Gue semakin hati-hati dan semakin penasaran.

"Mereka jadian, satu bulanan kabarnya. Sebelum Nandan mutusin dia gara-gara cewek lain". Deva sedikit santai menyampaikan hal yang satu ini. Sepertinya dia mulai bisa menguasai emosinya sendiri.
Gue cuma diam, seberapapun Deva membeberkan tentang Nandan. Perasaan gue tetap nggak berubah. Gue masih seperti Aninda yang menatap Nandan seperti pertama kali gue liat Nandan. Apapun keburukan Nandan, gue masih seperti dulu. Masih.

Gue nggak tau sampai kapan ini akan terjadi. Bisa selamanya atau sebelum gue menemukan Nandan lainnya.

Tapi gue berharap kemungkinan pertama. Gue masih ingin menjadi Aninda yang sekarang selamanya.

"Gue denger-denger lo pernah ketemu sama adek Nandan?". Deva membuat fokus gue terbelah, tujuan masih tinggal separoh lagi.

"Begitulah. Cuma cerita-cerita doang". Gue berusaha nggak excited. Kalem, Nin. Kalem.

"Lo ceritain Nandan yang suka tidur di kelas ke adeknya?".

"Ya begitu".

"Trus si Nandan kena marah sama Ibunya, ketahuan tidur di kelas?". Deva seperti menahan tawa. Gue cuma nangguk-nangguk mengiyakan.

"Nandan itu, kalo abis sholat isya. Dia langsung masuk kamar. Katanya, dia agak sering cekcok sama ibunya. Tuh anak, mainnya cuma kamar sama sekolah". Deva memasang wajah serius.

SUMPAH.

Gue benar- benar merasa bersalah sama Nandan. Gue nggak tau kalau kedekatan gue sam Ata bisa merebak ke hal lainnya. *Maaf ya, Nan. Gue tau, lo nggak bakal baca cerita ini kok.*

Gue cuma diam, merasa sangat bersalah. Deva diam, menatap mobil yang semakin banyak mendahului kami. Restaurantnya sudah terlihat, gue membelokkan motor memasuki halaman parkir. Zya dan Sasa sudah nggak sabar nunggu gue dan Deva.

"Anin, Seberapa dekat lo sama Nandan?".

Motor yang gue parkir terasa oleng.

UJIAN AKHIR

Apa yang paling lo benci saat ujian?!

Soal yang sulit, buat otak mumet?!
Jawaban yang abstrak.?!
Pengawas yang killer.?!
Temen yang tiba-tiba budek.?!
Lawan yang tiba-tiba baik.?!
Sistem belajar yang sks.?!
Seruang ujian sama mantan.?!

Apapun jawabannya, intinya gue dan lo sama-sama benci ujian.

Tapi terhitung sejak ujian hari itu. disaksikan oleh kepala-kepala yang mengkerut, komputer-komputer yang mau meledak kepanasan, pengawas yang terkantuk-kantuk dan wangi apel. Gue suka ujian. Dan sangat-sangat suka UJIAN.

Hari itu gue pergi ujian seperti biasa. Nggak ada yang spesial, kecuali ujian akhir matematika. Yang bakal jadi

kenangan terindah angkatan gue, seluruh indonesia. Iya, hari itu adalah hari puyeng nasional.

"Pinjam, gue belum belajar dari semalam". Niko menarik selembar kertas dari tangan gue. Intinya secara paksa. *Pengen gue tabok tu muka panci.*

"Ajarin gue yang ini dong?". Niko meletakkan kertas yang direbut paksa dari gue di tengah-tengah gue dan Vita. Sekolah masih sepi, hanya satu dua siswa kelas 12 yang lalu lalang dikoridor labor komputer. Kelas 10 dan 11 diliburkan, because ini adalah hari bersejarah bagi kakak-kakak tingkat mereka.

"Yang ini, rumusnya x1+x2=-b/a. Mudah kok ngingatnya kalo udah terbiasa bahas soal". Vita menjawab cuek sambil sibuk memainkan hp ditangannya.

"-b/a.-b/a.-b/a. Harus dalam pemahamannya ya, Nin". Niko natap gue sambil terus mengulang-ulang rumus persamaan kuadrat. Kadang lo bisa ketawa sendiri melihat muka serius Niko kalo lagi belajar. POLOS.

"Iya, dalam".

"Dalam banget". Nandan tiba-tiba berdiri di depan gue dan Niko. Dia mengucapkan kata ' banget'. Sambil menggerakkan tangannya kearah bawah. Itu kenapa gue sampe sekarang sangat suka dengan kata 'banget'. Nandan ketawa, gue ketawa. Kadang bahagia itu sederhanakan.

Pagi itu gue, Vita, Niko dan Nandan sibuk berdebat tentang materi yang akan keluar, contoh-contoh soal, hafalan semalam dan hal-hal unpaedah lainnya. Yang intinya, apa yang kami perdebatkan nggak bakal keluar.

"Diharapkan kepada siswa kelas 12 sesi satu agar segera memasuki labor masing-masing". Suara cempreng wakil kepala sekolah menggema dari Toa sekolah. Gue dan curut-curut lainnya berlarian ke depan labor masing-masing. Semangat buat ujian.

Dimulai dengan berbaris, membaca doa, dan bersalaman dengan pengawas. Kali ini pengawasnya laki-laki berbadan kecil dengan kumis tebal yang sering bergerak-gerak plus dengan sorot mata tajam.

"Ayo, semua yang tidak berhubungan dengan ujian masukkan ke dalam tas. Tas letakkan di depan". Kumisnya bergerak-gerak.

"Itu kenapa bawa minum?. Letakkan di meja guru, ntar airnya tumpah ke komputer". Tangannya menunjuk ke bagian kanan ruangan. Gue udah tergesa-gesa meletakkan tas di depan kelas dan segera balik kanan ke tempat duduk, takut kena sembur pengawas kumis ini.

Nandan berdiri di depan gue, dekat kursi tempat ujian gue. Gue langkah ke kanan, di langkah ke kanan. Gue langkah ke kiri, dia langkah ke kiri. Gue mendongok, karena dia memang lebih tinggi. Gue natap dia kesal, tu bocah senyum-senyum nggak jelas. Kayaknya mood dia lagi baik gangguin gue hari ini. Atau dia kesambet setan belakang sekolah. *Pasti ada maunya nih bocah.*

"Udah deh, Nan. Lo ntar di tonjok Anin. Baru tahu rasa lo". Niko kesal sendiri liat gue dan Nandan bolak-balik disamping dia. Nandan segera balik kanan, duduk di tempat duduknya. Gue tersenyum puas. Gue melirik pak kumis yang menyeringai garang ke arah gue.

Gue kembali fokus menatap layar yang kedip-kedip, komputernya baru dibangunkan dari tidur panjang.

"Cek sound. Took, took, took". Nandan mengeluarkan suara dari mulutnya. Gue langsung menatap dia.

"Pas". Dia mengacungkan jempol sambil senyum-senyum ke arah gue. Artinya gue bisa denger kode dari dia. Gue nggak bisa nahan senyum.

Ujian dimulai, suasana awal hening. Mata pak kumis garang menatap sekeliling ruangan. Separoh waktu, satu dua cicit-cicitan kecil meminta jawaban mulai terdengar. Membuat ruangan sedikit heboh. Pak kumis sudah terkantuk-kantuk di pojok ruangan dengan kipas angin yang setia berdiri disamping kanan. Kumisnya bergerak kanan-kiri, ditambah dengan sedikit dengkuran.

Jordan yang duduk di sebelah Nandan, udah masang tampang dongkol sejak tadi. Haram mau lirik-lirik gue yang fokus baca soal dikomputer. Jordan dongkol setengah wafat karena gue nolak ngasih jawaban ke dia ditambah jurus pura-pura budek gue.

"Nin,nomer 7?". Nandan minta jawaban ke gue.

"Nggak dapat".

"Nomor 40".

"Masih kosong".

"Lo nggak belajar semalam. Nggak dapat semua. Ngapain aja semalam?" Nandan ketawa meremehkan, dari tadi nggak satupun yang dia tanya gue bisa jawab.

"Lo nanya soal yang sulit. Mana gue tau". Gue ketawa, menatap mata kenarinya.

"Yah, lo aja nggak dapat. Apalagi gue". Nandan berbicara tanpa suara. Gue ketawa tanpa suara. Gue dan Nandan ngobrol cuma dari memperhatikan gerak bibir. *Padahal waktu itu, ujian udah mepet banget. Waktunya tinggal dikit, gue masih sempat ngobrol unpadeh sama Nandan.*

Gue dan Nandan ketawa nggak jelas. Hanya kami dan Tuhan yang paham.

"Lo bedua napa sih?. Ketawa nggak jelas bedua. Ketawanya nggak bagi-bagi lagi". Jordan benar-benar dongkol, sejak tadi cuma jadi kacang.

Sejak itu gue suka ujian. Kadang gue pengen waktu berhenti di titik itu saja. Gue nggak pengen masa-masa akhir putih abu-abu gue berakhir. Karena itu akan membawa gue dan Nandan ke jalan yang berbeda. Tapi gue masih bersyukur, setidaknya waktu satu tahun itu adalah hal yang paling berharga bagi gue. Gue nggak tau, ke depannya gue dan Nandan akan menjadi teman, sahabat atau lebih. Bisa jadi kami kembali menjadi orang asing. Semua abu-abu.

Gue kembali melirik wajah Nandan yang sibuk mengoceh dengan Jordan.
Gue pengeng menyimpan wajah itu dalam-dalam, mengingat selamanya.

"Lo bedua nggak jelas?!". Jordan menatap gue dan Nandan ketus

Bip.

Komputer Jordan mati mendadak.

HARI-HARI AKHIR

Setelah melewati hari-hari berat. Hari-hari puncak bagi siswa kelas 12 seluruh indonesia. Hari panjang yang melelahkan, dengan kerutan jidat yang makin melipat. Soal-soal yang membuat kami mengucap, berharap nilai mencuat. Ya, walaupun harapan itu hanya setipis kertas tissue. Akhirnya kami selamat mengerjakan soal-soal ujian akhir. Alhamdulillah, tak ada berita siswa kelas 12 yang koma apalagi koid.

Hari berikutnya kami sedikit lebih santai, hanya sedikit. Karena beberapa hari lagi pengumuman SNMPTN. Bertepatan dengan graduation party sekolah gue. 17 mei 2018.

Kelas gue kebagian tugas menampilkan musikalisasi puisi. Dan gue kebagian tugas membaca beberapa bait puisi.

OMG, ini nggak diri gue banget. Tapi demi bisa liat Nandan tiap hari. Gue mau-mau aja. *Kadang gue bisa gila sendiri. Gue takut, bisa jadi itu hari-hari terakhir gue ketemu Nandan. Fix, gue lebay.*

Pagi-pagi gue udah berangkat ke sekolah. Hari ini H-2 acara gradutionnya. Jadi sekolah diliburkan dari kegiatan belajar mengajar. Osis sibuk menyiapkan acara. Mulai dari pasang tenda sampai pasang tanda. Semua tetek bengeknya. Gue memakai kemeja warna tosca dengan pashmina warna hitam. Dipadukan dengan celana training dan sendal adidas. Gue lebih santai dari teman-teman cewek gue yang lebih milih pake rok panjang.

"Weh, keren kali gaya lo hari ini, Nin". Sasa dan Risa sibuk mengomentari penampilan gue yang hampir mirip dengan cowok.

"Siapa dulu dong? Gue". Gue udah bangga dipuji-puji. Sekali puji langsung melayang.

"Gue, gue. Lo telat". Jordan meniru gaya bicara gue dengan tampang dongkol. "Nih, lo pegang kamera. Video in semua yang lagi latihan".

"Gue kan baca puisi".

"Baca sambil pegang kamera". Jordan mengambil alat musik yang akan dimainkannya. Sepertinya kedongkolan dia hari itu, belum tertumpahkan dengan sempurna.
Liat aja lo nanti, Dan. Tunggu aja tanggal mainnya.

"Sip. Tiga dua satu". Nandan yang memainkan gitar memberi aba-aba. Jery mulai memainkan musik pembuka, diikuti petikan melodi Nandan dan dentuman kajoon Jordan.

Sasa mulai melantunkan suara merdunya, setelah itu gue membaca satu-persatu bait puisi plus dengan kamera yang masih setia ditangan gue.

Kita bersama slamanya

"Lo salah nada, Fi. Serius dikit napa". Nandan sedikit emosi.

"Coba lo denger lagi bagian akhir dari lirik ini. Nggak kayak gini". Nandan nahan nafas, berseru kesal pada Vega.

"Pake ekspresi dikit". Nandan gemes sendiri dengan Sean.

Sudah berapa kali pengulangan. Kadang Rafi salah Nada. Kadang Jordan salah ketukan. Kadang-kadang Risa, Sasa, Vega dan Sean yang salah lirik. Buat Nandan makin frustasi. Tapi gue nggak pernah kena kritikan Nandan. *Nggak tau kenapa gue nggak pernah disalahin. Padahal gue udah sengaja buat kesalahan. Nggak pernah ditegur Nandan.*

"Ulang. Ulang dari awal lagi.". Nandan kembali menghembuskan nafas kasar. Gue kembali merekam semua dari awal. Buat Jordan ketawa-ketawa puas. Semua kembali konsentrasi. Kali ini semua berjalan lancar. Setelah gue membaca puisi, gue bisa fokus merekam. Gue mengarahkan kamera, merekam satu persatu wajah yang serius.

Jery yang fokus dengan gitarnya. Rafi yang sibuk dengan nadanya. Jordan yang asyik menikmati ketukan kajoonnya. Risa yang sibuk mengingat-ngingat lirik. Vega yang masih kaku memegang mikrofon. Sasa yang melantunkan suara merdu. Sean yang menikmati setiap lantunan musik. Nandan yang waspada mendengar setiap kesalahan.

Gue menyorot wajah Nandan. Dengan mata kenari dibawah alis tebalnya. Membuat dia semakin menawan. Gue semakin erat memegang kamera. Gue lamat-lamat menatap wajah serius itu. Tak ada yang sadar, gue semakin asiik merekam wajah rupawan itu diam-diam.

Gue terpana.

Mata gue semakin fokus pada kamera yang mengambarkan wajah Nandan. Matanya sibuk menatap jari-jemari panjangnya yang bergoyang diatas senar gitar.

Deg,

Nandan menatap kamera, membuat gue salah tingkah. Mata gue bertemu dengan mata Nandan. Walaupun dengan perantara kamera. Tapi mampu membuat sensasi luar biasa. Nandan menatap kamera beberapa detik, yang membuat gue linglung sendiri. Gue pindah posisi, berdiri di samping Risa yang sudah selesai melantunkan lirik yang menjadi bagiannya.

Kamera gue masih teracung ke arah Nandan yang sibuk memetik gitarnya.

"Nin, Nandan ganteng banget kalo lagi main gitar ya". Risa berbisik, matanya waspada menatap Nandan. Nih anak mau ngegodain gue.

"Ganteng". Gue keceplosan. Nandan menatap gue.

Kamera yang gue pegang, udah mendarat dilantai dengan mulus.

GRADUATION DAY 1

Yuhuuuuuu. Hari ini adalah puncak dari kehidupan putih abu-abu gue. Akhir dari sebuah masa remaja yang mungkin suatu saat nanti gue pengen kembali ke titik ini.

Yap, sekarang graduation day sekolah gue. Spesial angkatan gue, graduation day diadakan dua hari. Hari pertama untuk para wisuda tahfiz, para penghafal Al-qur'an. Hari kedua khusus acara buat angkatan gue, tidak ada lagi kata sambutan yang membosankan. Hari pertama khusus untuk acara formal.

Because gue nggak ikut wisuda tahfiz, jadi gue nggak ngikut acara dari awal. Pagi-pagi, gue pergi ke tempat les bareng Vita.

"Wih, Nin. Bentar lagi lo pake baju bagus tuh. Dandan yang rapi ya, biar doi pangling dan peka sekalian, haha". Hana, teman les gue yang beda sekolah udah ngegodain gue sejadi-jadinya. Gue cemberut sepanjang koridor tempat les.

"Lo jadi datang jam segini, Nin?". Vita menyusul gue yang berjalan ke arah tempat parkir sambil melirik pergelangan tangannya

"Iya, gue mau liat Nandan wisuda tahfiz".

"Ae lah. Gue tabok uga lo pake tiang listrik. Nandan lagi. Nandan lagi".

"Lo jadi siap zuhur datangnya?". Gue udah menghidupkan mesin motor.

"Iya. Mending gue tidur cantik daripada denger kata sambutan. Btw, moga suatu saat lo jodoh sama Nandan".

Gue cuma senyum mengaminkan dalam hati, kemudian Vita melajukan motornya pergi. Hilang dibelokkan kantor DPR. Gue memacu motor pulang, ganti baju dan berangkat lagi.

Gue memakai baju berwarna kopi susu dengan potongan baju adat cina. Dipadukan dengan songket emas sebagai rok dan pashmina berwarna tosca. Gue nggak lupa

menyampirkan selempang yang berwarna biru tua dengan tulisan gede XII MIA 1. Sentuhan terakhir gue menyapukan bedak tipis dan sedikit lipstik di bibir. Lumayan feminim.

Gue udah sampai dipertengahan acara. Ketika satu persatu para wisudawan wisudawati maju ke depan untuk pemindahan tali toga. Pikiran gue melayang.

Flasback on.

Jari-jari gue mengetik cepat diatas keyboard handphone.

Anin : *weeeh. Selamat dulu dong, Nan. Atas kelulusan lo kompre tahfiz.*

Tangan gue langsung mengirim. Satu menit,dua menit sampe setengah jam belum juga dibalas. Gue mulai bosan menunggu apalagi digantung. Hahaha.

Nandan : *makasih Anin.*

Gue membalas cepat.

Anin : *ntar pinjam toga lo ya, buat foto .*

Nandan : *hahaha. Mana bisa.*

Anin : *kalo nggak bisa, sama orangnya sekalian deh.*

Nandan : *bilang aja lo pengen foto sama gue. Wkwkwkw*

Anin :

Flasback off.

"Nin, bengong mulu. Kesambet jin ifrid". Sean yang duduk disamping gue gemes sendiri.

"Hmm. Nandan datang nggak hari ini?". Gue bertanya hati-hati.

"Napa nanya Nandan lo. Huoo, gue menyium aroma kasmaran diantara kalian". Sean menatap gue lama-lamat.

"Kan latihan kemaren dia nggak datang, panci". Gue sok-sok kesal. Kedok buat nggak ketahuan muka gue lagi memerah.

"Nandan Nugraha. Anak dari bapak Notonegoro dan Ibu Dwiyati. Lulus dengan prediket mumtaz". Suara mc membuat obrolan unpaedah gue dan Sean ke potong. Gue udah melongo macam sapi ompong, menatap Nandan yang dengan gagahnya melangkah menuju pentas. Mengambil sertifikat dan menunduk, membiarkan kepala sekolah memindahkan tali togannya.
Setelah itu dilanjutkan dengan acara formal dan penampilan

band Nandan.

Waktu berlalu begitu cepat. Setelah sholat Zuhur, dilanjutkan dengan pelepasan balon.

Cuaca yang tadinya terik sudah sedikit teduh. Langit biru seperti tersenyum ke arah kami yang berdiri ditengah-tengah lapangan dengan balon di tangan masing-masing. Katanya sebagai simbol harapan-harapan kami yang akan terbang tinggi. Gue memegang balon biru muda itu erat-erat. Gue akan membuat harapan sebelum melepas balon itu.

"Woi Vita. Kemana aja lo? Semedi digunung krakatau". Risa bersorak memanggil Vita. Dia datang dengan baju batik, padahal seharusnya memakai baju seragam yang kelas gue buat khusus untuk acara graduation.

"Gue abis meet up bareng babang Rio". Vita mengambil satu balon yamg disodorkan adik kelas ke arahnya. Risa udah mati kutu melihat gaya Vita yang santai walaupun salah kostum. Anak-anak cewek kelas gue mulai tergunggu mendengar puisi dari MC. Mereka mulai menangis, merasakan perpisahan yang semakin jelas di depan mata. Anak-anak cowok jaim-jaim. Menghapus air mata yang meleleh secara diam-diam. Atau pura-pura matanya

kemasukan debu.

Gue mulai memeluk satu-persatu teman cewek gue yang tergunggu, menangis sejadi-jadinya. Waktu tiga tahun itu bukan waktu yang sekejap. Mungkin banyak suka duka yang kami lalui. Sekarang adalah hari puncak dari kebersamaan kami. Herannya, gue nggak nangis sama sekali. Mungkin gue emang bongkahan es, seperti yang dibilang Gio. Gue nggak bisa nangis seperti teman-teman gue yang lain. Dan gue nggak mungkin ketawa. Yang ada gue ditampol pake mikrofon sama MC.

"Nin, jangan lupain gue ya. Kita tetap temenan. Gue bakal tetap jadi beji lo". Zya udah sesegukan meluk gue. Gue cuma matung nggak tau ngapain. Angin menggoda daun, membiarkan daun itu terlena dengan belaiannya. Satu dua awan berarak rapi dilangit biru. Debu-debu sedikit berterbangan diterpa sepatu-sepatu yang berlalu-lalang mencari seseorang, mereka ingin mengucapkan perpisahan. Entah itu teman, musuh, ibu kantin, guru, satpam atau mantan sekalian.

"Nin, awas lo kalo lupain gue". Sasa mengancam sambil sesegukan. Gue mengusap punggung dia lembut, Sasa semakin mengecangkan tangan memeluk gue.

"Btw, kita kan satu kampus, Sa". Gue baru ingat sesuatu.

"Ah, lu ngerusak suasana sedih aja. Dasar jomblo".

Gue tampol uga nih anak pake tugu adipura. Untung gue sayang sama nih bocah. Gue sayang lo, Sasaku.

GRADUATION DAY 2

Gue masih mematung ditempat, tidak siap dengan perpisahan. Gue masih terlalu nyaman dengan semuanya. Dengan orang-orang dan tempatnya. Gue belum siap dengan hal-hal baru dan kebiasaan-kebiasaan baru. Entahlah, gue terlalu mencemaskan segalanya.

Sasa, Zya dan teman cewek gue yang lain mulai berbaur. Mereka mencari orang-orang terkasih, mengucapkan perpisahan. Gue masih mematung, kadang sesekali memeluk teman-teman cewek yang menghampiri gue atau mengucapkan perpisahan pada teman cowok yang datang menyapa.

"Hai, Nin. Napa lo?". Kevin datang bareng Nandan. Gue nggak sempat menjawab pertanyaan Kevin, mata gue udah tertuju pada sosok Nandan yang berdiri tegap di depan gue. Dia menatap gue sambil tersenyum, dengan tangannya yang memegang balon warna pink. Balon itu bergerak-gerak dimainkan angin, seperti harapan yang tak sabar membumbung tinggi.

Dia masih memakai toga, dengan baju hitam yang dipadukan dengan warna hijau dibagian depan serta garis kuning yang memisahkan warna hitam dan hijau. Tak lupa, selempang biru tua yang tersampir dilehernya. Gue masih diam menatapnya. Suasana disekeliling makin sunyi, angin makin tenang. Awan terdiam dilangit. Gue membeku.

"Aninda". Nandan memanggil gue, bertepatan dengan balon biru muda yang ada ditangan gue lepas, terbang tinggi ke angkasa. Seperti harapan yang ingin menjamah langit. Balon itu telah mengambarkan harapan gue pada sosok

yang berdiri tegap ini. Bahkan sebelum harapan teman-teman gue membumbung tinggi.

"Ya?". Gue berusaha senormal mungkin.

"Ae lah. Gue cuma jadi kacang. Mending kasih gue telur. Biar enak, kacang telur". Kevin menyindir sekaligus menyairkan suasana.

"Nan, gue pengen foto". Gue nggak gubris kevin sama sekali. Nandan megangguk, membuka toganya kemudian megulurkannya ke gue.

"Nggak. Gue mau sama lo". Gue langsung melangkah ke samping Nandan. Satu langkah pertama, rasanya bumi berhenti berputar. Langkah kedua, daun-daun tertawa mengejek. Langkah ketiga, gue udah berdiri tegap disamping Nandan.

"Maklum, gue banyak fans". Nandan tersenyum ke arah Kevin, yang melongo macam sapi ompong. Dia sepertinya menyadari sesuatu yang aneh. Gue dan Nandan salah tingkah. Rasanya pengen tampol tu bocah pake kompor, biar nggak membeberkan ke anak kelas.

"Nih, cepetan fotonya". Gue langsung memberikan handphone gue.

Kevin sudah senyum-senyum buas. Dapat gosip baru. Gue menjaga jarak dari Nandan, Nandan mencari posisi aman dari gue." Oke, satu dua".

Cklek.

"Lo kenapa kaku, Nin?. Rileks dong". Gue membuang nafas, oke gue kaku karena lo badak. Gue udah ngumpat-ngumpat Kevin dalam hati.

"Nan, balon lo ganggu tuh".

"Deket sikit lagi napa".

Kevin membuat acara foto yang seharusnya satu kali jepret, harus berulang kali. "Nah, ini baru pas fotonya".

"Makasih". Gue langsung cabut, ogah liat muka Kevin yag seperti dapat durian runtuh. Moga-moga tuh durian busuk.

Hari kedua graduation,

Acara kali ini lebih santai. Nggak ada lagi para orang tua yang hadir. Cuma adek kelas dan para alumni.

"Nin, sini". Nandan manggil gue buat mendekat ke arahnya yang berdiri di samping pentas. Setelah penampilan ini, kelas gue yang bakal menampilkan musikalisasi puisi. Kelas 10 dan 11 tampak menikmati acara, satu dua guru juga tampak duduk berbaur dengan para siswa.

Gue mendekat, berdiri disamping Nandan. Hangat tubuhnya kembali terasa. Sepertinya jarak gue dan Nandan sangat tipis. Gue mencium aroma parfumnya." Mikrofonnya kurang satu. Siap lo baca puisi, langsung kasih ke Jemy ya. Okeh". Nandan menatap gue yang sedang berusaha fokus mendengarkannya.

Gue cuma mengangguk. Nandan kembali melangkah ke arah belakang pentas sebelum gabung sama gue dan anak musikalisasi lainnya. Gue kembali bergabung dengan anak musikalisasi.

Penampilannya lancar. Tepuk tangan dan sorak sorai mengiringi langkah kaki kami menuruni panggung. Dengan senyum puas terpampang diwajah masing-masing. Latihan panjang tidak sia-sia.

"Makan yok, Nin. Gue udah lapar". Sasa ngajak gue makan di
Warung mie ayam samping sekolah.

"Lo duluan deh. Gue mau ngambil hp di kelas". Sasa mengangguk, kemudian pergi. Gue ke kelas trus nyusul tu curut ke warung mie ayam itu.

"Anin, sini". Rein dan Bella bersorak melihat gue yang baru memasuki warung. Hanya ada lima orang yang sedang makan. Satu pasang kekasih. Tiga orang lainnya adalah Sasa, Bella dan Rein. Gue tersenyum, melangkah riang ke arah mereka.

"Mau pesen mie ayam?". Rein mengaduk mie ayam di depannya.

"Gue nggak laper. Minum aja deh". Gue duduk diantara Bella dan Sasa.
Bella menuangkan kecap dan saus ke dalam mangkok mie ayam. Gue memesan cappucino dingin.

"Lo jadi foto?". Sasa menyuap mie ayam sambil bertanya ke gue. Mie ayamnya masih tampak panas dengan sedikit asap yang menggepul.

"Nggak kok. Mana ada". Gue cengengesan, menutup wajah kikuk ketahuan macam maling jemuran.

"Udah lah, Nin. Jangan di tutup-tutupin lagi. Gue udah tau kok. Rein juga udah tau dari cerita yang lo buat. Gosipnya udah beredar di kelas kali". Bella tau arah pembicaraan gue dan Sasa.

"Jadi lo emang suka Nandan?". Bella menatap gue dengan serius.

"Ya begitulah. Sejak kita kelas 10". Gue menatap mata Bella yang terkejut. Bella cuma tertawa kaku.

"Tawa cemburu itu mah". Sasa semakin memanaskan suasana diantara gue dan Bella. Gue semakin menatap Bella, Bella menatap balik. Suasana canggung. Hanya dentingan piring dan sendok dari pasangan yang sedang makan disamping kami. Menandakan masih ada kehidupan. Gue diam, serba salah. Bella canggung tidak percaya. Sasa penasaran dengan yang terjadi selanjutnya. Rein bingung, antara pengen ketawa atau prihatin.

"Sebenernya gue dan Rein nggak tau. Gue nggak nyangka lo berkata jujur".

Gue pengen keselek tugu adipura.

GELANG HITAM

Aku adalah waktu. Kamu adalah harapan. Jika harapan tak memenuhi waktu. selamat, Ia dinyatakan sebagai kenangan.
-aninda mayzanda-

Hari-hari berjalan seperti biasa. Tak ada lagi, bangun pagi. Terburu-buru mengejar kelas pagi. Tak ada lagi teriak pagi pak Kentang sebelum upacara senin pagi. Tak ada lagi istilah cabut, tidur dikelas, ngerjain guru atau buat contekan berjamaah. Tak ada lagi yang namanya UH, PR, tryout, UAS, UN dan ujian yang bejibun.

Masa putih abu-abu gue udah berakhir.

Yang jelas, tak akan ada lagi Nandan.

Anak-anak kelas gue tak pernah saling jumpa. Mungkin hanya satu dua atau tiga yang menyempatkan untuk bertemu. Kami hanya ber hai ria lewat sosmed. Dan gue, benar-benar kangen suasana kelas. Semuanya.

Gue diterima disalah satu universitas di jakarta. Nandan, mengikuti seleksi sekolah kedinasan. Zya, diterima disalah satu institut yang ada dikota ini. Bella, melanjutkan studinya di Bandung. Bareng Kevin dan Jery. Semua sudah menemukan jalan masing-masing. Sejalan tapi tak searah.

Hari ini gue berangkat ke jakarta, memulai yang baru. Tentu dengan kampus baru dan orang-orang baru. Gue ikut penerbangan sore. 10 menit lagi, gue bakal masuk pesawat. Ruang tunggu makin ramai, dengan hiruk pikuk penumpang yang bermacam-macam tujuan. Gue menatap resah sekeliling, menatap orang-orang asing yang baru gue temui. Mungkin benar, bandara adalah tempat yang unik. Sudah berapa banyak perpisahan dan pertemuan terjadi disini. Mungkin kursi-kursi kaku dan dinding-dinding dingin ini sudah menjadi saksi bisu. Tentang pertemuan dan perpisahan.

Gue benar-benar merahasiakan keberangkatan gue ke jakarta. Mungkin hanya keluarga dan satu dua teman yang tahu. Entahlah.
Gue merogoh handphone disaku celana. Tangan gue bergerak membuka aplikasi kamera, mengarahkan ke arah gelang hitam yang setia gue pakai.

Crekk.

Satu jepretan yang memuaskan. Satu detik kemudian gue udah memasang foto gelang itu dengan caption. *See you.* Gue langsung mematikan data seluler, kemudian melenggang ke dalam pesawat. Meninggalkan kota kelahiran gue, ranah minang.

Mata gue sibuk menatap awan-awan putih yang bergumpalan manis. Menari-nari menikmati siraman cahaya matahari. Tertawa gembira. Gue benar-benar menikmati perjalanan yang akan mengubah hidup gue ke depannya. Mungkin gue harus siap dengan hal-hal baru. Dengan kebiasaan-kebiasaan baru dan orang-orang baru.

Tentang Nandan,

Gue masih sama, degupan itu masih sama. Tapi entahlah nanti, apa gue bakal ketemu sosok Nandan yang baru??

Yuhuuuuuu. Akhirnya gue sampai di ibukota indonesia, setelah satu jam penerbangan. Gue kerepotan sendiri megangkut barang-barang bawaan. Untung gue kebagian troli, kalo nggak bisa encok nih pinggang. Satu tangan gue sibuk mendorong troli, sedangkan satu tangan lagi sibuk mengotak-atik handphone. Membalas chat-chat yang sibuk nanyain gue kemana. *Ciee, yang takut ditinggal.*

Sampai satu chat yang nggak gue sangka masuk. Benar-benar nggak bisa gue prediksi.

Nandan : eh, lo mau kemana??

Mata gue udah berbinar-binar. Nandan membalas story whatsapp gue. Dan jantung gue udah mau copot. Bibir gue bergerak satu senti ke kiri dan ke kanan. Gue baru tahu, kalo bahagia itu sederhana. Sesederhana Nandan yang chat gue.

Nandan : lo jadi ngambil kuliah di Jakarta??

Satu chat lagi masuk. Gue udah senyum-senyum macam orang gila di bandara. Tatapan-tatapan bingung sekaligus kasihan dari orang yang lalu lalang.

Aninda : iya. Lo mau ikut??

Nandan : nggak deh. Gue mau oleh-oleh aja.

Aninda : Kalo gue lagi baik hati ya.

Nandan : sialan. Tapi lo ntar pulang lagi kan??

Aninda : iya bawel. Lo jadinya gimana?

Nandan : gue mau ikut lo ke Jakarta.

Aninda : sampe gajah jadi presiden. Gue nggak bakal percaya.

Nandan : siapa suruh percaya. gue ikut seleksi di universitas sini aja Nin. Males kalo keluar kota.

Aninda : dasar anak emak.

Nandan : -,-.jangan lupa oleh-oleh.

Gue membaca chat dari Nandan. Sebelum menaiki mobil yang akan membawa gue pergi dari bandara.

Lo tau, gelang hitam yang gue foto itu. Itu gelang yang persia mirip sama punya Nandan. Sangat persis. Padahal gue dan Nandan nggak janjian buat beli gelang couple. Sepertinya takdir kembali bermain diantara gue.

Nandan tau, gue ngucapin see you sambil masang potret tu gelang. Adalah ucapan perpisahan gue buat Nandan. Siapa bilang Nandan itu nggak peka.

Gue sampe sekarang masih setia dengan gelang hitam itu.

Waktu yang Salah

Ada saatnya kita bertahan atau perlahan menghilangkan. Silahkan, itu adalah pilihan
-Aninda Mayzanda-

Waktu adalah uang.

Gua lumayan percaya dengan pepatah tersebut, jika gua disini adalah seorang yang haus akan harta. Hehehe

Waktu adalah pedang,

Gua percaya, jika disini gua berperan sebagai pahlawan kesiangan.

Waktu adalah kesempatan, untuk tetap menyimpan atau mengumpan.

That's right. Untuk saat ini, itu adalah kata-kata yang mungkin mewakili. Gua sudah sebulan menjalani perkuliahan sebagai mahasiswi baru disalah satu universitas kota Jakarta.

Semua mulai berubah, orang-orang nya, makanannya, budayanya bahkan perasaannya. Wkwk

Gua harus mengikuti arus, kemana harapan akan mengalir. Mengikuti jalan, kemana kisah akan berjalan. Meskipun, ini bukan harapan gua tapi takdir selalu menuntut untuk dijalani.

Gua sejak SMP sudah bercita-cita kuliah di Inggris. Sejak kelas 2 SMP, gua mati-matian belajar. *Tapi untung masih idup.wkwk*

Gua mengorbankan banyak hal, kesenangan, teman-teman dan waktu. Semua hanya habis untuk satu tujuan, Inggris. Tapi sayang, di tahun terakhir masa SMA. Gua teledor, menganggap semua remeh, mudah dan bisa diraih. Cuih, nyatanya gua dinyatakan gagal di tahun pertama.

Akhirnya dengan berbesar hati dan pantat, lah . Gua menjalani kuliah di Jakarta, dengan harapan masih ada kesempatan untuk tahun-tahun berikutnya.

Lo mungkin bisa menebak apa penyebab gua teledor, tidak fokus dan bla-bla.

That's right. Gua nggak perlu mengulang cerita kan. Wkwk

Sehingga, gua memutuskan untuk menuntaskan hari ini juga, jam, menit dan detik ini juga. Semua harus jelas. Hitam di atas putihnya. Tak boleh ada yang disimpan atau perasaan itu akan menjadi sembilu untuk tahun-tahun berikutnya.

Apapun, harus berbesar hati. Ditolak atau diterima. Dihindari atau Memang diharapkan. Gua harus memilih, memendam atau mengumpan.

Tapi,

Sayang.

Nyatanya, nyali gua tak cukup kuat untuk mengetik satu kata yang memperjelas semua keadaan. Pankreas gua sudah bergetar duluan. Hehe
Gua sudah tiga kali mondar-mandir dari toilet kamar, toilet kamar.

Gua butuh penyelesaian,
Penjelasan. Gua harus fokus satu tujuan tahun ini. Maka semua harus dirampungkan saat ini juga. Cerita ini harus diakhiri, bahagia atau menyedihkan.

Aninda : Nan, gua pikir waktu akan sama saja. Hari ini atau esok, semua menuntut kejelasan. Ada sesuatu yang harus diperjelas, Nan. Sesuatu yang mendesak, tapi tak perlu diputuskan. Ini perihal. Gua, menyukai Lo. *I love* you, Nandan Nugraha.

Diread,

Nandan : *mengetik.....*

waktu yang salah

Hatiku masih milikmu. Kemaren, hari ini, besok atau lusa. Tanpa batas waktu
-Aninda Mayzanda-

Nandan : mengetik...

Gua udah deg-degan, keselek udara. Pengen hapus, udah dibaca. Nggak dihapus, malu tujuh turunan.

Nandan : Nin, Lo lagi mabok? Hp Lo dibajak?

What!!!?

Kenapa disaat gua serius, semua becanda. Saat gua becanda, semua serius. Sudahlah, mungkin nasib botol kecap emang gitu. Wkwk.

Jari gua bergerak cepat.

Aninda : Gua serius, Nan.

Nandan : kenapa?

Aninda : gua,.... Gua mau pergi jauh. Entah masih disini, atau menetap di kota manapun bahkan mungkin dibenua berbeda. Gua nggak mau terjebak dimasalah yang sama. Semua harus diselesaikan.

Mungkin itu alasan yang paling baik.

Nandan : Lo nyerah dengan pergi? Menyudahi?

Tangan gua berhenti mengetik.

Gua menyerah?!

Menyerah?!

Nggak, gua hanya tau cara mundur perlahan. Itu lebih sopan daripada tetep bertahan tanpa kepastian.

Nandan : trus selanjutnya ?

Aninda : gua nggak menuntut apa-apa. Hanya ingin jujur.

Ini pernyataan bullshit selama gua idup. Nin, Lo berharap dicintai balik. Ayo tulis.

Sunyi.

Gua berbohong. Aninda adalah pembohong terhebat, ketahuilah dia sedang sangat ingin seorang Nandan saat ini.

Nandan : jangan lupa oleh-oleh kalo balik :)

What?!

Gua lagi serius, dia minta oleh-oleh. Ini urusan hati, tidak sebanding dengan harga oleh-oleh. Nan, gua lagi dag-dig-dug. Lu malah becanda. Gua ngetik setengah mati, Lo balas nggak pakai hati:(

Tak ada kelanjutan,

Hanya sampai disini. Oleh-oleh menuntaskan perkara hati.

Tak ada kejelasan. Tak ada jawaban. Tak ada penolakan. Semua abu-abu. Gua digantung. Tetap dalam keresahan sampai susah. Gua dilema, antara harus berhenti atau tetep berjuang.

Mungkin kita butuh fase jeda.

Atau waktu yang salah telah berkuasa?!

Menyerah

Aku akan kembali, ketika kita sudah pantas untuk bersanding.
-Aninda Mayzanda-

P

erasaan Nandan masih misteri untuk seorang gadis cupu. Tak ada yang tau, apa dan siapa yang mengisi ruang hati itu.

Mungkin Aninda,

Bukan, toh tak ada apa-apa setelah pengakuan yang memalukan.

Mungkin Helen,

Beberapa waktu, mereka sempat balikan tapi putus lagi setelah Nandan sibuk pendidikan.

Mungkin Wina,

Tidak juga, tak ada kabar. Hilang ditelan bumi.

Atau Bella,

Dia masih berusaha mendekati Nanda.

Bisa jadi, gadis gadis Solo yang diperkenalkan Bella pada Nandan. Kadang gua nggak habis pikir sama Bella. Apa coba maksud dia memperkenalkan cowok yang dia taksir pada gadis lain. Entahlah, pengen hujat, tapi temen.

Gua sempet pulang liburan semester ke rumah. Gua dan Nandan tidak pernah bertemu bahkan saling kontakan. Dia sibuk, gua sibuk. Siapa peduli. Gua setengah mati melupakan sosok yang membuat gua jungkir balik dan bisa

dikatakan sosok yang menghancurkan mimpi gua.

Gua harus menata lagi, satu tahun ini. Fokus, fokus dan fokus.

Gua mengesampingkan masalah perasaan dan hati yang tak ada ujungnya. Menyibukkan diri dengan kegiatan kampus. Pergi pagi, pulang malam. Siapa peduli. Nandan harus disingkirkan dari pikiran.

Ternyata jatuh cinta sendirian itu melelahkan.

Biarkan gua libur sebentar ya.
Libur mencintai.

Epilog

Bukan saatnya bersama, tapi suatu saat harus memiliki
-Aninda Mayzanda-

Satu tahun, bukan waktu yang lama untuk tak bersua. Tapi mampu mengubah orang-orang dan keadaan.

Gua sibuk di Jakarta, kuliah. Menjadi mahasiswa biasa disalah satu kampus negeri. Nandan sibuk, menjadi siswa taruna sekolah kedinasan bergengsi.

Zya, memilih tetap menuntut pendidikan di kota asal kami. Kevin dan Bella memilih luar kota. Semua berpencar, hanya berhubungan lewat sosmed.

Gua sesekali masih di hubungi Risa dan Gio. Risa kuliah di ibu kota provinsi, Gio menjadi anggota polisi. Kadang-kadang Vita ikut nimbrung.

Semua berjalan seperti biasa, tak ada yang spesial. Hanya gua yang masih gamon alias gagal move on. Gua mulai menyibukkan diri, membuka pertemanan dengan orang-orang baru, dari berbagai daerah. Sabang sampai Merauke. Sibuk mengerjakan tugas kuliah. Praktikum, laporan. Praktikum, laporan. Siang malam. Sesekali gua keliling Jakarta, sendirian atau bareng temen. Kadang nongkrong di cafe rame-rame atau sekedar nonton di bioskop. Hanya untuk memeras teman yang ulang tahun. Selebihnya gua sibuk belajar untuk persiapan ke Inggris. Bahkan bulan-bulan terakhir sebelum akhir semester. Gua mulai jarang ngumpul bareng temen kuliah. Pagi, sore, siang dan malam. Belajar, belajar dan belajar.

Mungkin, dengan kegiatan seabrek. Tidak ada waktu untuk gua memikirkan sosok yang membuat gua jungkir balik.

Salah besar.

Gua masih sering iseng-iseng membuka folder foto Nandan di laptop. Hasil jepretan gua sendiri atau kiriman. Bukan jepretan diam-diam, atas izin dia sendiri. Hehe

Atau gua membawa kemana-mana nama Nandan yang gua lukis. Gua selipkan di dalam buku kuliah. Siapa peduli, toh tak ada yang kenal. Sesekali teman-teman kuliah gua iseng nanyain laki-laki yang namanya masih gua simpan rapi. Kadang dijawab sekenanya atau gua dengan baik hati menceritakan dengan detail.

Gua baik-baik saja. Dengan teman-teman heboh, suasana pendidikan atau kota metropolitan. Kadang, kalo gua galau. Buat quotes. Kalo gua lagi receh, gua heboh ketawa nggak jelas.

Semuanya masih baik-baik saja sebelum pertemuan libur semester. Baik-baik saja meski Bella masih rajin melaporkan tentang Nandan.

Liburan semester, gua mencanangkan ngumpul bareng. Kangen bercerita tentang kegiatan masing-masing. Tempat sudah ditentukan, tanggal dan segala tetek bengeknya. Jerry sebagai ketua, paling sibuk. Sibuk memastikan semua datang.

Gua dari pagi pas hari H. Sudah mondar-mandir cemas. Sesekali memeriksa grup, berharap Nandan berhalangan hadir.

Pertemuan berjalan lancar, meski beberapa tak sesuai harapan. Gua pikir, satu tahun mengubah segalanya. Gua salah, semua masih seperti dulu. Sudah lebih dewasa. Nandan sempat menyapa duluan, nyamperin buat ngobrol.

Ternyata gengsi gua lebih gede. Dasar cewe

Gua diam, tak menanyakan kabar apapun. Berburuk sangka. Termakan berita bohong. Masa bodo. Toh, gua sudah mempermalukan diri di depan Nandan.
Padahal gua yang meminta dia untuk tidak menjauhi, menganggap gua temen biasa. Tapi nyatanya gua yang

menjauh.

Penyesalan sampai hari ini.

Beberapa hari kemudian, gua sempet meminta maaf lewat chat. Gua salah dan salah. Gua bener-bener merasa menyesal. Rasanya sedih, ada sesuatu yang hilang dan dicabut dari hati. Sedih sekali. Bahkan gua sempet nangis pas pulang ngumpul. Hehe. Gua lebay.

Tapi,

Semua toh harus diikhlaskan. Gua harus terima apapun tanggapan Nandan. Gua nggak bisa memaksakan perasaan. Gua pengen mendampingi dia di masa sulit pendidikan nya. Itu pasti sulit. Tapi, apa daya. Gua bukan pilihan dia.

Aku, masih mencintaimu.
Persis seperti dulu.

Masih berdebar, persis seperti dulu.
Masih rindu, persis seperti dulu.
Masih memikirkan mu, persis seperti dulu.

Ku pikir, dunia bisa mengalihkanku dari mu. Maka ku kejar dunia itu.

Nyatanya, masih ada kamu disana.

Di pohon, di jalan, di jembatan, di lampu merah, di tugu tua, di langit atau dimana pun. Kamu masih ada, disini, dalam hati.

Aku, masih mencintaimu.

Namamu masih ada, dibuku dan di hati.
Kadang, ketika aku pulang ke kota kita. Kamu makin sering bermain di kepalaku. Bahkan lebih sering dari biasanya. Sepertinya, kamu ikut pulang bersama ku.

Kamu ada, tapi tak nyata.

Aku ingin kembali,
Pada waktu, yang membuatku mampu menikmati senyummu, cara berjalanmu, kerlingan matamu, kesalmu, kantukmu bahkan hangat tubuhmu.

Aku masih mencintaimu,

Mungkin selamanya,
Atau hingga waktu yang tak ditentukan.

Selama cerita ini masih ada, berarti aku. Masih mencintaimu.